# Ijinkan Aku Menjadi Sintamu

MeetBooks

Written by:

Miss Annoying

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MeetBooks

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Ijinkan Aku Menjadi Sintamu

**Miss Annoying**

Copyright © 2019 by BEEMEDIA

Diterbitkan oleh:

**Penerbit Bee Media**
**Jl. Pendopo No.46**
**Sembayat-Manyar**
**Gresik-Jatim**
**61151**
**FB: CAHYA INDAH**
**IG: BEEMEDIA47**

MeetBooks

TEAM BEE MEDIA:
Penyunting: Ramlan Abdymar
Tata letak: Enggar Putri
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : November 2019
Jumlah halaman : vi + 278 halaman

---

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

# Kata Pengantar

*Assalamualaikum, Wr, Wb.*

*Alhamdulillah, Ya Allah,* untuk semua anugerah-Mu.

Buku ini kutulis ketika aku merasa rindu pada kampung halaman dan masa kecilku. Tentang kesukaanku menari dan sahabat masa kecilku yang berhasil mewujudkan mimpinya.

Terima kasih kepada Mbak Cahya beemedia dan *team work* yang telah membantuku menerbitkan buku ini.

Terima kasih *Wattpad,* karena sudah membantu memperkenalkan tulisanku kepada pembaca.

MeeraBooks

Terima kasih untuk Samutri, Kartika Deny, Yenie Sardjono untuk dukungan kalian.

Terima kasih untuk Mbakyu Yooenha11 yang sudah menemani diskusi tentang *Beksan.* Plusjurus seksi menghadapi suami. Mantab!

Terima kasih untuk suporter setiaku di *wattpad.* NagataLestari, Sutahyun, Ami8410, Shyientha, Banyu-Ramara, SatriaBergitar, Wahyu_2104, whiwineadimas, Nara_Line, Usagi_thesailormoon, Niazzaa, Ayunda-Wedok, Lunna_Maaruu, andrykBlitar, khaliyyaloka, Kikisarjuni, dan suporter lain yang tidak bisa aku tulis satu per satu.

Terima kasih untuk Mas-mas yang penari *Beksan Wanara* yang videonya *viral* di *medsos.*

Spesial untuk teman-teman yang telah membeli karya-karyaku tapi tidak terdeteksi namanya. Terima kasih, Cintah.

Terima kasih kepada ibunda tersayang karena sudah menerima keputusanku menjadi seorang Eeeewy. *I love you so much!*

*Wassalamualaikum, Wr, Wb.*

Eeeewy

MeetBooks

# Daftar Isi


Kata Pengantar ..... iv
Daftar Isi ..... vi
Prolog ..... 1
Satu ..... 4
Dua ..... 12
Tiga ..... 20
Empat ..... 34
Lima ..... 51
Enam ..... 64
Tujuh ..... 72
Delapan ..... 84
Sembilan ..... 97
Sepuluh ..... 108
Sebelas ..... 128
Dua Belas ..... 139
Tiga Belas ..... 149
Empat Belas ..... 160
Lima Belas ..... 168
Enam Belas ..... 178
Tujuh Belas ..... 189
Delapan Belas ..... 207
Sembilan Belas ..... 234
Dua Puluh ..... 247
Dua Puluh Satu ..... 256
Epilog ..... 270
Biodata Penulis ..... 277


MetBooks

# Prolog

Sita berdiri di depan pintu apartemen Aslan, merapikan penampilannya sebelum masuk. Tentu saja ia ingin dirinya terlihat cantik dan menarik di hadapan sang kekasih saat memberi kejutan perayaan dua tahun mereka jadian. Setelah merasa yakin dengan penampilannya, Sita membuka pintu apartemen dengan kunci cadangan yang telah diberikan Aslan untuknya.

Sita membuka pintu dengan perlahan-lahan sambil tersenyum-senyum riang. Sudah terbayang di benaknya jika sang kekasih akan merasa terkejut dengan kejutan yang ia berikan.

Sesampainya di dalam, indra pendengarannya menangkap suara desahan. Untuk sesaat Sita terpaku menyadari apa yang ia dengar. Tidak salah lagi, sang kekasih telah mengkhianatinya. Tanpa bisa membendung rasa penasaran, Sita segera melangkah dengan tergesa-gesa menuju kamar Aslan. Pikirannya berkecamuk, siapa gerangan wanita yang bersedia menjual tubuh pada pria itu?

MeetBooks

Tangan Sita terulur untuk membuka pintu. Di dalam ruangan itu, Sita dapat melihat sang kekasih tengah bergumul dengan Viola, sahabatnya. Karena terkejut, kue tar yang ia bawa pun jatuh ke lantai.

Bunyi kegaduhan yang disebabkan oleh Sita membuat Aslan dan Viola menghentikan pergumulan.

Mata mereka membulat karena terkejut melihat Sita telah berdiri di depan pintu.

Sejak kapan wanita itu berada di depan pintu?

MeetBooks

# Satu

ita berdiri mematung sambil menatap dengan nanar Viola dan Aslan yang sedang *grasak-grusuk* mencari pakaian untuk menutupi tubuh telanjang mereka. Bahkan Viola hanya sempat menyambar selimut untuk membalut tubuh karena pakaiannya terserak entah ke mana. Keasyikannya bergumul dengan Aslan membuatnya lupa diri, apalagi ia yakin sudah mengunci pintu apartemenmilik kekasih sang sahabat. Tidak disangka ternyata Sita memiliki kunci cadangan dan mendadak datang di saat mereka sedang ber*indehoy* hingga membuatnya kalang-kabut akibat *tercyduk*. Sudah tidak ada waktu lagi untuk mencari-cari si *beha, kancut* dan kawan-kawannya, ia sudah kepalang malu dan harus segera menutupi kemaluannya.

MeetBooks

Setelah menutupi tubuhnya, Viola beringsut mendekati Aslan untuk meminta perlindungan. Meskipun ia bersalah karena ikut andil menciptakan situasi pelik semacam ini, namun ia juga tidak ingin disalahkan menjadi seorang pelakor. Dengan protektif Aslan memasang badan untuk melindungi Viola. Perbuatan pria itu membuat hati Sita berdenyut nyeri. Sungguh sangat menyakitkan ketika menyadari dua tahun waktu kebersamaan kita dengan sang kekasih ternyata tidak berarti apa-apa. Sungguh menyedihkan jika sekarang kita dianggap tidak berharga padahal ia sendiri selalu mendengungkan kata-kata sayang dan

cinta. Ternyata memang benar, lidah itu tak bertulang sehingga sangat luwes mengucapkan sejuta dusta.

"*Sorry*, aku mengganggu. Sudah deh silakan dilanjutkan." Sita yang sudah berhasil menetralkan rasa terkejut dan amarah di hati pun mempersilakan dua orang paling bejat seantero jagat itu untuk melanjutkan kembali pergumulan mereka.

"Ta!" Aslan menatap Sita, tapi kekasih, oh maaf calon mantan kekasihnya itu buru-buru mengangkat tangan meminta Aslan untuk diam.

"Iya, aku tahu. Kamu mencintai Viola. Dia lebih cantik, kaya, seksi, dan mau kamu ajak kuda-kudaan untuk membantu kamu melepaskan hasrat," ucap Sita sok tahu.

MeetBooks

Wajar saja Sita berasumsi seperti itu karena ini fakta bukan rekayasa. Viola sahabatnya memang memiliki banyak kelebihan jika dibanding dirinya.

Sita melirik Viola yang semakin mempererat gelendotannya di lengan Aslan. Sejujurnya, Sita ingin melayangkan tamparan di pipi sahabatnya itu plus mengebiri *junior* milik Aslan, tapi nasehat bijak sang kakek yang melarang untuk membenci orang-orang yang telah menyakitinya membuat Sita mampu menahan dirinya.

Percuma membenci dan menyumpah serapah orang yang kita benci. Salah-salah doanya justru kembali ke diri kita sendiri. Mengikhlaskan adalah jawaban yang

paling dibenarkan oleh sang Maha adil. Dan memaafkan adalah tindakan mulia yang akan meninggikan derajat kita.

Sita berbalik hendak pergi. "Ta!" Panggilan Viola menghentikan langkah Sita. "Maaf, aku mencintai kekasihmu." Viola jujur mengakui perasaannya dengan suara bergetar.

Sita tidak menjawab, ia hanya menarik napas dan mengembuskannya dengan keras untuk mengenyahkan rasa sakit yang bercokol di hatinya. Kemudian tanpa menjawab, ia pun berlalu meninggalkan apartemen Aslan tanpa menoleh lagi.

MeetBooks

Jika kamu menghadapi kejadian buruk dengan pacarmu maka bersyukurlah. Itu tandanya Tuhan menyayangimu. Dan berbahagialah karena kamu sudah diberitahu mengenai kebusukannya. Ambil saja hikmahnya, anggap saja Tuhan melindungimu dari kejadian menyakitkan di masa mendatang. Sakit di awal lebih mudah diobati daripada sakit di akhir. Kamu mungkin merasa dijatuhkan, tapi percayalah setelah ini kamu akan menjadi pribadi yang semakin kuat. Bukankah keris *Mpu* Gandring yang ampuh itu dibuat dengan tempaan api dan pukulan keras?

Namun berbicara memang lebih gampang. Faktanya tidak semudah membalik telapak tangan. Apalagi Aslan serta Viola adalah teman sekantor dan mereka bertemu setiap hari. Sita tidak tahu bagaimana harus bersikap di hadapan kedua orang itu.

Jika tiba-tiba ia menjauhi Viola, pasti orang-orang akan merasa aneh. Setahu mereka Sita dan Viola adalah sahabat yang ke mana-mana selalu kompak. Begitu juga ketika tiba-tiba mereka tahu jika Sita dan Aslan putus. Hal itu justru akan memicu keingintahuan rekan-rekannya. Karena keduanya sudah berpacaran selama dua tahun dan selalu terlihat baik-baik saja.

"Aku harus bagaimana, dong?!" Sita berteriak sambil mengacak-acak rambut. Kalau ia harus bersikap semua baik-baik saja seolah tidak pernah terjadi apa-apa itu juga *impossible* sekali. Yang bisa Sita lakukan adalah menjauh untuk memberi ruang dan waktu menenangkan diri.

MeetBooks

*Resign*.Satu kata itu mendadak membuat hati Sita tercerahkan. Hanya inilah cara terbaik yang bisa ia lakukan. Meskipun akan kehilangan karier yang selama ini mati-matian ia bangun dan kehilangan sumber penghasilannya. Namun Sita berusaha memantapkan diri dan memotivasi hatinya.

"Untuk apa aku memiliki banyak uang jika aku tersakiti? Toh sebanyak apa pun materi yang kuhasilkan tidak akan sanggup mengobati luka yang mereka

torehkan. Yang ada justru membuat lukaku semakin busuk karena melihat mereka seperti menyiramkan air garam." Sita mencoba membangkitkan kembali semangatnya.

Kemudian tanpa ada keraguan sedikit pun, ia mulai mengetik surat pengunduran dirinya di laptop.

Perpisahan itu akan selalu terjadi kapan pun, di mana pun, dan dengan siapa pun. Tak peduli mereka adalah orang-orang terkasih ataupun orang yang kita benci. Dan episode tutup buku yang terjadi dalam hidup Sita dengan sang kekasih adalah tepat di peringatan dua tahun mereka jadian.

"Selamat tinggal masa lalu. Semoga kalian berdua bahagia."

MeetBooks

Sita membetulkan posisi tidurnya. Karena kelelahan setelah menempuh perjalanan dari Jakarta semalam membuatnya masih keenakkan meringkuk di sofa. Maklum rumah neneknya yang di Jogja itu kecil. Sita yang merasa risih tidur di kamar sepupunya pun memilih tidur di sofa ruang tamu. Mungkin nanti siang ia harus membersihkan kamar sepupunya dulu jika ingin membajak ruangan itu.

Suara tamu yang mengetuk pintu tidak membuat Sita segera bangun. Ia tetap cuek berbaring di sofa dan

tidak peduli jika si tamu tengah menatap sosoknya dengan lekat.

Seorang lelaki sebaya Sita tertegun menatap wanita yang di siang bolong begini masih keenakan meringkuk di sofa.

*Edun bener nih cewek jam segini masih ngebo.* Pria itu menyayangkan tingkah wanita itu dalam hati sambil mengulas senyum. Hatinya terasa berdebar-debar ketika menatap muka bantalnya. Tidak salah lagi, pemilik wajah itu adalah Sita. Sahabat masa kecilnya telah kembali.

Sebenarnya pria itu ingin menatap Sita lebih lama, tapi karena ia harus berangkat kerja dan semalam ponsel milik Didit tidak bisa dihubungi, maka ia pun berinisiatif datang ke rumah eyangnya Sita. Tidak disangka takdir membuatnya bisa melihat wanita itu lagi.

MeerBooks

"*Assalamuaikum,* Mbak Yani. Didit ada?" tanya si tamu yang tertangkap indra pendengaran Sita.

*"Waalaikumsalam ....”*

Sita dapat mendengar suara seorang lelaki yang berbicara dengan buliknya, tapi tidak terlalu peduli dengan apa yang dibahas.

"Oh *injih,* Mas. Nanti saya sampaikan." Suara Bulik Yani terdengar sangat sopan dan lembut khas para penduduk yang tinggal di lingkungan Keraton *Dalem.*

Kemudian Sita dapat mendengar si tamu berpamitan. Sepeninggal tamunya, Sita baru beringsut bangun dari tidur.

"Tadi itu siapa, Bulik? Pagi-pagi kok sudah bertamu? Mengganggu orang tidur saja," tanya Sita sambil menguap dan merenggangkan ototnya.

"Tadi itu Mas Hargo. Kamu masih ingat, 'kan?" jawab Bulik Yani sambil senyum-senyum.

"Hargo ...." Sita berusaha mengingat-ingat.

"Iya, Hargo pacarmu waktu masih SD dulu." Ucapan si bulik membuat Sita jatuh tersungkur dari sofa.

*Bagus, Ta! Kamu dilihat oleh Hargo sedang ngebo.*

MeetBooks

# Dua

ok sepi?" Sita celingukkan di sepanjang jalan Malioboro. Padahal setiap pagi, tempat itu sudah tampak aktivitas manusia yang sedang membuka serta mempersiapkan lapak kerajinan dan *souvenir* khas kota Jogja.

Ini sudah jam 10, lho!" ucap Sita sambil menoleh ke arah Didit, saudara sepupunya yang hari ini bersedia menjadi *bodyguard* ke mana pun Sita pergi karena sedang tidak ada jadwal kuliah.

"Ya iyalah. Mbak Sita ke sini pas hari Selasa *Wage*," jawab Didit sambil berjalan santai di sepanjang jalan beraspal yang tidak dilewati kendaraan bermotor.

Sita hanya tolah-toleh dengan heran. Padahal ia mengajak Didit ke jalan Malioboro karena ingin mentraktir sepupunya itu makan Soto Pojok yang legendaris. Meskipun tempat berjualannya super sempit tapi *naudzubillah,* antriannya bikin pegel.

MeetBooks

"Soalnya Bapak Gubernur mencanangkan setiap Selasa *Wage* kawasan wisata Malioboro sebagai hari bebas kendaraan bermotor, Mbakyuku," ucap Didit sambil memencet hidung Sita dengan gemas.

Sejak kecil Didit memang suka begitu. Malahan dulu sewaktu batita, ia suka mencakar wajah kakaksepupunya karena kesal digodain melulu. Maklum sewaktu masih kecil, Didit itu super duper imut. Kalau

sekarang sudah berubah kumut-kumut meskipun wajahnya sebelas dua belas dengan *Nicholas Saputra.*

Sita hanya menanggapi informasi dari sepupunya itu dengan sebuah cibiran sambil menepis tangan yang masih suka mengobok-obok wajahnya. Rugi bandar dong Sita datang kemari, mana tempat parkirannya jauh pula.

"Capek, laper ...," keluh Sita.

"Kita nyari Gudeg Mijilan saja, ya?" tawar Didit pada kakak sepupunya yang mendadak bawel dan terlihat bersungut-sungut efek merasa kelaparan. Seharusnya Didit yang kesal, kok malah terbalik? Seandainya Sita bukan cucu kesayangan sang kakek, Didit juga malas menemani mbaknya yang satu itu dan memilih untuk tidur.

MeetBooks

"Tanggung lha kalau kita putar balik. Sudahlah kita jalan ke utara saja, siapa tahu ada warung yang buka. Mau warung kucingan kek, nggak masalah." Sita mendorong tubuh jangkung adik sepupunya.

Mereka pun berjalan ke arah utara. Saat melewati depan kantor Gubernuran. Sita merasa keheranan karena ada keramaian di sana. Sebuah lingkaran manusia terbentuk dan terdengar alunan musik gamelan.

"Ada apaan, sih?" tanya Sita penuh rasa ingin tahu. Ternyata ada *Flashmob* tari *Beksan Wanara*. Didit yang kebetulan anggota sanggar tari dan memiliki kemampuan mudah menghapal gerakan itu pun segera

ikut bergabung dengan para penari lain, setelah beberapa saat melihat koreografiyang ditampilkan. Ia meninggalkan Sita yang tampak terbengong- bengong.

"Ya ampun!" Sita menepuk kepala saat melihat Didit meninggalkannya dan kini tampak luwes menikmati aksi menari bersama puluhan penari lain.

Wajar jika sepupunya itu langsung ikut menari ketika mendengar bunyi gamelan. Tubuhnya seperti memiliki refleks tersendiri dengan musik khas dari Jawa. Itu karena Didit sudah menjadi penari sejak masih SD sehingga ia tidak membutuhkan waktu lama untuk mengikutikoreografi yang sengaja direncanakan untuk meramaikan kegiatan Kawasan Bebas Kendaraan Bermotor di Malioboro.

MeetBooks

Jika membahas tentang menari, Sita jadi teringat masa kecilnya. Dulu ia juga mengikuti sanggar tari. Tiba-tiba saja perasaan rindu menyusup di hatinya.

Suara tepuk dan sorak penonton menyadarkan Sita dari lamunan. Ternyata *flashmob*nya sudah selesai. Para penari telah membubarkan diri dan kembali berbaur dengan para pengunjung, termasuk Didit yang tampak berjalan ke arahnya.

"Coba tadi kita ajak Ivan sekalian. Aku bakalan punya dua sepupu yang mendadak *seleb,*" ucap Sita sambil tertawa. Didit dan Ivan memang memiliki prestasi dalam bidang seni tari. Berkat kemampuannya itu, mereka berdua selalu didaulat sekolah untuk

mewakili lomba menari. Bahkan sejak kecil, Didit dan Ivan telah mendapatkan uang saku mereka sendiri dari honor tampil dalam pementasan Sendratari Ramayana di pelataran Candi Prambanan menjadi pasukan monyet. Duh, Sita jadi menyesal harus pindah dari kota Jogja. Padahal cita-citanya sejak kecil adalah menjadi penari. Bahkan saat TK dulu, ia dan Hargo sudah berjanji ingin menjadi pemeran utama dalam pementasan Sendratari Ramayana.

Saat teringat Hargo, tiba-tiba Sita jadi ingin *kepo* ke adik sepupunya itu. "Kemarin pagi Hargo datang ke rumah untuk mencarimu."

"Lha? Kok Ibu tidak memberitahu aku?"

"Mungkin bulik kelupaan." Sita membela tantenya yang terlalu sibuk bekerja. Didit sendiri juga jarang berada di rumah, sih. Wajar saja jika pesan itu menyasar dulu entah ke mana.

MeetBooks

Didit melirik Sita sambil senyum-senyum jahil. "Kata ibu, Mas Hargo dulu pacarmu 'kan, Mbak?" tanyanya kemudian tertawa mengejek.

"Ngawur!" elak Sita. Namun semburat merah menghiasi wajahnya dan tertangkap oleh mata sepupunya sehingga Didit semakin tergelak.

Dulu sewaktu masih satu sekolah dan satu kelas mereka memang akrab. Bahkan ibunya Hargo yang cantik itu sering datang untuk menanyakan pe -er.

Didit mengeplak keningnya. Kalau mas Hargo datang berarti ada sesuatu hal yang penting. Pantas saja mas Hargo datang untuk mengabarinya. Dua hari ini ponsel Didit *off* kehabisan daya, karena kuotanya habis, ia pun malas untuk mere*charge* baterai ponselnya. Didit buru-buru mengajak Sita untuk segera pulang.

"Kok kita pulang sekarang?" rengek Sita. Ia 'kan belum mendapatkan makanan yang dicari.

"Aku ingat, Mbak. Nanti malam aku mau pentas di Candi Prambanan. Aku harus *prepare* dari sekarang."

ꕥꕥꕥ

Ketika sampai di rumah, halaman sebelah ramai dengan para penari yang tengah mempersiapkan propertimereka masing-masing. Mereka memang terbiasa *briefing* di rumah sebelah. Karena kebetulan selain pandai menari, tetangga eyangnya itu pandai membuat properti dan kostum. Sehingga biasanya para penari yang hendak tampil mengecek atau membetulkan perlengkapan menari mereka di sana.

MeetBooks

"Maaf, Mas. Aku terlambat," ucap Didit sambil nyengir. Sedangkan Sita buru-buru kabur setelah melirik sekilas si mas Hargo tanpa mengucapkan basa-basi.

Hargo menatap Sita, sosok teman masa kecilnya yang berlalu dengan langkah tersandung-sandung.

Seulas senyum terbit di bibirnya, menimbulkan kontroversiorang-orang yang melihat reaksi Hargo.

"Makin seksi dan cantik ya, Mas *Bro*?" tegur Anas sambil menyikut pinggang sahabatnya itu. Hargo hanya mesem.

"Tapi hobinya *ngebo*," jawab Hargo santai sehingga meledaklah tawa Anas si saksi hidup masa kecil Hargo saat duduk di TK.

"Suka *ngebo* tapi 'kan baik karena selalu *ngetekin* bangku khusus untukmu saat masih TK." Anas mengingatkan tentang masa kecil mereka.

Obrolan mas Hargo dan mas Anas membuat Didit menjadi kepo ingin mengetahui lebih banyak lagi apa yang pernah terjadi antara kakak sepupunya dan mas Hargo seniorplus dosen tarinya itu. Apalagi seantero komplek selalu menanyakan tentang kabar kakak sepupunya dengan embel-embel *yang'e* (pacarnya) mas Hargo.

MeerBooks

"Kamu beneran ingin tahu?" selidik Anas sambil cengar-cengir. Hargo memberi kode ke arah Anas untuk tidak membuka aibnya. Namun sahabatnya itu tidak memperdulikan titah sang paduka Rama.

"Sepupumu dulu suka marah-marah kalau kursi merahnya digunakan oleh orang lain. Katanya kursi merah itu khusus untuk Sita dan Hargo. Bwahaha!" Tawa Anas meledak setelah membuka aib sahabatnya. Apalagi ia pernah menjadi korban seret bangku gegara

duduk di kursi singgasananya Hargo. Didit ikut tertawa terkikik.

"*Owalah, jebule mbakyuku ki ngono to.*" (Ya ampun, ternyata kakakku itu begitu ya.)

Tubuh Didit berguncang dalam rangkulan Anas sambil terbahak bersama. Hargo hanya tersenyum menanggapi ulah sahabatnya yang sudah *lamtur* menceritakan kepingan kenangan masa kecilnya yang begitu berharga. Tentang kursi merah yang khusus hanya boleh diduduki olehnya dan Sita. Dan tentang janji menggapai impian menjadi penari ternama.

*Sayangnya kamu tega, Ta. Kamu membuat Rama menari sendirian tanpa Sinta.*

MeetBooks

# Tiga

Sita berjalan dengan tergesa-gesa demi segera menghindari tatapan mata Hargo. Karena *grogi,* langkahnya sampai tersandung-sandung. Mengapa jarak yang hanya beberapa meter jadi seperti ribuan kilometer jauhnya, ya? Ditambah suara tawa Didit dan bala Subali lainnya semakin menggetarkan bulu roma. Seperti inikah rasanya seorang perawan berada di sarang penyamun? Ah elah, serem juga, yak?

Hati Sita baru merasa lega ketika dirinya sudah masuk ke dalam rumah eyangnya. Ia segera menutup pintu. Walaupun begitu, Sita tidak segera beranjak dan sekarang justru mengintip- dari balik jendela kaca. Meskipun jual mahal berlagak tidak mau kenal, toh akhirnya Sita tetap penasaran juga.

MeerBooks

"Kamu sudah makan, Ta?" teguran eyang putri membuat Sita terlonjak kaget. "Kamu itu sedang apa?" selidik Eyang putri sambil berjalan menuju jendela.

"Nggak apa-apa kok, Eyang," jawab Sita sambil beringsut menjauhi jendela. Ia malu kalau sampai ketahuan eyangnya sedang *stalking* Hargo. Sayangnya si eyang bukan orang yang mudah percaya, apalagi beliau mendengar suara riuh rendah beberapa pemuda di halaman rumah sebelah.

Eyang melangkah mendekati kaca jendela dan ikut mengintip "Oh ada Mas Hargo, *tah,*" ucap eyang putri sambil tersenyum simpul.

Sebelum Sita diledek oleh eyangnya, ia segera ngacir ke ruang makan. Kebetulan Sita lapar karena keinginannya makan Soto tidak terpenuhi.

Sita membuka tudung saji dan melihat menu sayur *brongkos* terhidang di meja. Wajahnya berbinar cerah. Menu masakan sang nenek lumayan menjadi obat kecewa cacing-cacing di perutnya.

"Eyang tahu aja sih makanan kesukaanku," puji Sita sambil beranjak ke wastafeluntuk mencuci tangan kemudian kembali ke meja makan.

"Oh iya nanti malam 'kan Didit mau pentas di Candi Prambanan, kamu bisa sekalian ikut. Mumpung sedang liburan, 'kan?" Ucapan sang nenek membuat Sita berhenti mengunyah. *Double* masalah ini, *Sob!*

MeetBooks

Sita berbaring di kamar Didit dengan perasaan tidak menentu. Bagaimana ia akan menjelaskan pada orangtuanya jika ia bukan berlibur tapi sudah *resign* dari tempatnya bekerja.

Jangankan pada kedua orangtua, jujur ke eyangnya saja ia tak mampu. Yang jelas Sita harus buru-buru mencari pekerjaan di sekitaran kota Jogja. Bekerja menjadi apa saja, lah. Yang penting halal dan tidak terlihat sebagai pengangguran. Malu dong jika ia terlihat orang lain luntang-lantung seperti sekarang. Soalnya

eyang sudah gembar-gembor ke para tetangga jika cucu perempuannya itu seorang sarjana lulusan universitas ternama. Apalagi kalau nanti ia dibanding-bandingkan dengan Hargo idola eyang putrinya sejak dulu kala yang katanya sekarang sudah *moncer* menjadi Dosen Seni Tari. Beuh!

"*Mengko mbakyumu kae ajak sisan nang Prambanan.*" (Nanti kakakmu itu diajak sekalian ke Prambanan.)

Sayup-sayup Sita dapat mendengar obrolan eyang putri dengan sepupunya. Kemudian terdengar suara buliknya yang memberi komentar dukungan. Sita langsung menutup wajah dengan bantal. Malas mendengar obrolan kerabatnya yang tengah berkonspirasi. *Ajur jum!*

MeetBooks

Dan benar saja, tidak lama kemudian ia mendengar pintu kamar yang terbuka beserta seruan saudara sepupunya.

"Mbakyu! Kutan lihat yangmu pentas, yuk!"

ꕥꕥꕥ

Didit mengemudikan motornya sedikit oleng. Ini gara-gara Sita mencubit pinggangnya tanpa perasaan. Sedangkan yang dibonceng merasa sangat kesal gara-gara ledekan sepupunya. Seenaknya saja membuat gosip yang tidak sesuai fakta. Seandainya Didit bukan

saudaranya, Sita sudah melayangkan somasi atas kabar tak berdasar yang membuatnya malu itu.

"Sudahlah, Mbak. Mau mengelak apa lagi? Mas Hargo masih *single,* Mbak Sita juga masih *jomlo.* Keluarga besar kita sudah saling mengenal. Ibunya Mas Hargo juga sering nanyain Budhe Murti, nggak mungkin ini hanya gosip," ucap Didit sambil terkekeh.

Tentu saja Didit merasa kesenangan. Seandainya mas Hargo benar-benar menjadi suami kakak sepupunya, ia bisa minta dilatih khusus secara *intensif* agar gerakan tarinya semakin bagus, untuk mendapatkan beasiswa kuliah. Lumayan, tuh.

"Mendingan aku pulang aja, deh." Sita langsung ngambek ketika adik sepupunya justru *getol* menjodoh-jodohkannya dengan Hargo. Hanya karena saat TK Sita suka menyeret-nyeret pria itu untuk ia paksa duduk semeja dengannya lalu ada yang seenaknya menyebarkan gosip murahan.

MeetBooks

Ya, jujur Sita akui. Hargo dulu adalah teman paling tampan di kelas TKnya. Ia jadi suka duduk semeja dengan anak lelaki berpipi *chubby* dengan senyum manis dan lucu itu. Mereka juga pernah mengobrol tentang keinginan untuk menjadi penari. Saat itu ibunya Hargo sedang melatih mereka menari kelinci untuk pentas 17 Agustusan di pendopo.

Ibunya Hargo yang cantik dan wangi membuat Sita yang masih kecil sangat mengidolakan perempuan

cantik itu. Bahkan parfumyang digunakan Sita sekarang bermerek sama dengan yang biasa digunakan ibunya Hargo. Perilaku bawah sadar yang masih saja ia sangkal.

ꕥꕥꕥ

Hargo menatap Didit yang datang bersama Sita. Ada berjuta rasa yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Setelah sekian lama ia mementaskan Rama Sinta sendiri, hari ini *the real* Sinta yang selalu ia harapkan menjadi patnernya di panggung hadir untuk yang pertama kali.

Sita terlihat salah tingkah dan membuang pandang ke arah bala Subali dan Sugriwa yang sedang berdandan. Kenapa ia harus bertemu dengan laki-laki itu sekarang? Soalnya ucapan sang tante ditambah ledekan sepupunya barusan, membuat hatinya mendadak *baper*. Perasaan yang telah lama diingkari dan ia simpan selama belasan tahun, kini muncul kembali dan bersorak-sorak gembira saat sekilas tadi pandangan matanya bersirobok dengan pria itu.

"Mas Hargo, kita foto dulu yuk untuk *Instastory* aku." Seorang perempuan yang sudah berdandan cantik dengan kostum Sinta datang menghampiri Hargo untuk mengajak pria itu berswafoto.

Suara itu membuat Sita menoleh ke arah Rama dan Sinta yang sedang bergaya di depan ponsel si gadis.

MeetBooks

Hatinya mencelos saat melihat kedua orang itu berpose romantis seolah menertawakan Sita yang tengah berdiri menatap keduanya dengan perasaan yang sulit untuk diungkapkan.

Hati Sita merasa kesal. Seandainya saja ia tidak diajak kedua orangtuanya untuk pindah ke kota lain, pasti dirinya masih bisa berlatih menari dan mungkin sekarang ialah yang berswafoto bersama Hargo sebagai Sinta.

Dengan ekor matanya, Hargo dapat melihat Sita tampak mencelos sambil membuang muka. Tanpa sadar terbit senyum di sudut bibir pria itu.

"Wah, hari ini Mas Hargo kelihatan cakep banget, sih," puji patner menari pria itu. "Langsung aku *upload* di *Instagram,* ah," ucapnya tanpa merasa jika ada seseorang yang mendengar dan merasa sakit hati karenanya.

MeetBooks

Sita yang tidak tahan melihat Hargo pun segera mencari tempat menyepi dan mulai memainkan gawainya. Padahal melihat mantan pacarnya sedang bermain kuda-kudaan ia bisa menahan diri dan mengikhlaskan lelaki itu bahagia dengan wanita lain, tapi kenapa saat melihat Hargo ia merasa cemburu?

*Ah elah, Ta! Kamu dan Hargo itu hanya sebuah kenangan masa lalu. Ngapain kamu harus cemburu?* Sita mencoba untuk menabahkan hati. Setelah belasan tahun berpisah wajar saja Hargo telah melabuhkan hatinya

pada wanita lain. Toh, Sita juga sudah pernah mencintai pria lain selama dua tahun terakhir ini.

Sita terhenyak saat seseorang tiba-tiba menarik tangannya. Ternyata itu adalah Didit yang berdandan dengan kostum *Lesmana.* Rupanya dalam pementasan kali ini sepupunya yang berwajah mirip *Nicholas Saputra* itu berperan menjadi adiknya *Prabu Ramawijaya.*

Dengan langkah tersaruk-saruk, Sita mengikuti Didit yang berjalan mendekati Hargo. "Apaan, sih?" Sita berusaha mengelak dan mencoba menepis cekalan tangan sepupunya. Kenapa ia jadi dipermalukan di depan banyak orang seperti ini?

Didit tidak menjawab dan justru mendekatkan Sita disamping Hargo. "Biar afdol, sana swafoto sama *Prabu Ramawijaya* dulu!" titahnya sambil cengar-cengir dan mengarahkan kamera untuk mengambil gambar Hargo dan Sita.

MeetBooks

"Eh?"

Hargo tidak menyia-nyiakan kesempatannya untuk berdekatan dengan Sita. Ia bahkan dapat menghirup aroma wangi menguar dari tubuh gadis itu. Hargo sangat hapal dengan sensasi keharuman yang melekat di tubuh Sita. Karena dulu teman semasa kecilnya itu pernah berkata padanya jika ia sangat mengidolakan ibunya yang selain sangat cantik juga wangi. Tentu saja, ibunya Hargo dulu adalah seorang

penari dan model terkenal yang fotonya selalu menghiasi sampul salah satu surat kabar di Jogja.

Tanpa sadar, Hargo kembali mengulas senyum. Ternyata Sita masih sama seperti saat mereka masih kecil dulu yang *fans* berat ibunya. Buktinya Sita memilih wangi *parfum* yang sama. Dan entah keberanian itu datang dari mana, hingga tangannya bergerak untuk merengkuh tubuh Sita yang menegang di sampingnya.

"Kamu beneran suka dengan ibuku ya, *parfum*nya aja sama." Hargo berbisik di dekat telinga Sita. Perlakuan Hargo yang kelewat intim membuat gadis itu tampak panik dan wajahnya langsung merona merah.

"Eh?"

"Yak, foto yang bagus!" ucap Didit sambil terbahak melihat sepupunya terlihat kaku dalam rengkuhan pacar semasa TKnya. Ia berhasil mendapatkan foto paling konyol untuk dijadikan bahan lelucon di grupWA keluarga. Hargo dan Sita yang berpacaran tidak hanya rumor, tapi ada bukti nyata yang tidak terbantahkan.

MeenBooks

"Hapus fotonya!" Sita terlihat sewot sambil berusaha merebut kamera yang dipegang oleh Didit. Namun karena tubuh Didit jangkung sedangkan Sita pendek, maka sia-sialah usahanya.

"Sudahlah, Mbak. Mendingan kamu mencari tempat duduk di samping panggung saja, supaya nanti lebih mudah nyamperi aku setelah ganti kostum. Oke!"

Didit membimbing kakak sepupunya untuk mencari tempat menonton yang mudah dijangkau.

Dengan wajah kesal, Sita menuruti permintaan sepupunya. Tapi tunggu saja, setelah pertunjukkan selesai ia akan merebut kamera milik Didit untuk menghapus foto konyolnya tadi.

Hargo menatap Sita yang berlalu untuk mencari tempat duduk, kemudian ia memberi kode pada Didit.

"Nanti kirimkan foto yang tadi untukku, ya!"

Didit tersenyum licik. "Boleh, Mas. Asal nanti loloskan aku untuk mendapat beasiswa bidik misi," jawab Didit sambil mengangkat jempolnya.

MeetBooks

Sita terhanyut dalam rangkaian cerita yang tersaji dalam Sendratari Ramayana. Hargo begitu menjiwai perannya. Jangan salah, meskipun lelaki, tapi Pria itu mampu menari dengan halus dan luwes. Alur cerita yang disampaikan Hargo dalam setiap gerakan tarinya menimbulkan sepercik rasa sedih di hati Sita.

Betapa beruntungnya Sinta dicintai oleh pria yang mati-matian berjuang untuk menyelamatkannya. Coba seandainya kekasih, oh ralat mantan kekasihnya bersikap seperti apa yang dilakukan Rama.

*Memangnya Hargo juga akan bersikap seperti tokoh Rama yang ia perankan? Sepertinya tidak mungkin, deh*. Sita

menggeleng untuk mengusir pikirannya yang ngelantur ke mana-mana. Hargo adalah masa lalu. Mungkin juga pria itu sudah memiliki kekasih, jadi Sita tidak boleh halu.

Tanpa sadar air mata Sita menetes saat melihat Sinta membuktikan kesucian cintanya dalam kobaran api suci. Padahal Sita juga demikian. Ia ingin menjaga kesucian hingga Aslan resmi menjadi imamnya nanti, tapi yang terjadi ia justru dicampakkan karena tidak mau memberikan miliknya yang paling berharga.

Kemudian yang membuat hati Sita semakin menye-menye adalah, rasa kesalnya dengan pasangan menari pria itu. Seharusnya yang saat ini menjadi bintang panggung bukan Hargo dengan perempuan lain, tetapi Hargo dengan dirinya.

MeetBooks

ꕥꕥꕥ

"*Nggih,* Bu. *Assalamualaikum.*" Hargo menutup telpon dari ibunya Dayu, perempuan yang memerankan Sinta pada pertunjukkan malam ini.

"Kita pulang sekarang, Yu!" tegur Hargo pada Dayu yang tampak masih mengobrol dengan Anas si pemeran Rahwana.

"Sebentar, Mas." Dayu memberi kode untuk memberinya waktu beberapa saat lagi. Ia masih ingin mengobrol dengan Anas.

Hargo hanya mengangkat bahu. Seandainya ibunya yang berteman dengan ibunya Dayu tidak ada niat untuk menjodohkan mereka berdua, Hargo juga akan bersikap masa bodoh dan membiarkan Dayu mengobrol lama dengan Anas. Masalahnya, Tante Eti sudah mewanti-wanti dirinya agar mengantarkan Dayu untuk segera pulang begitu pementasan usai.

Kemudian Hargo menoleh ke arah Sita yang sedang mengejar-ngejar Didit yang tampak tertawa-tawa sambil mengangkat kameranya tinggi-tinggi. Rupanya perseteruan *season* dua sudah dimulai. Aksi kedua orang itu benar-benar parah karena sempat membuat properti menari jadi berserakkan ke mana-mana. Khawatir akan membuat keributan lebih parah lagi, Hargo berjalan mendekat untuk meraih kamera Didit.

MeerBooks

"Karena kalian membuat keributan, maka kamera ini aku Sita. Dit! Ambil kamera ini besok di ruanganku."

ꕥꕥꕥ

"Gara-gara Mbak Sita, sih! Aku batal menjadikan foto kalian tadi sebagai bahan negosiasi." Didit menyalahkan Sita.

Merasa sepupunya hendak mengakalinya, Sita langsung mengomel. Tega sekali ya Didit menjual foto aibnya demi uang. Mana menjual fotonya ke Hargo pula.

Sepanjang perjalanan pulang, Sita lebih banyak diam. Kalau Hargo beneran melihat fotonya tadi, ia harus mengungsi dari rumah neneknya, dong. Kan malu kalau sewaktu-waktu bertemu dengan pria itu mengingat mereka bertetangga.

Mungkin mulai besok, Sita harus mulai mencari pekerjaan supaya ia ada alasan untuk menyewa kos-kosan. Yang penting ia tidak tinggal berdekatan dengan Hargo.



Pagi-pagi sekali, Sita sudah bangun dan pergi untuk membeli Harjo alias Harian Jogja. Ia bermaksud mencari lowongan pekerjaan. Sayangnya Sita harus berbesar hati karena tidak ada satu pun pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya.

MeetBooks

Mungkin ia harus mencari teman-teman lamanya. Siapa tahu mereka bisa mencarikan koneksi, tapi Sita bingung harus mencari siapa. Teman-teman yang ia kenal ya Hargo dan Anas itu, sedangkan teman-teman yang lain sudah terlupakan mengingat dirinya harus pindah dari kota Jogja sejak kelas tiga SD.

Tiba-tiba Sita mendapat sebuah pencerahan, ia teringat dengan teman SMA-nya yang kini sukses menjadi seorang pebisnis di Jogja. Dengar-dengar sih,

sekarang temannya itu sudah berhasil membangun kerajaan bisnis di dunia kecantikan.

Sita segera *stalking Facebook* dan mencari *profil* temannya. Saat ini bukan waktunya untuk mengedepankan gengsi. Ia harus bertebal muka mengemis pekerjaan pada temannya. Bukankah itu gunanya teman. Betul tidak? Setelah menemukan *profil Facebook* milik Luna, ia pun segera mengirim DM untuk mengajak bertemu.

MeetBooks

# Empat

argo duduk di kursi ruang kantor sambil menatap foto dirinya dan Sita yang berhasil diambil oleh Didit tadi malam.

Melihat wajah panik Sita membuat Hargo tertawa. Sekarang Sita seperti kacang lupa kulitnya. Gayanya sok tidak kenal, padahal sewaktu TK saja ia suka menyeret-nyeret seorang Hargo untuk duduk satu meja dengannya.

Saat berlatih menari juga begitu. Gadis kecil itu akan ngambek jika tidak berada di barisan yang sama dengan dirinya. Agar kelinci-kelinci kecil tidak ribut dan patuh dilatih menari, akhirnya bu Endah yang merupakan ibunya Hargo pun mengatur barisan dengan posisi sesuai yang diinginkan Sita. Bahkan ibunya saja tunduk pada kemauan gadis kecil itu. Pentas masa kecil mereka terbilang sukses. Lalu entah sejak kapan keduanya pun berjanji ingin pentas bersama lagi di panggung pertunjukkan yang lebih besar. Mereka ingin memerankan lakon Rama Sinta dalam Sendratari Ramayana. Sebuah cita-cita naif yang berhasil Hargo wujudkan tapi tidak bersama Sita.

MeerBooks

Ketika masuk SD gantian Hargo yang hobi merecoki Sita. Selepas maghrib sang ibu akan mengantarkannya ke rumah kakek gadis kecil itu untuk menanyakan PR. Sejak saat itu mereka berdua digosipkan berpacaran, padahal Hargo sendiri belum paham apa artinya pacar. Karena sering diledek terutama

oleh Anas, Hargo pun mulai menjaga jarak dengan Sita. Hingga pada suatu hari Sita pindah mengikuti kedua orang tuanya tanpa berpamitan padanya. Setiap mengingat romansa masa kecilnya, Hargo jadi suka senyum-senyum sendiri.

Suara ketukan pintu menyadarkan pria itu dari nostalgia masa kecilnya. "Ya, silakan masuk!" ucap Hargo. Kemudian seraut wajah pun muncul. Didit adik sepupunya Sita yang menjadi salah satu mahasiswanya muncul dengan wajah cengar-cengir.

"Saya mau mengambil kamera, Mas," ucap Didit sambil membungkuk sopan. Hargo menatap Sepupunya Sita sambil menimang-nimang benda yang masih ia sandera. Tiba-tiba sebuah pertanyaan melintas di benak Hargo.

MeetBooks

"Ngomong-omong, kakak sepupumu sudah memiliki pacar atau belum, Dit?"

Pertanyaan itu membuat Didit menyeringai jahil sedangkan Hargo jadi menyesal sudah keceplosan. Haduh nggak elit banget ya dirinya yang seorang dosen menanyakan status teman masa kecil pada mahasiswanya.

"*Wani piro?*" tanya Didit spontan. Kebiasaan mengomersilkan apa pun demi uang membuat Didit lupa jika yang ia hadapi sekarang bukan mas Hargo tetangganya melainkan mas Hargo dosennya. Wadidaw!

Bisa-bisa mas Hargo tidak meluluskan mata kuliahnya, nih.

Hargo menaikkan salah satu alisnya. Ia bukannya tersinggung dengan celetukan Didit barusan tapi justru memberi apresiasi positif. Seorang lelaki harus ulet mencari nafkah demi anak istri, betul? Tapi apa hubungannya dengan menanyakan statusnya Sita, ya?

"Eh maaf, Mas." Didit mengusap tengkuk untuk meredakan rasa bersalah akibat kekurangajarannya barusan. Sebagai seorang cucu Abdi *Dalem* Keraton, kakeknya pernah berpesan supaya seakrab apa pun kita dengan seseorang, tapi harus tahu situasi dan kondisi. Jadi meskipun Didit dekat dengan mas Hargo ketika berada di rumah, ia harus menghormati pria itu ketika berada di kampus sebagai seorang Dosen. Kakeknya memang selalu mengajarkan unggah-ungguh kepada anak cucunya. Intinya jangan karena tergerus jaman, kesopanan ikut memudar. Ini juga salah satu cara sang kakek untuk mewariskan jabatan sebagai Abdi *Dalem* kepada penerusnya. Entah siapa nanti yang akan melanjutkan jejaknya, yang penting sang kakek sudah mengajarkan tata krama yang baik kepada anak dan cucunya.

MeerBooks

"Kenapa Mas Hargo menanyakan status kakak sepupu saya?" pertanyaan Didit membuat Hargo *speechless.*

ꕥꕥꕥ

Seharian ini Sita dibuat resah dan gelisah. DM yang ia kirimkan pada Luna belum juga dibalas. Ya iyalah ibu *busines womangeto* .... Tidak sempatlah ya membalas DM receh yang dikirim oleh Sita. Temannya itu pasti lebih mendahulukan bisnisnya ketimbang orang semacam Sita si *jobless* yang sedang menjadi *jobseeker*. Radarnya Luna pasti sangatlah canggih karena bisa mendeteksi mana DM yang akan membuatnya untung milyaran daripada DM unfaedah yang dikirimkan oleh seorang Sita. *Hello*, Sita! Siapa elu?

Ketika sedang menimang-nimang ponselnya, Didit yang baru pulang kuliah nyelonong ke kamar.

MeetBooks

"Ketok pintu dulu, Dodot!" omel Sita. Didit hanya nyengir tanpa merasa bersalah.

"Ini 'kan kamarku, Mbak," jawab Didit membela diri. Mengetahui fakta yang ada, Sita yang hendak mengomel langsung terdiam. Iya sih, dirinya 'kan hanya numpang tinggal.

"Tapi ketok pintu dulu, lha. Untung aku nggak sedang bugil." Sita menonyor adik sepupunya.

Didit menatap kakak sepupunya yang akhir-akhir ini kadar sensitivitasnya sedang naik. Seperti kondisi labil Gunung Merapi yang aktif erupsi. Padahal setiap datang ke Jogja, sepupunya itu selalu berwajah ceria dan

tidak pelit. Makanya Didit merasa heran dengan perubahan sikap Sita.

"Mbak, tadi kamu ditanyain mas Hargo," ucap Didit hati-hati takut menyentil sisi sensi mbak sepupunya itu. Tapi cuek saja lah, anggap sebagai ganti kepelitan Sita yang belum menunjukkan keroyalannya seperti biasa dilakukan setiap berlibur mengunjungi kerabatnya. Nggak dapat duit dari Sita, dapat rekomendasi beasiswa dari mas Hargo boleh lha.

"Dia nanya apaan?" tanya Sita dengan nada sengak. Tuh bener 'kan, topik si mas Hargo ini ternyata memang sangat tabu untuk diulik-ulik. Sita yang awalnya baik-baik saja mendadak jadi jutek, tapi Didit harus menanyakannya demi mas Hargo dan beasiswa yang menggoda di depan mata.

MeetBooks

"Dia nanya, Mbak Sita sudah punya pacar apa belum." Ucapan Didit membuat wajah Sita merona merah. Reaksi yang disalahartikan oleh Didit.

*Jangan-jangan mbak Sita beneran suka sama mas Hargo, nih.*

Untuk beberapa saat keduanya terdiam. Didit merasa waswas jika tetiba reaksi Sita mirip Gunung Merapi menyemburkan awan panas, sedangkan Sita tampak sedang berpikir dengan jawaban yang akan ia berikan.

Lha iya, 'kan? Masa Sita curhat ke sepupunya jika ia datang ke Jogja dalam rangka sakit hati karena

dikhianati pacar dan sahabatnya. Nanti jadi ketahuan dong sekarang Sita sukses menjadi seorang pengangguran. Pokoknya selama belum mendapatkan pekerjaan baru, ia tidak akan *woro-woro* dulu.

Selintas ide muncul di benak Sita. Mungkin dengan memanfaatkan Didit, ia bisa mendapatreferensidari Hargo untuk mendapatkan pekerjaan baru.

"Aku masih *jomlo.* Ada yang salah?" jawab Sita akhirnya. Ia tidak tahu jika dalam hati sepupunya bersorak-sorak kegirangan.

*Yes, yes, yes!*

MeetBooks

"Mbak, daripada bengong di rumah terus. Ayo lihat aku latihan menari di pendopo." Didit berniat *modus.* Siapa tahu dengan melihat para lelaki berlatih menari, hidupnya tercerahkan. Syukur-syukur sepupunya menyukai salah satu seniornya di sanggar tari, lalu nggak *jomlo* lagi, deh.

Jika kemarin-kemarin Sita enggan diajak ikut, kali ini ia sedikit menurunkan gengsinya. Lagi pula menunggu balasan DMnya Luna juga membuatnya semakin gila. Mendingan ia melihat latihan menari saja sambil cuci mata.

Sita mengekor langkah Didit menuju pendopo tempat sepupunya biasa berlatih menari. Sampai di sana tubuh Sita membatu. Ada Hargo!

Pria itu tampak tersenyum manis menyambutnya. Ah! Senyum itu masih sama seperti dulu. Sekarang malah semakin berlipat ganda kadar manisnya. Entah karena sebenarnya Sita memang ada rasa dengan Hargo ataukah efek patah hati.

"Dulu kamu juga bisa menari, 'kan?" tanya Hargo tiba-tiba. Pria itu memang sedang mencoba menyambung kembali tali *silaturahmi* yang sempat terputus selama belasan tahun.

Pertanyaan Hargo membuat Sita menoleh sambil nyengir. "Aku lupa. Bahkan tari Kupu-kupu yang sempat diajarkan di SD dulu juga sudah lupa," jawab Sita dengan penuh sesal.

MeetBooks

"Tari Kupu-kupu?" tanya Hargo dengan kening berkerut.

"Iya, yang lagunya begini. *Kupu kuwi tak encupe, mung abure ngewuhake. Ngalor ngidul, ngetan bali ngulon. Mrono, mrene, mung sak paran-paran.*" Nyanyian Sita terhenti. "Lanjutannya aku tidak bisa." Sinta meringis malu karena ketahuan tidak ikut aktif melestarikan kebudayaan daerah.

Hargo tertawa mendengar alunan lagu yang dinyanyikan Sita. Berarti benar kata budenya, jika Sita dulu rajin berlatih menari di sanggar milik kerabatnya,

sebelum akhirnya pindah ke luar kota mengikuti ayahnya.

"Kamu masih ingin menari? Aku bisa kok melatihmu." Hargo mengucapkannya dengan harap-harap cemas. Dalam hatinya sendiri sibuk mengomeli kelancangannya berucap. Mana mungkin seorang Sita akan mengiyakan tawarannya barusan.

Sita menatap Hargo dengan tatapan tak percaya. *Hello*! Seorang Hargo menawarinya untuk melatih Sita belajar menari.

"Kamu bercanda, deh. Sudah belasan tahun aku tidak pernah menari. Bukannya luwes dan pantas dilihat malah jadi bahan tertawaan." Sita berusaha mengelak.

Jawaban Sita membuat Hargo tertawa. Ah! Lagi-lagi tawa Hargo mengingatkannya pada kenangan indah masa-masa TKnya dulu.

MeerBooks

"Yang pertama itu niat. Asal kamu ada kemauan pasti bisa. Soal malu atau tidak, kamu bisa berlatih di rumahku. Aku mempunyai *studio* pribadi di rumah yang kugunakan khusus untuk latihan menari."

Sita kembali menatap Hargo. Ucapan pria itu terdengar seperti ajakan kencan saja. Belum sempat Sita menjawab, sebuah notifikasi pesan masuk berdenting di ponsel yang dibawa oleh Sita. Ia segera mengambil ponsel dari saku untuk mengecek. Sebuah pesan dari Luna.

Hati Sita merasa berbunga-bunga hingga ia menjadi lupa menjawab tawaran seorang Hargo. Luna merespon DM nya. Bahkan selepas Maghrib, teman semasa SMA nya itu mengundangnya untuk datang ke LBC alias *Luna Beauty Clinic*. Tak lupa ia juga mengirimkanletak lokasi supaya Sita tidak tersesat.

*Yaharina!* Sorak Sita dalam hati sehingga ia melupakan Hargo yang sedang berusaha modus dengannya.

"Ecieh! Mentang-mentang dapat pesan dari pacar, aku jadi terlupakan," protes Hargo ketika tawarannya untuk mengajari menari secara privat diabaikan begitu saja oleh Sita.

Teguran Hargo yang terdengar seperti anak kecil sedang merajuk minta es krim kepada mamaknya membuat Sita menoleh.

MeetBooks

"Eh, Maaf, *Bro!* Ini dari temanku. Dia mengajakku ketemuan." Sita nyengir ke arah Hargo.

Jawaban Sita membuat lelaki yang sedang berusaha mendekatinya itu merasa cemburu. "Temanmu itu cowok, ya?" selidiknya dengan nada ingin tahu.

"Temanku perempuan kok. Ngapain juga kamu nanya-nanya. Udah ah, aku balik dulu. Mau *prepare*, nih." pamit Sita karena jam diponselnya sudah menunjuk ke angka lima. Tanpa menunggu persetujuan Hargo, gadis itu langsung melenggang meninggalkan pria itu yang masih *cengo* karena mendapat reaksi di luar dugaan.

Ternyata memang mimpi ya bisa dekat kembali dengan sahabat masa kecilnya dulu. Sementara itu dari jarak agak jauh, Anas tertawa tergelak ketika melihat Hargo ditinggalkan oleh Sita.

Hargo berjalan mendekati Anas kemudian menjitak kepala sahabatnya. "Ejek terus!" omel Hargo dengan nada kesal.

"Lhainteraksi kalian itu sungguh sangat lucu," jawab Anas sambil masih tergelak.

"Makanya bantuin aku, dong! Memangnya kamu ikhlas Dayu cintamu itu dijodohkan denganku?" Teguran Hargo berhasil menghentikan tawa Anas. Wajahnya yang ceria karena melihat penderitaan sahabatnya barusan mendadak berubah sendu.

MeetBooks

ꕥꕥꕥ

Untunglah Didit mau menjadi ojek untuk mengantarkan Sita ke *El be ce*. Apalagi sepupunya itu juga lebih hapal jalanan ketimbang Sita bepergian seorang diri.

"Benar ini tempatnya?" tanya Didit sebelum ia meninggalkan Sita. Soalnya kalau salah tempat, Didit bisa segera putar arah.

"Tunggu sebentar, aku *video call* Luna dulu." Sita menahan kepergian Didit.

"*Assalamualaikum,* Luna ini aku ada di depan klinikmu. Beneran yang ini, 'kan?" tanya Sita sambil mengarahkan kamera ponselnya ke baliho nama tempat usaha milik Luna yang sudah hampir tutup jam operasionalnya.

"*Waalaikumsalam*. Iya, Ta. Masuk aja, gih. *Betewe* kamu ke sini sama siapa?"

"Aku naik ojek *online*." Jawaban Sita membuat Didit mengerucutkan bibir. Kakak sepupunya benar-benar minta dikerjain.

"Ya udah. Nanti aku antar pulang, deh," janji Luna sebelum keduanya mengakhiri *video call* mereka.

Sita menatap sepupunya. "Kamu pulang duluan sana! Nanti aku mau diantar Luna, kok," usir Sita seenak hati. Didit bukannya segera pergi tapi menengadahkan tangannya. "Apaan?" tanya Sita ketika melihat aksi sepupunya.

MeetBooks

"Katanya naik ojek? Ya harus bayar dulu, dong!" jawab Didit penuh semangat. Sita memonyongkan bibir, tapi tangannya merogoh ke dalam tas selempang untuk mengambil selembar Soekarno-Hatta dari dompet kemudian ia ulurkan pada sepupunya.

Didit mencium uang pemberian Sita kemudian memasukkan ke dalam tas selempang sebelum berlalu meninggalkan sepupunya. Setelah Didit pergi, Sita segera masuk ke dalam *El be ce*.

"*Assalamualaikum*," sapa Sita sambil membuka pintu ruang kantor Luna.

"*Waalaikumsalam*." Luna meletakkan ponsel untuk menyambut kedatangan Sita. Keduanya berjabat tangan sambil ber*cipika-cipiki*. Kemudian ia mempersilakan Sita untuk duduk di sofa.

"Bagaimana kabarmu, Ta?" Luna membuka obrolannya.

"Kabarku buruk, Lun." Bagai tanggul jebol dan tanpa basa-basi, Sita pun menceritakan semua keluh kesahnya. Tentang si pacar dan sahabat keparat yang tega menikamnya dari belakang dan statusnya kini yang menjadi seorang pengangguran. Luna mendengarkan curhatan Sita dengan penuh perhatian. Sesekali ia menepuk bahu teman semasa SMAnya supaya sabar menghadapi ujian.

MeerBooks

"Lun, kamu masih menerima karyawan, nggak? Jadi *cleaning service* aku juga mau, kok." Sita meminta tolong pada temannya itu. Setidaknya ia ada kegiatan sambil berusaha mendapatkan peluang lain. Daripada di rumah menganggur. Iya, nggak?

"Kebetulan aku juga sedang mencari asisten. Karena untuk sementara aku ingin dekat dengan suamiku."

"Memangnya suamimu kenapa? Sakit." Pertanyaan Sita membuat wajah Luna tiba-tiba menjadi keruh.

"Enggak, Ta. Tapi sepertinya suamiku juga selingkuh seperti mantan pacarmu." Luna menjawab dengan nada sendu.

"Apa!" Sita membelalakkan mata. Ia jadi merasa tidak enak kedatangannya justru menambah beban Luna.

Kini giliran Sita yang khusyuk mendengarkan curhatan Luna. Jadi ternyata, Satya yang seorang *chef* plus pembawa acara kuliner di salah satu stasiun televisi itu diam-diam suka main perempuan di belakang istrinya. Hal tersebut diketahui Luna melalui *aplikasi Wattpad.*

"Kok kamu bisa tahu suamimu selingkuh?" selidik Sita. Luna terpaksa mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan jati dirinya. Ternyata Luna adalah seorang penulis di *aplikasi* bernama *Wattpad.* Ketika ia sedang berjauhan dengan sang suami dan memiliki waktu senggang, dirinya suka iseng menuliskan khayalan liarnya dalam sebuah cerita.

MeetBooks

Sita menatap layar ponsel Luna sambil geleng-geleng. Ternyata akun Dewi Rembulan itu adalah temannya, toh.

"Terus apa hubungannya *Wattpad* dengan suamimu yang selingkuh?" tanya Sita yang masih juga tidak mengerti. Kalau dari akun gosip sih Sita bisa maklum karena meskipun seorang *Chef,* suaminya Luna itu juga termasuk *seleb*. Wajar jika perselingkuhannya itu *tercyduk* akun gosip dan mem*viralkan* ke dunia maya.

Tapi kalau dari *aplikasi Wattpad* itu sulit terdeteksi. Lagi pula keadaan Satya sebagai artis juga aman-aman saja dan tidak ada akun lambe-lambean yang memberitakan *chef* berkepala pelontos itu.

Kemudian Luna menunjukkan akun dengan nama Lidah Dewa. "Kamu tahu nggak, ternyata akun ini milik suamiku."

Sita tidak tahu harus bersimpati ataukah tertawa saat membaca chat yang dilakukan oleh Luna dengan menggunakan samaran Dewi Rembulan dengan si Satya alias Lidah Dewa. Soalnya Satya secara terang-terangan menunjukkan ketertarikannya pada khayalan liar seorang Dewi Rembulan dan ingin merealisasikannya bersama.

MeetBooks

"Tunggu, tunggu! Kamu tahu kalau Lidah Dewa adalah Satya, tapi kenapa Satya tidak tahu kalau Dewi Rembulan itu adalah kamu?" tanya Sita penuh keheranan.

"Soalnya untuk menulis di *Wattpad,* aku menggunakan ponsel yang berbeda, Ta. Ponsel yang hanya aktif saat aku sedang LDR dengan mas Satya." Luna menjelaskan semuanya. Juga tentang keterkejutan seorang Luna saat si Lidah Dewa mengirimkan nomor WA yang ternyata sama dengan nomor WA milik Satya.

"Jadi ada pekerjaan untukmu, tolong *handleEl be ce* dan ponsel ini. Aku ingin tahu apakah ketika sedang

bersamaku, Satya masih berani menghubungi Dewi Rembulan."

Sita menatap Luna dengan tatapan tak percaya. Rupanya masalah dalam rumah tangga telah membuat temannya menjadi sinting.

"Aku nggak berani, Lun," tolak Sita. Bagaimanapun juga membantu Luna menanggapi *chat*nya si Satya itu sama artinya dengan menyelingkuhi temannya. Meskipun Sita pernah ditikung oleh sahabatnya, tapi demi Tuhan, Sita tidak mau melakukan hal serupa.

"Kalau untuk membantumu mengecek keuangan selama kamu tinggalkan aku bersedia, tapi kalau menanggapi *chat*nya Satya, aku males." Sita mengemukakan dengan tegas.

MeetBooks

"Ya saat kamu *chat* dengat Satya, kirimkan *sreenshoot* atau teruskan *chatn*ya ke nomor aku, dong. Kalau ada *chatn*ya yang sulit kamu jawab, aku akan membantumu menjawab." Luna mengutarakan rencananya. Sepertinya niat Luna untuk memergoki perselingkuhan suaminya itu benar-benar telah disusun dengan matang.

"Untuk pekerjaanmu yang satu ini, kamu boleh minta honor berapa pun," ucap Luna dengan nada memohon. Sita hanya bisa tergugu.

"Kita memang bukan teman akrab saat masih sekolah dulu, tapi saat ini kamulah orang yang sangat

kupercaya untuk membantuku. Jadi bersediakah kamu menolongku?"

MeetBooks

# Lima

Meskipun ingin menolak tawaran seorang Luna, toh akhirnya pagi ini Sita sudah berada di *El be ce*. Sekarang ia sedang mendengarkan pengarahan yang disampaikan oleh temannya yang berbaik hati mengulurkan tangan, sehingga membuatnya terbebas dari status pengangguran. Untunglah Sita memiliki pengalaman kerja sehingga mudah baginya memahami *jobdesk* yang disampaikan oleh Bu Bos barunya.

"Kemudian untuk *side job*nya, kamu harus berlagak menjadi seorang perempuan yang tidak berminat dengan lelaki, oke?" Ucapan Luna membuat wajah Sita mirip orang songong. " Maksudmu?" tanya Sita penuh tanda tanya.

MeetBooks

"Maksudku, kamu nanti jangan semakin menunjukkan ketertarikan ke suami aku." Luna mewanti-wanti.

Sita mengerucutkan bibirnya. Lho katanya disuruh menanggapi *chat*nya mas Satya, tapi kenapa kalau *chat*nya ganjen nggak diperbolehkan. Sebagai seorang lelaki, Satya pasti akan langsung ngacir jika targetnya tidak memberikan umpan balik. Kalau sampai sekarang Satya masih suka menggoda Luna, pasti wanita itu juga menggunakan jurus rahasia wanita menjadi wanita. Ah jurusnya *Chris Winyard* memang luar biasa.

"Aku nggak paham, Bu." Akhirnya Sita mengajukan protesnya. Ini sih ibarat binatang dilepasin

dari sangkar tapi ekornya masih dipegangin. Kalau memang Luna tidak ikhlas suaminya digoda-gado perempuan lain, kenapa bukan dirinya saja yang menanggapi?

Luna segera mengulurkan ponsel pada Sita. Jangan sampai calon ajudannya menyerah sebelum bertempur. "Ini, baca sendiri!" perintah Luna.

Dengan patuh, Sita membuka aplikasi WA untuk membaca *chat* antara Luna si Dewi Rembulan *versus* Satya si Lidah Dewa. Sita harus menahan geli mengetahui fakta Satya berniat selingkuh, ternyata yang digodain adalah istrinya sendiri. Wahaha ... *ajur jum*. Benar kata pepatah. Sepandai-pandai tupai melompat, akhirnya jatuh juga. Serapat-rapat menyimpan bangkai, akhirnya bau busuknya tercium juga. Kenakalan Satya sudah terendus istrinya.

MeetBooks

Dengan serius, Sita membaca *chat* Luna dan Satya dari awal. Sesekali ia mengomentari *chat* yang ia baca sambil menatap bu Bos nya dengan tatapan horor.

"Kamu mengaku ke dia kalau kamu seorang lesbian. *Ciyus,* Bu?" tanya Sita dengan dag-dig-dug serr. Tentu saja, pertanyaannya itu kelewat sensi karena tidak semua orang terbuka menunjukkan jati diri mereka.

"Ya gitu, deh," jawab Luna sambil mengangkat bahunya.

"Beneran, Lun?" Sita mendadak merasa ngeri. Kalau bu Bosnya memiliki kelainan orientasi seksual bisa

gawat, dong. "Jangan-jangan Satya selingkuh karena kamu ...." Sita menunjuk Luna dengan pandangan tak percaya.

"Ya enggak lah! Songong apa. Lagian kalau aku beneran lesbian aku nggak akan menikah dan kamu pasti akan kujadikan pacar." Jawaban Luna membuat Sita beringsut menjauh.

"Maaf, Bu. Saya juga masih penasaran mencicip rudalnya cowok," cengir Sita sambil membayangkan mantan pacarnya yang rudalnya lebih dulu dicicip oleh sang sahabat. Weleh! Meskipun Sita juga sakit hati dengan pengkhianatan yang dilakukan Aslan, tapi Sita masih waras ingin tetap menjadi perempuan normal.

Kemudian Sita kembali membaca *chat* yang ditulis oleh Satya dan semakin emosi jiwa. Padahal yang selingkuh itu suami temannya lho, kok yang jadi sewot mirip emak-emak militan justru Sita.

MeerBooks

**Lidah Dewa** : Gue cuma penasaran aja. Nyicip apemnya pramugari udah pernah, nyicip apemnya pacar orang, udah. Mamah muda juga pernah. Makanya gue penasaran nyicip apemnya seorang lesbian.

Kemudian Sita membaca *chat* berikutnya dengan perasaan miris. Bisa ia bayangkan betapa hancurnya perasaan Luna saat membaca *chat* dari Satya.

**Dewi Rembulan :** Memangnya apa kelebihan mereka, Mas?

**Lidah Dewa** : Kalau naik si pramugari, gue diam aja dia udah heboh seperti blender. Kalau yang pacar orang, baru masuk separuh dia sudah kelojotan. Kalau yang mamah muda dia gue hajar atas bawah depan belakang. Maklum suami dia kurang variasi katanya.

**Dewi Rembulan** : Kalau sama istrinya?

"Eh, Lun. Jadi Satya udah ngaku ke kamu kalau dia sudah beristri?" tanya Sita sambil men*scrool* kembali layar ponsel untuk mencari *chat* tentang pengakuan Satya. Siapa tahu 'kan kelewat.

"Iya, tapi bagian itu sudah kuhapus karena aku kesal dengan dia. Kalau sekarang *chat* darinya kusimpan supaya bisa membuktikan dia selingkuh."

Sita hanya mengangguk-angguk kemudian melanjutkan membaca *chat* Satya.

MeerBooks

**Lidah Dewa** : Istri *gue* sering mengeluh sakit. Maklum ukuran si Marco ada kalau 16 cm.

Sita menatap Bu Bosnya sambil meringis geli. "Memangnya beneran tuh ukuran si Marco 16 cm?" Sita jadi penasaran dengan kesombongan Satya tentang ukuran Marconya.

Pertanyaan Sita membuat wajah Luna merona merah. "Itu sih rahasia perusahaan," dalih Luna sambil membuang mukanya untuk menyembunyikan rasa malu.

"Lun, boleh nggak aku menjadi simpatisan jadi juru sunatnya Satya? Mau tak potong habis itu *titit*

laknat, biar Marco kebanggaannya nggak menebar pejuh di sana-sini," ucap Sita dengan nada berapi-api. Apalagi ketika terbayang kembali adegan sang mantan yang sedang bermain kuda-kudaan dengan sahabatnya.

"Tentu saja. Tolong bantu aku menakuti-nakuti Satya."

ꕥꕥꕥ

"Maaf, Mas Hargo. Aku izin bubar latihan duluan, ya."

Pesan dari Sita yang minta dijemput dari tempat kerjanya membuat Didit harus menghentikan latihan tarinya lebih dulu.

MeetBooks

"Tumben buru-buru, Dit?"

"Iya nih, Mas. Mbak Sita minta dijemput dari tempat kerjanya," curhat Didit.

"Lho, Sekarang Sita kerja di Jogja?" tanya Hargo dengan wajah berbinar ketika mendapat informasi dari Didit.

"Iya, Mas. Padahal kukira mbak Sita hanya liburan seperti biasa, nggak tahunya sudah *resign* dari tempat kerja lamanya. Katanya sih ada teman yang merekrut dia dengan gaji lebih besar."

"Di mana tempat kerja Sita? Biar aku saja yang menjemputnya," ucap Hargo spontan.

Didit menatap dosennya yang tampak *kepo*. Kemudian seulas senyum pun terkembang. "Boleh, tapi beneran bantu aku dapat beasiswa ya, Mas?"

ꕥꕥꕥ

Sita merasa heran ketika ia mendapati Hargo *stan by* di depan *El be ce*.

"*Aku nggak salah pesan ojek, 'kan?*" gumam Sita dalam hati. Seingatnya tadi ia meminta sepupunya untuk menjemput, kenapa realitanya malah ada Hargo? Sita langsung mengendus adanya konspirasi jahanam antara sepupunya itu dengan pria ini.

"*Jenengan* menunggu siapa, Mas?" tanya Sita sok akrab. Ya barangkali saja Hargo menjemput pacarnya yang sedang melakukan *treatmen* di *El be ce*, jadi Sita tidak boleh *Gegeden Rumangsan alias GR* dulu. Dosa 'kan kalau menuduh Didit dan Hargo berkongsi, jika ternyata bukan malah membuat malu Sita, *to* ya?

Hargo mengurai senyum manis andalannya. "Didit masih harus latihan intensif untuk menghadapi seleksi kandidat penerima beasiswa. Kalau aku menggantikannya untuk menjemput. Kamu tidak keberatan, 'kan?" Penjelasan Hargo membuat Sita menatap pria itu dengan wajah ngeri.

MeetBooks

Membayangkan harus membonceng Honda keluaran tahun 70an yang tempat duduknya sempit itu, mendingan Sita naik bis *Trans* Jogja saja, deh.

"Beneran nih, kamu nggak mau kuantar pulang?" tawar Hargo sambil memasang *smirkn*ya. Untuk sesaat, Sita seperti tersedot mesin waktu yang membawanya kembali ke masa lalu. Ia jadi teringat saat sedang bercanda tawa dengan Hargo saat masih TK.

Ish! Sita berusaha menepis kenangan masa kecilnya yang lucu. Ia jadi malu sendiri karena sewaktu masih kecil berusaha memonopoli pria itu untuk duduk satu kelompok dengannya. Dulu saja Sita tidak akan mengizinkan teman lain mendekati Hargo, kenapa sekarang Sita berusaha menjauhi pria itu?

MeeraBooks

Akhirnya Sita mendekati Hargo. "Mana helmnya?" Hargo mengulurkan sebuah helm sambil tersenyum lebar. Untunglah Sita mau diantar pulang juga olehnya.

Bukan hal yang mudah bagi Sita membonceng seorang Hargo dengan posisi duduk menyamping. Padahal ia memakai celana panjang. Belum lagi kesulitan yang lain yaitu tidak adanya tempat untuk berpegangan. Sita jadi merasa menyesal dan membodoh-bodohkan dirinya sendiri.

*Kenapa tadi nggak naik ojol, aja?*

"Pegangan yang bener supaya nggak jatuh!" Hargo mengingatkan Sita.

Karena Sita tidak mematuhi permintaannya, Hargo jadi merasa gemas. Ia menghentikan motornya dan tangan kanannya menarik tangan gadis yang membonceng di belakang agar melingkar di pinggangnya. Sita berusaha mengelak. "Biar kamu nggak jatuh, Sita. Kamu tuh ngeyelnya nggak sembuh-sembuh juga." Teguran Hargo kali ini sukses membuat Sita patuh. Ternyata pria itu masih ingat dengan sifatnya yang suka ngeyel alias keras kepala. Seperti saat Sita bersikeras melarang teman sekelasnya memakai kursi merah karena warna itu diperuntukkan khusus untuk dirinya dan Hargo.

Tangan Sita melingkar di pinggang Hargo dengan rasa malu yang luar biasa. Bagaimana kalau nanti ada yang memergokinya? Bagaimana jika gosip tentang dirinya dan Hargo kembali memanas?

MeetBooks

Berbeda dengan Sita, Hargo justru menikmati memboncengkan teman sejak kecilnya itu. Bahkan sengaja menjalankan motornya pelan-pelan agar kebersamaan mereka menjadi lebih lama lagi.

"Seharusnya motormu ini sudah dimuseumkan!" Sita yang merasakan laju motor milik Hargo kelewat lambat pun mulai mengomel. Sedangkan si pemilik terlihat tidak mengacuhkan sindiran Sita. Boleh dong jalan pelan-pelan, namanya juga ingin dipeluk lebih lama lagi oleh Sita.

"Aku turun aja, deh! Membonceng kamu kok lama banget. Bisa-bisa tahun depan aku baru nyampe rumah. Keburu laper." Sita kembali memprotes.

Saat melewati gerai makanan cepat saji, Hargo pun membelokkan motornya. "Kita makan di sini aja, ya!" ajak Hargo. Sita tidak menjawab dan hanya menatap ke sekeliling area parkir dengan rasa segan.

"Kenapa nggak sekalian di warung kucingan aja?" sindir Sita ketika mendapati tempat tongkrongan mereka.

Hargo hanya tersenyum. Pasti Sita yang terbiasa bekerja di tempat bonafide itu merasa gengsi. Soalnya di area parkir tempat tersebut kebanyakan adalah kendaraan keluaran tahun terbaru semua.

MeerBooks

"Jangan dilihat dari apa yang dinaiki, Ta. Yang penting isi dompetnya," goda Hargo sambil terkekeh. Nasihat Hargo membuat Sita memajukan bibirnya.

"*Kalau begitu siap-siap aja aku palak.*"

ꕥꕥꕥ

Sita sengaja memalak Hargo supaya membelikan makanan untuk keluarganya di rumah. Ia ingin membuat pria itu merasa kapok sehingga di lain waktu tidak ada niat lagi menggantikan Didit untuk menjemputnya.

"Yakin, hanya ingin membeli ini saja?" tanya Hargo. Pertanyaan tersebut membuat Sita terperangah.

"Kamu menantang, nih?"

"Ya enggak. Mumpung aku lagi baik aja," canda Hargo yang membuat Sita refleks mencubit pipi pria itu yang sudah tidak *chubby* seperti saat masih kecil dulu.

"Ish! Kok nyubit, sih?" Hargo mengelus pipinya yang terasa sakit karena dicubit oleh Sita. Ternyata kebiasaan Sita yang hobby mencubit pipinya belum sembuh. Sedangkan Sita hanya nyengir tanpa merasa berdosa.

"Ta, aku peringatkan, ya. Sekali lagi kamu mencubit pipiku, kamu bakalan kuajak menginap di jalan Sarkem," ancam Hargo sambil menyeringai jahil.

MeeraBooks

Ucapan Hargo berhasil membuat Sita kalang kabut. Apalagi pria itu menyebut tempat legendaris setara dengan kawasan gang Dolly di Surabaya. Kali ini giliran Hargo yang terbahak saat melihat kepanikan Sita.

"Enggak kok, aku hanya bercanda." Hargo menenangkan Sita. Bisa gawat dong jika gadis itu memboikot untuk pulang naik ojol.

Sita dan Hargo makan sambil menatap jalanan yang ramai.

"Lalu kapan kamu mau latihan menari lagi?" tegur Hargo mencoba memecah keheningan di antara mereka.

"Enggak deh, aku sudah tua. Aku juga lupa dengan istilah menari. Yang kuingat hanya '*mendhak*' doang." Sita mencoba beralasan.

Kalau tentang gerakan itu Sita sangat hapal sekali karena posisi menekuk kedua lutut tersebut sempat dikomentari eyang kakungnya. Dulu Sita pernah ditertawakan oleh kakeknya membuat Sita yang memiliki bokong besar turunan genetik dari keluarga ayahnya itu merasa tidak percaya diri.

"Ingat satu nama gerakan itu sudah bagus lho, daripada tidak ingat sama sekali." Hargo mengurai senyum sambil membayangkan Sita memperagakan gerakan tersebut. Pasti Sita akan terlihat seksi dalam balutan kain yang membungkus bokongnya yang besar itu. Makanya tadi Hargo sengaja membawa motor tua peninggalan sang ayah.

MeeBooks

Sita kembali mencibir dan mengulurkan tangannya untuk mencubit Hargo.

"Eits! Kalau nyubit aku, kita menginap di Sarkem," ancaman Hargo sukses menghentikan tangan Sita sehingga batal mencubitnya.

ꕥꕥꕥ

"Turunkan aku di sini saja!" teriak Sita, sambil menepuk bahu Hargo saat keduanya sampai di depan sekolah dasar tempat mereka dulu menuntut ilmu.

"Kan masih jauh, Ta."

"Hanya tinggal 100 meter, dekat kok. Aku jalan kaki aja." Lagi-lagi Sita berusaha membuat alasan. Hargo pun menghentikan motornya.

"Yakin, nih? Kamu mau jalan kaki."

"Yakin!" Sita mengangguk mantap. Sedangkan wajah Hargo tiba-tiba terlihat seperti merasa kecewa, namun Sita berusaha untuk mengabaikannya. Yang jelas, Sita tidak mau semakin dibuat malu karena saat ini ia masih membutuhkan rumah eyangnya untuk tempat bersembunyi.

"Terima kasih, ya. Kamu sudah berbaik hati menjemput dan mentraktir makanan." Sita mengangkat tas plastiknya sambil tersenyum senang. Hargo hanya menjawab dengan sebuah anggukkan dan senyum menawan. Kemudian ia meninggalkan Sita yang memilih untuk berjalan sendirian.

MeetBooks

Saat memasuki regol atau pintu gerbang besar, pendopo tempat berlatih menari masih lumayan ramai. Sita menghela napas lega. Seandainya ia menuruti Hargo untuk tetap membonceng motor, pasti ia sudah habis menjadi bahan olok-olokan.

# Enam

Sita mendengar bunyi ponsel yang menandakan adanya *notifikasi* pesan masuk. Ia pun buru-buru mencari-cari ponselnya. Namun ternyata ponsel milik bu bosnya lah yang berbunyi.

Sita meraih ponsel milik Luna untuk mengecek pesan masuk. Mata Sita membulat saat membaca nama si pengirim pesan. Ternyata si Lidah Dewa alias Satya mengirimkan WA.

Sita tidak langsung membalas *chat* dari Satya. Ia justru menghubungi Luna.

**Sita :***Bojomu ngajak chattingan, Bu. Dibalesi opo ora?* (Suamimu mengajak chatting, bu. Dibalas atau tidak?)

**Luna** : *Bojoku takon opo?* (Suamiku tanya apa?)

MeetBooks

**Sita :** Dia nanya kamu udah tidur belum. Terus dia lapor baru saja dikirim gambar sama pramugari.

**Luna** : Tolong ajak dia ngobrol, deh.

Balasan chat dari Luna membuat Sita menepuk keningnya. Mau ngajak ngobrol yang gimana coba?

**Luna :** Posisikan kamu sebagai aku, dan bertanyalah apa saja yang ingin kamu tahu asal jangan sampai keceplosan namaku.

Sita yang memang penasaran dengan isi hati lelaki pun mendadak kepo. Kemudian ia mengetikkan sebuah pertanyaan yang mewakili jeritan hati banyak perempuan di luar sana yang diselingkuhi oleh suami.

**Dewi Rembulan** : *Kelakuanmu ancene marai gemes, og*. (Tingkah lakumu memang membuat gemas, kok.)

**Lidah Dewa :** Hehe... gak papa emang aku bangsat, kok.

Iya, lo emang bangsat alias Bang Satya.

**Dewi Rembuan** : M*as, jan-jane jenengan kie wes duwe nyonya tapi kok iseh ngumbar marco ke mana-mana. Saiki aku tak takon ya, bedane apem halal mbi apem haram iku opo to?* (Mas, sebenarnya kamu sudah mempunyai nyonya tapi kok masih mengumbar marco ke mana-mana. Sekarang aku tanya ya, bedanya apem halal dengan apem haram itu apa, sih?)

Sita membaca kembali *chat* yang ia kirim untuk Satya, kemudian menepuk keningnya saat menyadari jika dirinya baru saja menanyakan sebuah pertanyaan yang sangat *absurd*. Rasanya aneh sekali membahas tentang apem dan si pentol kojek bagi seseorang yang masih gadis seperti dirinya dengan seorang pria. Untung saja hanya lewat *chat*, jika bertemu langsung. *Ajur jum!*

MeetBooks

Sayangnya pesan tersebut sudah terlanjur ia kirim. Dan sekarang Sita merasa gelisah menunggu jawaban si Lidah Dewa plus merasa khawatir karena takut diomeli bu bos. Soalnya pertanyaannya tadi bisa saja memancing bang Sat untuk lebih intens menggoda Dewi Rembulan, sih. Tapi tidak apa-apa kan ya, yang digoda oleh pria itu adalah istrinya sendiri. Yang

menjadi masalah adalah, saat ini si Dewi Rembulan sedang cuti dan digantikan oleh orang lain.

Tak berapa lama ponsel milik bu bos berbunyi. Balasan pesan dari bang Sat sudah datang.

**Lidah Dewa** : *Rumangsaku sih apem halal mbi haram podo wae rasane. Podo-podo moco Basmallah pas arep nglebokke si Marco. Bedane nek apem halal moco Basmallahe mantep, yen apem haram moco Basmallahe kurang mantep.* (Menurutku sih apem halal dengan apem haram sama saja rasanya. Sama-sama membaca *Basmallah* saat mau memasukkan si Marco. Bedanya kalau apem halal baca *Basmalla*hnya mantap, kalau apem haram baca *Basmallah*nya kurang mantap.)

Sita membekap mulutnya untuk menahan agar tawanya tidak meledak. Sesekali bibirnya membaca *Istighfar.* Ya begitulah laki-laki. Ada yang lebih nikmat tapi masih suka mencoba sensasi. Pantas saja mantan kekasihnya juga penasaran ingin coba-coba.

Sita kembali menepuk kening ketika bayangan si mantan kembali hadir. Sita berusaha menghalau bayangan lelaki yang pernah menghuni hatinya.

Meskipun sedikit emosi, namun tak bisa disangkal oleh Sita, jawaban blak-blakkan seorang bang Sat membuatnya geli dan ingin mengulik lebih jauh tentang kondisi rumah tangga bu bos yang sebenarnya.

**Dewi Rembulan** : *Lha kok iseh pingin ngicipi sek haram padahal wes duwe sek halal ki kepiye to, Mas. si nyonya kurang opo tah? Aku dadi penasaran mbi nyonya.* (Lha kok

MeetBooks

masih ingin mencicipi yang haram padahal sudah memiliki yang halal itu gimana sih, Mas? Si nyonya kurang apa sih? Aku jadi penasaran dengan nyonya.)

Sita berharap-harap cemas menunggu balasan pesan Lidah Dewa. Karena itu sama saja ikut mencampuri urusan rumah tangga orang lain. Namun setidaknya ia juga mendapat pembelajaran penting ketika kelak menjadi seorang istri. Dengan diwakili oleh Satya, para istri jadi tahu apa yang dikehendaki oleh para suami sehingga mereka tidak mengumbar pentol kojeknya ke mana-mana. Para istri bisa waspada supaya cinta sang suami jangan seperti SCTV yang satu untuk semua itu.

Balasan pesan Satya kembali masuk.

MeetBooks

**Lidah Dewa :***Istriku itu cantik, baik, pintar, fokus dengan yang ia kerjakan, setia, sholehah dan sabar. Satu-satunya wanita yang aku cinta.*

Jawaban Satya membuat Sita terharu. Setidaknya meskipun si Marco suka bertualang, tetapi Luna tetaplah sangkar untuk si Marco pulang. Kemudian Sita kembali mengetik pesan.

**Dewi Rembulan** : *Lha iyo ngunu lho, wes diparingi bojo wanita sholehah kok Marcomu iseh mbok umbar nang endi-endi.* (Lha iya gitu lho, sudah diberi istri wanita sholeha kok marcomu masih kamu umbar ke mana-mana.)

Sita melayangkan protesnya pada Satya. Meskipun bukan dirinya yang diselingkuhi tetapi

hatinya merasa kesal. Kalau sudah memiliki istri sebaik itu kenapa masih selingkuh juga?

**Lidah Dewa :** *Yen kuwi wes naluri. Aku wae sek koyo setan. Manuk'e butuh ruqyah.* (Kalau itu sudah naluri. Aku saja yang seperti setan. Burungnya minta diruqyah.)

Sita kembali membekap mulutnya agar tawanya tidak mengganggu kerabat lain yang sedang tidur. Benar-benar *speak iblis* si Satya itu.

**Dewi Rembulan :** Disunat meneh lak wes. (Disunat lagi aja.)

**Lidah Dewa** : *Ojo, tambah sangar engko bentuk' e.* (Jangan, nanti bentuknya tambah sangar.)

Sita teringat pesan Luna untuk membantu mengerjai Satya. Barangkali sedikit memancing rasa takut pria yang kelewat pede selingkuh itu akan menyadarkannya dari dosa.

MeetBooks

**Dewi Rembulan** : Mas, menurutku lho, sepertinya nyonya itu sebenarnya sudah tahu apa yang *jenengan* perbuat di belakangnya. Istri sholehah itu disayang *Allah.* Pasti nyonya dapat petunjuk entah dengan cara apa.

Sita mencoba menakut-nakuti Satya. Padahal realitanya 'kan memang benar. Luna sudah mengendus perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Bahkan saat ini bu bos sedang dalam perjalanan ke Jakarta untuk menemui suaminya. Woho, *ajur jum!*

**Lidah Dewa** : Semoga saja nggak tahu.

**Dewi Rembulan :** *Naluri istri iki, Mas. Ojo mbok paido.* (Naluri istri ini, Mas. Jangan kamu sepelekan.)

**Lidah Dewa** : Aku ini hampir *insaf* kok.

**Dewi Rembulan** : *Kudu insaf tenan, lha.* (Harus insaf beneran, lha.)

**Lidah Dewa** : Iya.

**Dewi Rembulan :** Amin.

**Lidah Dewa :***Tapi manuk'e rodo angel insaf.* (Tapi burungnya agak susah insaf.)

Seandainya Sita berada di depan Satya. Mungkin ia akan gemas untuk menghadiahi tendangan di selangkangan Satya. Biar saja si Marco *kolaps.* Lalu ia akan usul pada Luna untuk meninggalkan Satya dan mencari lelaki lain. Lagi-lagi Sita *beristighfar. No! No! No!* Tak boleh, yak. Nanti bisa dimarahi oleh Pak Ustadz.

Meet Books

**Dewi Rembulan** : Oke aku maklumi, pantas saja dalam agama Islam pun, seorang lelaki diperkenankan untuk memiliki istri lebih dari satu. Nah masnya udah ada nyonya, pramugari, dan yang pacarnya orang itu, berarti kurang satu lagi.

**Lidah Dewa :***Nah wes ana dalile.* (Nah sudah ada dalilnya.)

**Dewi Rembulan** : Tapi 'kan ada syaratnya, Mas.

**Lidah Dewa** : *Lha yo kuwi, syarate abot.* (Nah itu, syaratnya berat.)

**Dewi Rembulan** : Ya tahu poligami itu berat kok ya banyak yang ingin membuka cabang. Berarti nanti ada permaisuri, selir 1, 2, dan 3.

**Lidah Dewa** : Enggak lah. Istri pertama status ASN, istri kedua status honorer, dan istri ke tiga *outsourching*. Hahaha!

**Dewi Rembulan** : Hahaha, *ajur jum*. Lha statusnya istri ke 4 apa? Wiyata Bakti atau *freelance?*

**Lidah Dewa** : Staf ahli.

**Dewi Rembulah** : Hahaha, *ajur jum*.

**Lidah Dewa** : Kamu tahu ada perbuatan yang sangat dibenci Tuhan dan Setan?

Sita terkikik geli dengan pertanyaan Satya. Kalau itu sih ia juga tahu.

MeetBooks

**Dewi Rembulan :** Menghamili anaknya setan.

**Lidah Dewa :** Iyo bener. Berzina sama anak setan

Sita begitu asyik mengobrol dengan Satya. Pantas saja banyak perempuan yang terpesona dengan suaminya Luna. *Speakn*ya memang iblis. Dan sesuai jika ia menamakan dirinya Lidah Dewa. Sita pun menghentikan *chat*nya karena sudah mengantuk. Kalau kelamaan *chatting,* ia takut akan terperosok godaan suaminya Luna.

# Tujuh

ita berjalan menuju *shelter* bus Jogja *Rapid transit* sambil menguap. Gara-gara chatnya semalam, ia jadi tidur terlalu larut. Mungkin nanti ia harus melapor pada Luna supaya selalu mendampingi suaminya. Efek LDR itu ya itu, membuat Marco suaminya demen kelayapan.

Ketika melewati regol, seseorang menegur Sita.

"Selamat pagi, Ta! Mau kuantar berangkat kerja, tidak?" Sita menoleh ke asal suara. Lagi-lagi Hargo merecokinya.

"Tenang, Ta. Aku sudah ganti motor, kok," cengir Hargo lebar. Sita menatap Hargo yang nangkring di atas Tigernya. Dalam hati Sita ngedumel.

*Kenapa semalam nggak menjemput naik itu aja?*

MeeBooks

Kalau dari semalam Hargo menjemput dengan motor itu, Sita tidak perlu menahan malu bertemu para tetangga plus ada tempat nyaman untuk bokong *big size* nya. Bukankah wanita itu matre ya, jadi sudah seharusnya lelaki mendekati dengan *style* yang keren supaya gebetannya tertarik.

"Mau ya kuantar?" tawar Hargo sambil mengulurkan helm ke arah Sita.

Sebenarnya Sita ingin menolak, sih. Apalagi ada satu, dua tetangga yang berpapasan dengan mereka karena mau berangkat kerja juga. Tapi saat teringat naik JRP itu muternya jauh dan lama, akhirnya Sita mau menerima tawaran Hargo untuk diantar ke *El be ce*.

"Nggak apa-apa nih mengantar aku dulu? Kamu nanti terlambat memberi kuliah, lho?" selidik Sita. Ya barangkali saja Hargo itu tipikal Dosen yang tepat waktu saat mengajar seperti mantan dosennya dulu.

"Enggak. Mahasiswaku malah pada kesenangan tuh, dosennya datang terlambat," jawab Hargo sambil terkekeh.

Mahasiswa jurusan seni tari itu memiliki inisiatif yang tinggi. Semisal tidak ada kuliah teoritik karena Dosen berhalangan hadir, mereka akan berkumpul di *studio* untuk melatih gerakan tari mereka bersama teman-temannya. Jika perlu mereka bisa saling bertanya dan mengingatkan tentang koreografitari yang masih belum mereka kuasai pada rekannya yang sudah mahir.

MeetBooks

"Nanti kamu pulang kerja jam berapa, Ta?" tanya Hargo memecah kebisuan yang terjadi selama dalam perjalanan. Ia merasa ingin tahu banyak lagi tentang Sita untuk merapel belasan tahun waktu yang telah memisahkan mereka berdua.

"Karena bu bos sedang keluar kota, aku pulang agak malam."

"Apakah jamnya seperti kemarin itu?" cecar Hargo. Iya lah, supaya ia bisa menjemput Sita tepat waktu sebelum teman sejak kecilnya itu pulang dijemput Didit yang saudara sepupuan dengan Sita.

"Iya. Memangnya kenapa?" selidik Sita pura-pura tidak paham maksud pertanyaan Hargo. Sayangnya

umpan balik yang dilontarkan Sita tidak mendapat jawaban. Ya sudahlah .... Lagi pula ingin berharap pria itu kembali menjemputnya juga tidak mungkin sekali, karena bisa saja Hargo memiliki kesibukan lain.

"Terima kasih, ya," ucap Sita sambil turun dari boncengan motor. Kemudian tangannya sibuk melepas helm untuk ia serahkan kembali pada pemiliknya.

"Udah, kamu bawa saja helmnya. Toh nanti juga aku jemput, kok," elak Hargo sambil tersenyum dan menggerak-gerakan alisnya.

*Ini orang beneran modus, yak?*

MeetBooks

Sita bekerja sambil sesekali mengecek WAnya. Bu bos yang sedang bersama suaminya aktif membagikan status di WA. Melihat foto-foto mesra antara Luna dan Satya yang terpajang manis di *Story* membuat Sita terharu. Bagaimana tidak terharu coba? Dari luarnya saja terlihat mesra dan romantis, tapi nyata-nyatanya hanya sebuah pencitraan.

Dilema cinta dua manusia yang dialami oleh Luna sedikit banyak membantu Sita untuk *move on* dari mantan. Apalagi sekarang juga ada Hargo. Memang sudah sepantasnya membuang pacar tidak setia pada tempatnya. Tidak usah dipertahankan lama-lama supaya hati tidak semakin terluka.

Ketika istirahat siang, Sita memilih untuk makan di warung lotek yang membuka lapak di dekat *El be ce*. Saat melewati ruang tunggu, ia berpapasan dengan Anas.

"Jadi kamu bekerja di sini ya, Ta?" Anas yang lebih dulu menyapa Sita.

"Iya," jawab Sita dengan canggung. Meskipun mereka bertetangga dan dulu pernah menjadi temas se-TK juga, tapi jujur saja Sita kurang akrab dengan pria itu. Maklum, Sita hanya melihat Hargo dan menganggap pria itu satu-satunya teman, jadi untuk teman yang lain Sita tidak begitu peduli.

"Kamu kok ke sini?" tanya Sita untuk membalas basa-basi Anas.

MeetBooks

"Iya itu nganter ...." Anas menunjuk seorang gadis cantik yang Sita ingat adalah si pasangan Hargo alias pemeran Sinta dalam sendratari Ramayana yang ia saksikan tempo hari.

"Dia pacarmu, ya?" bisik Sita pada Anas dengan rasa kepo. Soalnya seingatnya dulu, si gadis justru menempel Hargo demi foto untuk dipajang di IG.

Bukan jawaban yang ia dapatkan namun justru pemandangan wajah sedih Anas. Sita jadi merasa tidak enak, tapi mau *kepo* juga bukan urusan Sita. Ia bukan admin akun gosip yang suka ingin tahu urusan orang.

Mengurusi Luna dan Satya saja sudah menyita waktu tidurnya.

"Oke, Mas. Aku sudah selesai membeli *cream*nya." Suara si gadis membuat Anas dan Sita yang terbelenggu oleh suasana canggung jadi bisa bernapas lega. Syukurlah.

"Ini mbak sepupunya Didit, bukan? Mbaknya kerja di sini ya?" Rupanya si gadis pemeran Sinta masih ingat dengan Sita. Ia pun mengajukan pertanyaan sebagai basa-basi.

"Iya benar," jawab Sita sambil mengangguk. Untunglah Anas dan gadis tersebut langsung berpamitan, sehingga Sita bisa terbebas dari kedua orang itu.

MeetBooks

Sita membaca *story* WA yang ditulis oleh Satya. Ia memajang foto Luna beserta sederet kalimat romantis yang membuat siapa saja merasa baper.

*I love you to the moon and back.*

Sita jadi tergelitik untuk bertanya. Lha iya dong, pria itu begitu memuja sang istri padahal ia memiliki sederet wanita teman berkencan. Kira-kira para selingkuhannya Satya ikut membaca *caption* itu atau tidak, ya?

**Dewi Rembulan** : *Ecieh ... Icikiwir*.

Tak berapa lama Lidah Dewa langsung memberi respon.

Mirip toko *online* saja karena *fast* respon. Sita terkikik geli membaca balasan *chat* Satya.

**Lidah Dewa** : ?

**Dewi Rembulan** : Nyonya datang, tah? Asyik dong. Dapat rapelan berapa ronde, Mas?

**Lidah Dewa** : Banyak ronde, lha.

**Dewi Rembulan** : *Alhamdulillah,* biar si Marco tidak bertualang ke mana-mana. *Betewe* statusmu bikin baper. Nanti ada yang cemburu, lho.

**Lidah Dewa** : Siapa, kamu?

Sita langsung meleletkan lidahnya ke arah ponsel. Suaminya Luna benar-benar over pede mentang-mentang seleb acara kuliner. Beuh.

MeetBooks

**Dewi Rembulan** : Barisan para simpanan, Mas.

Sita mulai memancing obrolan. Lha iya, dong. Dirinya merasa penasaran sekali lha. Kira-kira apa komentar deretan para pelakor saat melihat foto yang dipajang oleh Satya.

**Lidah Dewa** : Ya,semoga pas istriku ada dirumah nggak ada yang ngebel apartemen malem-malem.

Sita mengerucutkan lidahnya. Ampun deh si mamas, ada nyonya kok masih mengkhawatirkan barisan para simpanan. Mungkinkah foto yang dipajang oleh Satya berupa kode agar para simpanan untuk sementara ini jangan mengganggunya dulu?

**Dewi Rembulan** : Asal nggak kamu bukain pintu 'kan aman, Mas.

**Lidah Dewa** : Kalau nggak dibukain ya nggak sopan, nanti dimarahi eyang.

Mengobrol dengan suami bu bosnya, membuat Sita terlalu sering menepuk jidat setiap kali mendapat jawaban *chat*.

Ini cowok memang sengaja memancing umpan, sih. Haduh ... haduh ....

**Dewi Rembulan** : Lha iya malam-malam kok bertamu. Lebih nggak sopan tuh. Seperti PA aja.

Sita menuliskannya dengan sedikit emosi sehingga menjuluki barisan para simpanan itu dengan kata-kata kasar.

MeetBooks

**Lidah Dewa :** PA? Apa itu?

**Dewi Rembulan :** Penjaja apem.

**Lidah Dewa** : Tapi aku nggak pernah bayar lho, ya. Jangan mainan cabe dan sejenisnya.

*Apa?*

Sita benar-benar tidak menyangka siapa sebenarnya seorang Satya. Bagaimana bisa mencicip apem sana-sini tanpa bayar. *Alamak, betapa malang nasibmu, Bu Bos.*

**Dewi Rembulan** : Haha *the power of speaking* iblis, Mas. Biar dapat apem gratisan. 

**Lidah Dewa** : Dosa kok mbayar. Kan lebih banyak mudharatnya ya. *Astaghfirullah.*

**Dewi Rembulan :** 

Masnya bikin kesel aja, deh. Tapi kalau aku bilang cewe rela diajak *indehoy* tanpa mau meminta imbalan karena mereka cinta sama masnya kan ya *ajur jum*. Gimana coba?

Sita mencoba memancing jawaban Satya. Seandainya sifat pria itu sudah keterlaluan, mungkin ia akan melaporkannya pada Luna dan meminta bu bosnya itu untuk menceraikan suaminya. Habis kesel banget.

*Ah elah, kok aku jadi emak-emak militan gini, sih?*

Sambil menunggu balasan *chat*, Sita mencatat dan mengecek *struk* penjualan yang masuk. Ia sengaja mulai mencicil catatan penjualan harian supaya nanti pulangnya tidak terlalu malam. Kasihan Hargo yang menjemputnya.

MeetBooks

Mengingat tentang Hargo, wajah Sita terasa panas. Ia jadi berkhayal yang iya-iya tentang pria itu. Efek patah hati dan menjadi jomblo ngenes membuat Sita mudah baper.

Bunyi *notifikasi* pesan masuk di ponsel rahasia milik Luna membuat Sita menghentikan kehaluannya akan Hargo. Ia segera mengecek balasan dari Satya.

**Lidah Dewa** : Cewek sekarang juga butuh kepuasan sesaat. Cewek metro mah, gitu ya.

Jawaban Satya membuat Sita memelototi ponselnya. "Nggak semua cewek seperti itu, kali! Nyatanya aku kerja di metropolitan juga bisa jaga diri. Tapi ya gegara itu aku ditikung teman." Sita memprotes

ponselnya Luna dengan kesal. "Kalau Viola, mungkin aja pencari kenikmatan dengan memanfaatin pacar teman."

Sita mulai julid pada Viola. Ternyata perasaan kesalnya belum juga sirna.

Sita jadi mirip orang gila karena mengomeli ponsel yang tidak mempunyai kesalahan apa-apa. Untung saja Luna memberinya sebuah ruangan pribadi yang membuatnya terhindar dari tatapan heran rekan sejawatnya.

**Dewi Rembulan** : Jadi sama-sama memanfaatkan, ya. Lha kok nggak sama pacar masing-masing, sih

Sita jadi kepo, 'kan? Ia ingin tahu alasan para wanita itu rela menjual apemnya secara gratisan demi kepuasan sesaat. Nggak kasihan sama calon imamnya apa ya? Atau mungkin ini adalah bentuk emansipasi wanita yang sudah kelewat batas untuk menyamakan kedudukan, karena saat menikah belum tentu calon imam mereka masih perjaka tingting. Sita jadi ingin kuliah lagi mengambil jurusan Sosiologi dan melakukan penelitian tersebut, deh.

MeerBooks

**Lidah Dewa** : Mungkin marco milik pacarnya kurang besar. 🤔🤔

Terbayang dibenak Sita Marco milik mantannya dulu. Kira-kira marco milik mantan kekasihnya seukuran apa, ya? Ah, nyesel juga rasanya karena Sita belum

sempat melihat, tapi alangkah lebih menyesal ketika nanti ia menikah sudah tidak perawan lagi.

**Dewi Rembulan :** Hahaha, *ajur jum.*

**Lidah Dewa :** Kehidupan di kota besar sudah berubah. Mereka punya banyak uang, pekerjaan mapan. Mau apa lagi?

Sita bergidik ngeri. Nanti kalau sudah terjangkit HIV/AIDS baru kapok. Ish, ish, ish.

**Dewi Rembulan** : (stiker mimi peri) Serah deh Lisa blekping lelah.

Mengobrol dengan Satya membuat Sita takut terkontaminasi gaya hidup *hedonisme*. Ia pun berniat menghentikan chatnya dan berjanji tidak akan mengganggu suami Luna lagi. Mungkin setelah ini ia akan mengirim hasil *investigasi*nya pada bu bos sekaligus minta izin berhenti *kepoi*n Satya.

MeerBooks

**Lidah Dewa :** Kok ceritamu lama nggak di *update?*

"Gimana mau *update*, authornya ada di samping lo!" Sita tidak membalas pertanyaan Satya. Mau menjawab apa ia juga tidak tahu, lha bukan Sita *author*nya.

Sebelum Sita kembali konsentrasi dengan laporan penjualan, ia *screenshoot chat*nya dengan Satya kemudian dikirim ke nomer milik Luna.

Namun tidak bisa ia pungkiri, perasaan takut itu ada. Sita merasa tidak enak hati. Jika setelah Luna

mendapatkan bukti-bukti akurat tentang kenakalan Satya, kemudian menjadi tidak akur dengan suaminya. Kira-kira uang bonus dari mengerjai Satya termasuk halal atau haram, ya?

MeetBooks

# Delapan

amu kok dari tadi mirip orang kebingungan, sih?" tanya Hargo yang malam ini mengajak Sita mampir makan sate *klathak*. Sajian khas berupa daging kambing yang dibakar dan ditusuk ruji sepeda, bukan bambu atau macam tusuk sate pada umumnya.

Sita membalas pertanyaan Hargo dengan sebuah cengiran. Padahal pacar saja bukan, tapi Hargo begitu peduli padanya termasuk tanggap dengan kegelisahan yang dirasakan oleh Sita.

*Hiks, terhura akuh!*

"Biasalah ... masih *jetlag* dengan suasana tempat kerja baru." Sita terpaksa mengarang sebuah alasan. Padahal ia merasa takut karena sudah mencampuri ranah pribadi orang lain. Maklum ia bukan admin lamtur yang tidak memiliki hati dan perasaan telah mengaduk-aduk kehidupan orang lain.

MeetBooks

*Semoga rumah tanggamu baik-baik saja, Lun.*

Sita buru-buru menghabiskan makannya. Hari sudah malam, ia rasa pendopo tempat anak-anak biasa latihan menari pasti sudah sepi sehingga ia tidak perlu khawatir menjadi bahan gosip lagi.

Sayangnya tebakan Sita keliru. Pendopo masih tampak terang benderang dan ramai dengan beberapa orang yang tengah berlatih tari Beksan Lawung Ageng.

"Kok, latihannya belum kelar? Ini sudah hampir jam sembilan, lho."

Hargo belum sempat menjawab karena teriakkan Anas lebih dulu menginterupsi mereka.

"Woi, *Bro!* Kamu ke mana saja? Pemeran *salaotho*-nya kurang satu ini, lho."

Teguran Anas membuat Sita menatap Hargo penuh selidik. "Kamu mangkir latihan, ya?"

Hargo hanya meringis karena disalahkan oleh sahabat dan gebetannya.

"Baiklah, aku janji besok akan datang untuk latihan," janji Hargo. Tapi Anas dan anggota sanggar lain yang tidak terima *leader*nya mangkir latihan segera menarik tubuh pria itu ke pendopo.

"Ta, tolong jangan pulang duluan, ya. Bantuin kita ngawasin Hargo latihan menari dulu," kata Anas.

MeetBooks

Sita duduk sambil menatap ke arah enam belas pria yang sedang menari. Ada Didit dan Ivan yang menjadi partisipan tapi mendapat peran yang berbeda. Sesekali mereka menatap Sita sambil nyengir lebar seolah mengejek.

Kemarin-kemarin aja mangkir dari gosip, toh sekarang malah beneran jadi dekat juga. Bwe!

Latihan tersebut terasa ramai, karena terdengar teriakan dari para penari untuk menyemarakkan aksi tarian.

Tadi Didit sempat memberitahu akan ada kompetisi antar sanggar tari se-Kodya. Tarian wajibnya adalah Tari Beksan Lawung Ageng yang termasuk salah satu tarian dari Keraton Jogja dengan jumlah penari cukup banyak. Tarian ini diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1755-1792. Ditarikan oleh enam belas orang dengan rincian sebagai berikut :

Dua orang penari berperan sebagai Salaotho,
Empat orang penari berperan sebagai lurah,
Empat orang penari berperan sebagai pengampil,
Empat orang penari berperan sebagai jajar, dan,
dua orang penari berperan sebagai botoh.

Didit yang merupakan mahasiswa jurusan seni tari juga menjelaskan inti cerita tarian ini diadopsi dari suatu kegiatan yang dilakukan oleh para prajurit pada era Sri Sultan Hamengku Buwono I yang selalu melaukan latihan rutin yang bernama *Watangan.*

MeerBooks

*Watangan* adalah suatu kegiatan yang menunjukkan adu ketangkasan dalam hal memacu kuda dan pemacunya membawa sebuah tongkat panjang. Tongkat ini mempunyai fungsi utama untuk digunakan menjatuhkan semua lawan dalam medan pertempuran.

Sita menunggu acara latihan menari dan iseng-iseng mencari di *youtube*. Ia jadi membayangkan Hargo memakai kostum tari seperti yang ada di video. Padahal Sita pernah melihat pria itu memakai kostum Rama dan ia merasa biasa saja.

*Kenapa membayangkan Hargo memakai kostum tari akunya jadi berdebar-debar gini sih?*

ꕥꕥꕥ

Selesai latihan, Hargo menjadi bulan-bulanan sahabatnya. "Ternyata beda ya kalau latihan ditunggu gebetan. Cie, cie ...." Anas menepuk bahu sahabatnya sambil mengolok-olok. Hargo hanya nyengir kemudian melirik Sita yang tampak terkantuk-kantuk menunggui sesi latihan.

"Rekrut dia gabung sanggar kita, gih! Bukankah kalian dulu ingin menarikan Rama Sinta bersama?" ucap Anas yang masih ingat dengan ucapan Hargo ketika mereka baru aktif berlatih menari.

MeeBooks

Tinggal di komplek dalem keraton membuat anak dan cucu para abdi mempunyai kegiatan melestarikan tarian adat. Selain karena sudah merupakan kewajiban bagi generasi penerus, keahlian mereka membuat mandiri sedari muda. Dan menari sudah mendarah daging di tubuh mereka.

Contohnya Didit dan Ivan. Karena kepiawaiannya menari dan sering menjurai kompetisi tari mewakili sekolah, buliknya tidak perlu bingung untuk urusan biaya sekolah kedua anaknya. Belum lagi tawaran untuk berpartisipasi dalam sendratari Ramayana yang honornya lumayan. Bahkan Didit

pernah ditawari menjadi pemeran film dokumenter oleh sineas asing berkat keluwesannya menari Jawa tersebut.

"Aku sudah menawari, sih. Tapi Sita tidak mau," curhat Hargo dengan nada sedih.

"Sabar, *Bro!"* Anas ikut merasakan kegalauan sahabatnya. Sebuah dilema yang entah harus berlangsung hingga berapa lama dan menjebak mereka dalam sebuah masalah rumit. Hargo yang bucin dengan sahabat kecilnya, tapi harus menerima perjodohannya dengan Dayu yang notabene wanita pujaan hati Anas. Dan Anas yang tetap harus bisa bersikap baik dengan Hargo dengan menyimpan perasaan cemburu karena wanita pujaannya tidak akan pernah bisa ia miliki.

MeetBooks

Sita sudah mulai bisa bertebal muka menghadapi sapaan tetangga yang berpapasan saat ia sedang bersama Hargo. Ia juga menebalkan telinga mendengar celetukan yang diucapkan ibu-ibu tetangga yang suka *kepo* dengan keduanya.

Ada yang *pro* karena mereka sudah mengetahui kedekatan Sita dan Hargo sejak kecil, namun ada juga yang *kontra* karena keduanya bukan berasal dari kasta yang sama.

*Iyap,* Sita hanya cucu seorang abdi dalem. Sedangkan Hargo masih memiliki garis keturunan

keluarga Keraton alias berdarah biru. Karena itu Sita juga tidak ingin terlalu *ge-er* mendapati dirinya mulai dijodoh-jodohkan dengan pria itu. Lagi pula Hargo juga terlihat santai menanggapi komentar para tetangga.

Sita sudah mengemasi meja kerjanya ketika tiba-tiba Luna masuk ke dalam kantor.

"Oh! *Assalamualaikum,* Luna. Kapan kamu kembali dari Jakar—" ucapan Sita terputus saat pintu kembali terbuka dan menampilkan sosok Satya.

Wadidaw. *Ajur jum!*

"*Waalaikumsalam,*" jawab Luna dengan raut wajah jutek sambil terburu-buru menuju meja kerja Sita untuk mengambil sesuatu.

Sita kemarin memang sudah mengatakan pada Luna jika ia tidak ingin meneruskan investigasinya. Ia juga sudah menyarankan pada temannya itu untuk segera menyelesaikan kemelut dalam rumah tangganya, mengingat bukti-bukti yang mereka kumpulkan sudah lebih dari cukup.

MeetBooks

Luna berhasil menemukan benda yang ia cari di dalam laci meja sesuai pesan Sita. Kemudian ia mengaktifkan benda tersebut dan mulai mencari deretan *chatn*ya dengan si Lidah Dewa. Setelah itu ia menunjukkannya di depan Satya.

"Jadi, Mas Satya masih mau mengelak kalau selingkuh?!" tanya Luna dengan nada emosi. Terlihat

sekali jika Luna sudah tidak bisa mentolerir perbuatan suaminya.

Satya terperangah ketika melihat bukti-bukti yang ditunjukkan oleh Luna. Jadi selama ini ia menceritakan aibnya pada istrinya sendiri?

Luna dan Satya mulai berdebat di dalam ruangan. Sita segera mengemasi pekerjaannya dan meraih tasnya. Kemudian dengan perlahan-lahan beringsut keluar untuk menghindari pertikaian pasutri tersebut. Hatinya merasa tidak enak, karena secara tidak langsung dirinya ikut berperan serta memantik api pertengkaran yang terjadi.

*Aduh! Aku merasa nggak enak banget ini*. Sita merasa gelisah dan diliputi perasaan bersalah. Padahal Sita melakukan tugas karena disuruh Luna, lho. Itu saja sudah membuat hatinya merasa dilema. Lalu bagaimana dengan hati nurani admin akun gosip yang suka memperbesar bahkan memicu konflik dalam kehidupan para artis demi sebuah berita?

MeetBooks

Sita tersadar dari bengongnya ketika seluruh karyawan berkumpul di depan pintu kantor sambil menatap heran. Ternyata mereka mendengar keributan tersebut.

"Kalian langsung pulang saja, ya." Sita segera memberi instruksi untuk segera mengosongkan *El be ce* supaya bu bos mereka bisa mendapatkan *privacy*. Setelah

memastikan tempat kerjanya beres, Sita pun bermaksud untuk pamit. Maklum Hargo sudah mengirim pesan yang memberitahukan jika pria itu menunggunya di depan.

Sita berdiri di depan pintu dan tergugu. Rasanya kok nggak enak kalau menganggu.

ᘓᘓᘓ

Sita ingin menginterupsi bu bosnya untuk memberitahu jika ia akan pulang sekarang. Namun suara kemarahan pasutri tersebut membuatnya mengurungkan niat. Baru setelah suara teriakan mereda Sita memberanikan diri untuk membuka pintu dan mendapati bu bosnya dengan tubuh telanjang sedang berpagut dengan suaminya.

MeetBooks

Ya ela! Sejak kapan aksi perang mulut itu berubah menjadi aksi gulat ala-ala pasutri?

Sita buru-buru menutup kembali pintu dan menepuk keningnya. Apes jum! Sudah dua kali ia mendapati adegan *live* kuda-kudaan. Matanya benar-benar butuh di*ruqyah.*

Detik berikutnya Sita teringat jika Hargo sudah menunggunya. Ia pun buru-buru berjalan keluar *El be ce.*

*Lha, terus kalau tempat ini kutinggal gimana?*! Sita kebingungan bagaimana caranya meninggalkan kantor. Memang ada bu bos sih, tapi 'kan sedang ber*indehoy* di

dalam kantor. Sedangkan bagian depan yang terdapat barang-barang inventaris tidak ada yang menjaga.

"Yang penting aman."

Sita menutup pintu geser *El be ce* kemudian menguncinya.

"Maafkan aku, Bu Bos! Semoga setelah kalian introspeksi diri di dalam, masalah kalian segera beres," ucap Sita sambil memastikan gembok pintu sudah terpasang dengan benar. Setelah itu Sita berjalan menghampiri Hargo yang sudah menunggunya.

Hargo mengajak Sita untuk mampir makan dulu sebelum pulang. Kali ini teman semasa TKnya itu menyetujui ajakannya tanpa banyak memprotes. Mungkin karena Hargo mengajaknya pergi dengan mengendarai motor yang tampilannya lebih keren. Padahal alasan Sita mau diajak makan dulu adalah, supaya masih sempat putar balik ke *El be ce* untuk membukakan pintu seandainya bu bos menelponnya. Yang jelas Sita akan berlama-lama menikmati makanannya. Kira-kira bu bos diberi waktu selama sejam untuk ber*indehoy* dengan suaminya, cukup tidak ya?

MeeTBooks

Selama makan, Sita merasa gelisah. Berkali-kali dirinya menatap layar ponsel yang sengaja ia letakkan di atas meja. Tentu saja tujuannya supaya jika ada panggilan darurat, ia langsung *fast* respon.

Hargo lebih dulu menghabiskan makanannya. Ia menatap Sita yang makan dengan lambat sambil sesekali menoleh ke arah ponselnya.

"Kamu kok gelisah amat sih, sedang nungguin telpon dari pacar, ya?" tebak Hargo dengan rasa sedikit kesal. Soalnya Sita sedang ditraktir siapa, tapi yang ditungguin justru pesan dari orang lain.

"Aku menunggu telpon darurat, *Bro!*"

"Memangnya ada kasus apaan?" selidik Hargo.

"Kasus mengunci bos aku dan suaminya yang sedang ber*indehoy* di *El be ce*."

Jawaban Sita membuat Hargo yang sedang menyeruput es teh manisnya itu pun tersedak.

MeetBooks

Sudah satu jam lamanya Sita menunggu telpon dari bu bosnya. Hargo dengan setia menemani Sita dan siap antar jaga untuk kembali ke *El be ce* plus mengantar pulang ke rumah.

"Gimana, ini udah sejam lebih, lho?" tanya Hargo sambil mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas meja.

"Bu bos belum telpon," wajah Sita semakin cemas.

"Ya udah biarin aja. Siapa tahu dengan terkunci di kantor, aksi *indehoy* mereka jadi lebih *hot* terus balik akur," ucap Hargo sok tahu.

Sita memang sudah menceritakan jika bu bosnya sedang berantem dengan suaminya, tapi *minus* alasan yang mendasari keduanya bertengkar ataupun *side job*-nya Sita yang sebelas dua belas dengan akun lambemu njaluk di*ruqyah* itu.

Karena khawatir, Sita berusaha untuk menghubungi bosnya lebih dulu. Semoga saja aksi *indehoy* mereka sudah selesai.

Meskipun Sita sudah berkali-kali menghubungi Luna, tapi panggilan telponnya tidak mendapat respon.

"Aduh, bagaimana ini? Telponku nggak diangkat." Sita mulai panik.

"Santai saja, lah. Siapa tahu mereka masih asyik ber*indehoy*, dan sengaja mematikan ponsel supaya tidak diganggu. Kalau kamu tidak ditelpon, berarti mereka baik-baik saja." Hargo mencoba menenangkan Sita. Soalnya ini juga sudah malam, ia harus segera mengantar sahabatnya itu untuk segera pulang sebelum pintu regol dikunci.

MeetBooks

"Aku yakin, besok pagi kamu bakalan mendapat bonus dari bos kamu."

Sita tertawa. "Kalau beneran aku mendapat bonus, nanti kamu kutraktir piknik ke Candi Prambanan, deh."

"Hais, ngapain mengajak ke sana. Aku sudah sering ke Prambanan."

"Ya beda, dong. Kamu ke sana 'kan pas malam hari dan harus tampil untuk menari. Sekali-kali ke sana waktu siang hari, yuk! Bareng sama aku."

Ajakan Sita membuat Hargo tertegun. Sahabatnya itu sudah tahu atau belum sih, jika ada mitos yang melarang pasangan yang sedang berpacaran untuk berkunjung ke sana. Eh, memangnya mereka pacaran?

MeetBooks

# Sembilan

Pagi itu Sita berangkat ke *El be ce* lebih pagi. Tujuannya adalah untuk memantau situasi. Ia benar-benar merasa tidak enak sudah mengunci bu bosnya di kantor. Apalagi Luna tidak menghubunginya sama sekali. Semalam ponselnya sepi tanpa ada panggilan masuk, dan itu membuat Sita nyaris terjaga hingga pukul dua dini hari.

Karena hari masih kelewat pagi, Sita meminta tolong adik sepupunya untuk mengantar ke tempatnya bekerja.

Didit hanya menggosok gigi dan cuci muka tanpa sempat mandi. "Tumben Mbak minta kuantar. Nggak bareng sama mas Hargo aja?" ledek sepupunya itu sambil nyengir.

MeetBooks

"Enggak, deh. Kasihan Hargo kalau kujadikan ojek sepagi ini," elak Sita. Soalnya ia harus segera tiba di *El be ce* untuk mengamankan keadaan. Jangan sampai karyawan lain memergoki bos mereka tengah berasyik masyuk di kantor. Soalnya Sita khawatir jika masalah tersebut akan bocor ke publik.

"Ya nggak apa-apa 'kan, Mbak. Mengkaryakan pacar sendiri diperbolehkan, kok."

Ucapan Didit langsung ditanggapi oleh Sita dengan sebuah cubitan. Adik sepupunya itu benar-benar terlalu. Siapa yang berpacaran? Sita itu sungkan karena sudah merepotkan pria itu. Belum lagi tadi malam, ia

sudah membuat Hargo menjadi pria SIAGA alias siap, antar, jaga hingga pukul sebelas malam.

Sekarang Sita merasa menyesal. Mengapa kemarin ia tidak kembali ke *El be ce* saja untuk membukakan pintu. Kalau seandainya percekcokan pasutri itu berujung maut, Sita 'kan bakal *tercyduk* juga.

Sesampainya di *El be ce*, Sita segera turun dari atas motor sepupunya. Ketika hendak melangkah, Didit memanggilnya.

"Mbak, ada yang kelupaan!" Teguran Didit membuat Sita menoleh. "Apa lagi?" tanya Sita dengan rauT kesal. Mendadak ia jadi teringat dengan kunci ruko. Jangan-jangan Didit mau mengingatkan soal kunci.

"Belum bayar ongkos ojek," jawab Didit sambil meringis. Sita mendekat dan menendang kaki si Nicholas Saputra kawe hingga sepupunya itu mengaduh. Keusilan Didit benar-benar sukses membuatnya panik. Namun tangan Sita mengulurkan selembar Proklamator sambil berpesan. "Ini sama ongkos menjemputku nanti malam."

MeerBooks

Sita membuka gembok ruko dengan hati-hati. Kemudian ia mengintip situasi di dalam *El be ce* yang remang-remang. Matanya awas menyisir ruangan untuk memastikan tidak ada mayat yang tergeletak di sana, atau seseorang yang tiba-tiba menyergapnya karena

tidak ingin Sita mengetahui jika ada seorang yang telah membunuh pasangannya gegara cemburu buta. Khayalan Sita jadi mulai ngelantur ke mana-mana. Dengan tergesa-gesa ia menuju sakelar untuk menyalakan lampu.

Segera saja ruangan itu menjadi terang benderang. Sita menjadi lega, situasi aman, tapi ia menemukan sebuah kemeja dan *blouse* terongok di lantai.

Sita menghampiri benda tersebut dan memungutnya. "Lha kok bajunya bisa terbang sampai kemari, ya?"

Seingatnya, kemarin bu bos dalam keadaan *naked* di dalam kantor, kok. "Jangan-jangan bener nih kata Hargo. Ada aksi gulat *sesion* ke dua. Hadew!" Kemudian Sita berpura-pura sibuk mondar-mandir dengan sengaja membunyikan suara sepatu *high hells*nya keras-keras. Semoga saja aksinya bisa membangunkan kedua pasutri itu agar segera bangun dan berpakaian kembali.

MeetBooks

Sampai di depan pintu ruangannya, Sita pun berteriak keras. Ia berharap Luna dan Satya sudah bangun agar dirinya tidak perlu masuk untuk mengantarkan pakaian pasutri tersebut. Sudah cukup dua kali saja matanya ternoda pemandangan yang belum waktunya ia lihat.

"*Assalamualaikum!* Delivery Baju. Spada! Sampurasun!" Sita menyapa dari balik pintu. Beberapa saat kemudian pintu itu terbuka. Dan dari celah yang tak

seberapa, sebuah tangan terulur untuk meminta benda yang berada di tangan Sita.

Sita segera menyerahkan pakaian milik pasutri itu. Setelah benda tersebut berpindah tangan, pintu ruangan kembali tertutup.

*Habis ini lo siap-siap aja di gorok bu bos, Ta!*

ꕥꕥꕥ

Sebisa mungkin Sita berusaha menyibukkan diri dengan membantu berberes ruangan. Ia tidak siap bertemu muka dengan Luna. Dan bu bosnya itu pasti juga mengalami pergulatan batin yang sama. Setelah semua karyawan *El be ce* datang, Sita baru berani masuk ke dalam kantor.

MeetBooks

"Selamat pagi, Bu Luna!" Sita menyapa bu bosnya, kemudian menatap suami bosnya dan mengangguk sopan. Rasanya grogi juga bertemu *the real* Lidah Dewa yang sudah ia korek-korek kebusukannya. Kalau ia mengikuti aliran emak-emak militan, Sita pasti dengan sukarela ikut menghujat lelaki itu. Tapi karena semalam bu bos bisa bericikiwir dengan suaminya, berarti masalah mereka sudah beres. Iya 'kan, Bos?

"Bisakah kamu membuatkan kami berdua kopi?" pinta Luna. Ia sengaja mengusir asistennya secara halus karena jujur saja belum siap menjelaskan apa yang telah terjadi.

"Ayay, *Captain*!" Sita segera mengiyakan dan bernapas lega. Ia juga belum siap dimarahi oleh bu bos karena semalam iseng mengunci pasutri itu di ruko.

Sita segera menjerang air di *pantry* dan menyiapkan kopi untuk bosnya. "Sini kubantu." Suara teguran itu membuat Sita melonjak karena kaget. Ia pun membalikkan badan dan melihat Luna di belakangnya.

"Ya Allah, Tuhanku!" Sita memekik karena kaget.

Luna mengabaikan keterkejutan Sita kemudian membawa salah satu cangir kopi yang baru selesai dibuat oleh asistennya.

"Bos, itu kopinya tidak untuk diguyurkan ke suaminya, 'kan? Sini aku bawakan saja."

Luna tidak menghiraukan bantuan Sita. Ia justru menatap asistennya itu dengan tatapan galau. "Menurutmu jika aku menceraikan pria itu setelah percintaan panas kami semalam, sudah setimpalkah hukuman yang kuberikan untuknya?"

MeetBooks

Sita hanya bisa bengong tanpa bisa menjawabnya. Gugatan cerai adalah hukuman yang tepat bagi seorang Satya. Untuk apa bertahan mendampingi lelaki yang tidak setia. Namun kalau dari kejadian semalam bu bosnya hamil. Terus gimana? Masa bu bos ingin merealisasikan cerita-cerita *wattpad*. Di mana tokohnya bercerai saat si istri ternyata sedang mengandung anak si tokoh prianya.

"Tapi dirimu sedang aman 'kan, Bu?" tanya Sita dengan wajah meringis. Sungkanlah ya menanyakan hal yang sangat pribadi.

"Apa maksudmu?" tanya Luna sambil menatap asistennya dengan tajam.

"Maksudku, Bu Bos sudah memakai pengaman, 'kan? Ya siapa tahu dari aksi semalam Bu Bos ha ... mil."

Wajah Luna langsung dilanda kepanikan. Ia lupa jika minggu ini adalah masa suburnya. Karena ia menjalani LDR, ia juga lupa bulan ini belum mengunjungi dokter pribadinya untuk suntik KB.

MeetBooks

Sita dibuat tidak nyaman, karena seharian ini suami bu bosnya selalu menempeli istrinya seperti tahi ikan yang panjang itu. Orang Jawa bilang Satya itu orang yang '*Gelem mangan ra gelem ngising*' alias tidak mau rugi atau curang. Sedangkan Sita seperti orang yang 'Tidak makan nangkanya tetapi terkena getahnya'. Apalagi ia sering memergoki Satya sedang mengawasinya dengan tatapan menyelidik yang membuatnya berkali-kali merinding disko.

*Mampus lu, Ta!*

Jika teringat pamor Satya yang seorang Marcopolis alias petualang cinta satu celupan, Sita mendadak seperti merasa ditelanjangi. Dan benar saja.

Ketika ada kesempatan, Satya segera menarik tangan Sita untuk ia ajak ke kafe di depan *El be ce*. Itu karena hari ini ada kunjungan dadakan dari rekan bisnis Luna yang kebetulan ada kepentingan dengan pemilik *El be ce*, namun ponselnya tidak bisa dihubungi.

"Ish, Bapak mau apa?" tanya Sita sambil menyentak tangan Satya. Tidak enak lha dilihat oleh karyawan danklien, jika dirinya sedang beraksi tarik tambang dengan suami bosnya. Apalagi semua juga mengenal Satya yang wajahnya cukup *familiar* karena sering muncul di layar televisi.

"Saya mau berbicara dengan Anda," ucap Satya sambil menunjuk dan menatap Sita dengan tegas.

"Saya merasa tidak ada keperluan dengan Bapak." Sita berusaha menghindar. Ia merasa khawatir, jangan-jangan pria berkepala pelontos itu sudah mengetahui jika dirinya ikut memancing-mancing di air keruh hubungan antara bu bos dan suaminya.

MeetBooks

"Tentu saja ada!" Ucapan Satya yang bernada tegas itu membuat Sita tergugu. Lidah Dewa mulai beraksi, Jum.

"Memangnya Bapak ada perlu apa dengan saya?" tanya Sita dengan perasaan waswas.

"Tolong bantu saya mendapatkan kembali hati Luna. Kalau Anda tidak mau, saya akan melayangkan somasi, atas sms apem halal dan apem haram yang Anda kirim ke saya."

Sita sukses berubah menjadi patung oleh tatapan si medusa versi botak itu. Ternyata instingnya benar. Satya menyadari dan sudah mengetahui peranannya sebagai si tukang korek borok.

Sita duduk di kafeberhadapan dengan Satya dengan perasaan segan. Untuk beberapa saat lamanya keduanya dilanda keheningan. Keakraban mereka lewat *chat* mendadak hilang entah ke mana. Tiba-tiba saja ia jadi teringat dengan si mas Hargo dan ingin pria itu ada disampingnya untuk memberinya kekuatan menghadapi si medusa versi botak yang duduk di seberang meja berhadapan dengannya. Ini semua gegara *chat* berisi pancingan yang ia tulis. Seandainya saja tidak penasaran dengan isi hati pria petualang itu, pasti Satya tidak akan menyidangnya. Dan Sita berjanji lain waktu ia tidak akan ikut campur urusan rumah tangga teman-temannya.

MeetBooks

Keduanya masih saja enggan memulai percakapan dan saling mempelajari keadaan. Sita berpura-pura sibuk dengan buku menunya. Jujur saja ia bingung ingin makan apa, karena posisinya yang bersama Satya membuatnya tiba-tiba hilang selera makan. Di otaknya mulai mereka-reka mengapa pria pelontos itu ingin mengajaknya berbicara.

Kemudian terdengar jelas di indra pendengarannya lagu milik Nella Kharisma yang berjudul 80 juta itu mengalun di seantero kafe.

*Delapan puluh juta hanya cari rasa*

*Paling-paling cuma lima menit saja*
*Delapan puluh juta sumbangin duafa*
*Bisa dapat kavlingan di surga.*

"Nah itu bodohnya lelaki. Nggak *worth* banget hanya untuk sebongkah apem sekali pakai cuci." Satya mulai membuka obrolan yang membuat Sita semakin merasa tidak nyaman. Rupanya pria itu juga ikut meresapi lirik lagu yang diputar sebagai hiburan bagi para pengunjung kafe.

"Ish, ish, ish, Katanya mau *insyaf*, Pak? Bagaimana saya bisa menolong Anda untuk berbaikan dengan istrinya kalau Bapak masih seperti itu?" Sita memberanikan diri memelototi Satya, dan pria itu pun ber*istighfar*.

MeetBooks

"Bapak sebenarnya mencintai istrinya tidak, sih?" tanya Sita sambil memutar bola mata karena merasa kesal dengan pria di hadapannya.

"Tentu saja saya cinta. Luna *the one and only in my life*."

Ucapan Satya membuat Sita meringis. Pria itu tidak sinkronantara perkataan dan perbuatannya. Mungkin saat sekolah, ia tidak pernah mengikuti kegiatan kepanduan sehingga harus ditatar Dasa Darma Pramuka dulu.

"Bapak sendiri plin-plan. Kalau tobatnya hanya soto babat, maaf, saya tidak mau membantu."

"Jika Anda tidak mau membantu, saya akan melaporkan Anda kepada bapak Hakim di pengadilan.

Kalau Anda lah yang sudah memancing *chat* itu dengan saya. Ini buktinya masih ada. Saya yakin di ponsel yang ditunjukkan istri saya kemarin itu ada sidik jari Anda."

Ucapan Satya membuat Sita tidak berkutik. *Iki piye,* Jum?

MeetBooks

# Sepuluh

argo yang pagi ini tidak bertemu dengan Sita jadi merasa keheranan. Ia pun menanyakan hal tersebut kepada Didit yang hari itu mengikuti mata kuliah yang diampunya. Jangan-jangan Sita sengaja menghindarinya.

"Kok tadi pagi mbak sepupumu tidak kelihatan, Dit?" selidik Hargo tanpa merasa sungkan lagi.

Didit yang termasuk *team* Hargo-Sita langsung tanggap. Kan kemarin mas Hargo sudah membantunya memberi *acc* proposal beasiswa.

"Iya, Pak. Mbak saya berangkat ke tempat kerjanya pukul setengah enam," jawab Didit dengan sopan. Maklum saat ini posisi mereka adalah dosen dan mahasiswa.

MeetBooks

"Ya sudah, nanti malam biar aku yang menjemputnya." Ucapan Hargo hanya dibalas dengan telapak tangan menempel di pelipis alias posisi hormat bendera. Enaknya memiliki calon saudara ipar yang super pengertian.

Kemudian Hargo segera mengirim pesan untuk Sita.

**Hargo :** Nanti pulangnya seperti jam biasa, 'kan? Aku jemput ya.

*Chat* dari Hargo membuat wajah Sita sedikit rileks setelah seharian dibuat jengah oleh suami bu bosnya. Sebenarnya Sita bisa saja mengajukan *resign* kepada Luna. Namun mengingat kondisi wanita itu saat

ini, Sita merasa tidak tega. Bagaimanapun juga Luna adalah orang yang pertama kali mengulurkan tangan untuk membantunya saat ia sedang terpuruk. Tidak etis rasanya jika Sita sekarang justru meninggalkan temannya itu ketika sedang menghadapi masalah, tapi tidak bisa Sita pungkiri. Ia takut dengan ancaman Satya barusan.

*Kalau kamu benar, kenapa harus takut, Sita.*

Sita mengabaikan kegalauannya dan segera mengetik balasan pesan untuk Hargo.

**Sita :** Ya.

Di seberang sana, Hargo tersenyum mendapat balasan pesan dari Sita. Ternyata perempuan itu tidak sedang berusaha menjauhinya seperti yang ia sangka.

MeetBooks

Setelah membalas pesan, Sita segera fokus dengan pembukuan harian. Ia harus konsentrasi menyelesaikan pekerjaannya supaya bisa segera pulang. Sita berusaha mengabaikan pemandangan di hadapannya di mana ada Satya yang mendadak *bucin* mengejar dan merayu Luna. Repotnya kalau dapat satu ruangan dengan bu bos.

"Luna sayangku, cintaku. Jangan marah dong! Ini lho Papa belikan ponsel baru. Ngomong-ngomong Mama ingin dibelikan apa lagi?"

Sita mati-matian menahan tawanya ketika melihat Satya yang mendadak berubah menjadi papa *bucin*.

*Lah nyata-nyata masih ngarep apem halal ngapain nyoba-nyoba apem yang haram sih, Mas?*

ꕥꕥꕥ

Entah mengapa sosok seorang Hargo yang sedang menunggu di depan *El be ce* menjadi pemandangan indah dan menghangatkan hati seorang Sita. Padahal kemarin lusa, ia merasa sebal karena mantan teman sejak kecilnya itu tiba-tiba saja merecoki hidupnya. Dirinya kini bagaikan menemukan oase di padang pasir karena dibuat ketar-ketir oleh Bang Jambrong, si papa *bucin* yang tengah mengemis-ngemis maaf dari sang istri setelah ketahuan berselingkuh. Ulala.

MeetBooks

Sita berpamitan pada bu bosnya yang juga hendak pulang, kemudian bergegas menghampiri dan membonceng Hargo. Melalui kaca *spion*, ia masih sempat melihat Bang Jambrong menatapnya dengan tatapan mengintimidasi, membuat Sita refleks mengeratkan pelukannya pada pinggang pria yang menjemputnya itu.

Hargo hanya tersenyum saat merasakan tangan mantan sahabat masa kecilnya itu memeluknya dengan erat. "Eh, tumben," Hargo menegur Sita. Namun akhirnya Hargo merasa menyesal, karena setelah mereka menjauh dari *El be ce*, Sita mulai melepaskan pelukannya.

"*Alhamdulillah,* Bang Jambrong sudah tidak kelihatan," ucap Sita penuh kelegaan.

"Bang Jambrong siapa?" Mendadak Hargo menjadi *kepo* plus gusar, karena aksi romantis barusan ternyata tidak tulus. Padahal Hargo sudah merasa keenakkan ketika punggungnya tadi menyentuh sesuatu yang kenyal dan lembut milik si pembonceng.

"Itu si gundul, suaminya bos aku." Jawaban Sita membuat Hargo tertawa terbahak mendengar nama julukkan yang diberikan Sita untuk suami bosnya.

"Kamu kena marah gara-gara semalam mengunci mereka, ya?" selidik Hargo sambil masih tertawa geli.

Sita tidak menjawab, ia hanya mencebik. Namun tidak bisa dipungkiri jika saat ini dirinya membutuhkan seseorang yang bersedia mengulurkan tangan untuk membantunya. Minimal bisa menjadi tameng untuk menghadapi calon mantan suami bu bosnya itu.

MeerBooks

"Seharusnya kamu mendapat *reward,* dong. Kan sudah membantu mereka untuk menikmati malam panas yang indah," kelakar Hargo.

Sita kali ini mengerucutkan bibir. *Reward* apaan? Bang Jambrong justru bersiap melayangkan somasi karena ia sudah membantu Luna memancing ikan di air keruh. Ternyata pria itu cukup cerdas. Sehingga di tengah suasana carut-marut pertikaiannya dengan sang istri, Satya masih tanggap darurat mencerna ada pihak lain yang membantu Luna mengorek kebusukannya. Dan radarnya yang canggih langsung berhasil membidik

targetnya tepat sasaran jika Sita lah yang membantu istrinya.

Hargo yang seolah mengerti kegalauan yang dialami oleh Sita pun membelokkan laju motor ke sanggar miliknya.

"Kamu mau mengajakku ke mana?" tanya Sita sambil mengerutkan kening saat menyadari arah motor Hargo justru menjauhi tempat tinggal mereka.

"Udah deh, kamu ikut saja." Hargo berusaha menenangkan Sita agar tidak rewel memaksanya untuk segera pulang.

Beberapa saat kemudian, Hargo menghentikan motornya di sebuah rumah. Setelah membuka kunci pintu gerbangnya, pria itu pun mengajak Sita untuk masuk.

MeetBooks

"Ini tempat apa?" *Kepo* Sita saat melihat bangunan tersebut hanya sebuah ruang tanpa sekat tetapi dikelilingi oleh kaca. Sita dapat melihat banyaknya pantulan bayangan dirinya di cermin dari berbagai arah.

"Ini rumahku, tapi sengaja kujadikan sanggar."

"Lalu untuk apa kamu mengajakku kemari?" Sita masih saja keheranan.

"Katanya kamu ingin bisa menari lagi tapi maunya berlatih di tempat yang sepi." Hargo tersenyum sambil menarik tangan Sita untuk melangkah ke tengah ruangan bersamanya.

Sita hanya bisa bengong dan berdiri mematung saat Hargo kini mulai bergerak menarikan tari Rama yang tengah merayu Sinta. Kemudian Sita tertawa sambil tersipu malu.

"Hei, kamu menyindirku, ya? Aku sudah tidak bisa menari lagi, tauk!" protes Sita untuk menutupi rasa malunya. Dirinya 'kan sudah puluhan tahun berhenti belajar menari, kalau hanya sekedar *ajojing* atau *headband* sih oke lah, karena itu adalah gerakan standar para penonton konser musik *live.*

"Bergerak saja dengan gerakan tari yang kamu ingat." Hargo memotivasi Sita.

Sita kembali tertawa. "Aku lupa," elaknya sambil menangkup kedua tangan untuk menutupi wajahnya.

MeetBooks

"Tapi kalau janji kita tampil bersama di panggung untuk menarikan Rama dan Sinta, kamu masih ingat, 'kan?" Teguran mantan sahabat semasa kecilnya itu membuat Sita menghentikan tawa. Tangannya meluruh dan kini keduanya saling berpandangan. Sita dibuat kehilangan kata-kata karena tidak menyangka jika lelaki yang kini kembali bergerak menari sambil memutarinya itu masih ingat dengan janji mereka semasa masih kecil.

Ketika tubuh Hargo berada di belakang Sita, tiba-tiba pria itu berbisik di dekat telinga. "Saat si Rama sedang merayu Sinta, posisi Sinta begini." Hargo memberi instruksi pada Sita untuk menekuk kedua lututnya dan menegakkan tubuh bagian atas. Kemudian

kedua tangan Hargo mengarahkan kedua tangan Sita untuk ikut bergerak. Dan membenarkan jari-jari Sita pada posisi '*ngrayung*'. Bentuk gerak dasar tangan dengan posisi ibu jari menempel pada telapak tangan dan keempat jari berdiri dengan posisi jari-jari rapat.

Sita terkejut. S*kinship* yang dilakukan Hargo barusan membuatnya berdebar-debar, meskipun hanya berupa membetulkan posisi tangan. Bahkan kini ia tidak kuasa menolak sentuhan pria itu yang mulai membimbingnya untuk melakukan gerakan tarian. Sekarang ia seperti boneka *marrionette* yang pasrah digerakkan oleh pawangnya. Jarak mereka yang sangat dekat membuat wajah Sita yang merah jadi semakin terasa panas. Tanpa sengaja ia melihat pantulan bayangannya di cermin. Kenapa hanya dengan menari berdua saja tapi terasa sangat romantis sekali?

MeetBooks

Sita pun tersihir, tanpa sadar ia ikut menggerakkan tangannya. Dengan posisi tubuh yang tetap 'mendhak' ia mulai menikmati tarian duetnya dengan Hargo meskipun dengan gerakan yang kaku.

"Apakah kamu mau menerima tantanganku?" tanya Hargo di sela gerakan tari mereka.

Sita menanggapi ucapan Hargo sambil menggerakkan kepala ke kanan-kekiri menirukan gerakan Atrap Jamang yang mirip orang sedang menyisir rambut.

"Tantangan apa?"

"Kamu kulatih menari lagi dan kita akan tampil bersama di panggung. Tentu saja, kita akan menarikan tarian Rama dan Sinta. Oh, kurasa Beksan Karonsih juga bagus." Hargo menyebut nama sebuah tarian romantis yang sepertinya akan sangat menyenangkan jika ia bisa menarikannya bersama Sita. Sahabat kecilnya sekaligus wanita yang ia harapkan sejak dulu.

ꦫꦫꦫ

Sepulangnya dari sanggar pribadi Hargo, Sita berguling-guling di ranjang milik sepupunya. Tawaran sahabat masa kecilnya itu membuatnya mirip orang gila. Dilatih menari dan ditantang untuk tampil? *Huwe, aku malu.*

MeetBooks

Apalagi tarian yang dipilih Hargo adalah tarian romantis yang sekelas dengan tari Salsa, Balet, maupun Tango. Bisa panas dingin, dong. Tapi seandainya Sita mengiyakan, kira-kira Hargo akan memberinya *reward* apa? Apakah menjadikannya *patner* menari seumur hidup? Ataukah menjadi istri?

*Kenapa aku mikirnya jadi ngawur?* Sita mengambil bantal untuk menutup wajahnya. Bayangan dirinya meminta *reward* agar Hargo mengizinkan ia menjadi Sintanya mulai mengganggu.

Tarian berpasangan itu akan lebih indah jika penarinya bisa menjiwai tarian dengan baik. Sita bahkan

pernah membaca cerita *romance* jika pasangan penari akan melakukan apa saja agar mereka bisa lebih menyatu dan mendapatkan jiwa tarian mereka. Salah satunya adalah berpacaran.

Wajah Sinta langsung terasa panas. Mungkinkah tantangan yang diajukan Hargo itu sebenarnya adalah ajakan berpacaran secara terselubung?

ꕥꕥꕥ

Gara-gara asumsi Sita semalam yang mengira jika Hargo secara terselubung telah mengajaknya jadian. Pagi ini ketika keduanya bertemu di regol saat hendak berangkat kerja, ia menjadi salah tingkah. Belum lagi ingatan akan sentuhan pria itu saat sedang mengarahkan gerakan tarinya kemarin. Untung saja mereka berlatih di tempat dengan kadar *privacy* yang cukup tinggi, sehingga ia tidak menuai olok-olok dari orang-orang yang masih setia mengikuti gosip tentang mereka berdua.

MeeBooks

Berbeda dengan pria itu yang masih terlihat santai dengan menebar senyum manisnya. Reaksi yang membuat hati Sita dugem.

*Lumayan ini, nggak perlu joging atau olah raga. Jantung aku sudah sehat hanya dengan melihat senyuman Hargo.*

Sita menerima helm yang diulurkan oleh Hargo. Sekarang ia baru menyadari, ternyata benda yang ia pinjam dari pria itu masih baru. Mengapa Sita baru tanggap sekarang?

Tanpa banyak bicara, ia segera duduk di belakang Hargo. Jantungnya berdegup semakin cepat ketika hidungnya mencium wangi parfum pria itu. Efek jomblo yang diputuskan secara tragis membuatnya mudah baper pada lelaki yang akhir-akhir ini rajin mengantar dan menjemputnya bekerja. Haduh!

Selama dalam perjalanan, pikiran Sita mulai ngelantur ke mana-mana. Sebenarnya saat ini ia hanya ingin fokus dengan pekerjaan. Namun ancaman Bang Jambrong telah mengacaukan *ritme* hidupnya. Kemudian rasa nyaman yang ditawarkan Hargo, membuatnya jadi berharap lebih jika pria itulah orang yang akan membantunya lepas dari segala carut-marut permasalahan yang harus dihadapi saat ini.

MeetBooks

"Kamu sudah memikirkan tawaranku kemarin ‘kan, Ta?" teguran Hargo membuat jantung Sita bekerja ekstra. Kalau begini terus setiap pagi, kira-kira Sita bakalan semakin sehat jasmani atau justru cepat mati, ya?

"Aku mau latihan menari lagi. Tapi kalau untuk tampil berdua nggak janji." Sita mengajukan keringangan *challenge*. Stok keberaniannya untuk tampil di depan banyak orang sudah terkikis habis karena semenjak

pindah, orangtuanya tidak lagi mengarahkan bakat seninya untuk lebih dikembangkan.

Hargo tersenyum simpul. Hatinya bersorak girang. Tak mau tampil menari bersama pun tidak masalah, yang penting ajakannya untuk belajar menari disetujui oleh Sita. Dengan begitu, waktunya untuk bersama wanita itu akan menjadi lebih sering.

Sita turun dari boncengan sambil mengucapkan terima kasih. "Oh ya, nanti kamu mau menjemputku, 'kan? Helm nya kubawa saja ya supaya tidak merepotkanmu."

Hargo hanya menjawab dengan sebuah senyum dan membentuk kode oke dengan ibu jarinya. Kemudian ia pun berlalu meninggalkan *El be ce*.

MeetBooks

Sita sedang sibuk mengecek stok produk di konter *El be ce*. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kehabisan produk. Padahal tahu sendiri 'kan, klien mereka sudah diarahkan untuk menggunakan produk perawatan kecantikan tertentu sesuai saran. Kalau stok produknya habis percuma dong *treatmentn*ya.

Setelah memastikan produk yang persediaannya menipis, Sita segera melaporkan pada bu bosnya. Sita menarik dan mengembuskan napasnya saat melihat jika

lagi-lagi Bang Jambrong ikut mengekor istrinya ke *El be ce*.

"Halo, Mbak Sita." Dengan sok ramah, Satya menyapanya. Mau tidak mau Sita membalas sapaan suami bu bosnya dengan tak kalah basa-basi.

"Eh Bapak, masih kangen dengan istrinya, ya?" Sita jadi merasa canggung karena di kantor ada Bang Jambrong. Padahal ia ingin memberitahu Luna mengenai ancaman Satya yang ditujukan kepada dirinya.

Lalu Sita menghampiri Luna untuk melaporkan pekerjaannya. Ia sama sekali tidak menyinggung mengenai masalah yang terjadi antara Luna dan Satya, dan berusaha santai. Meskipun sesekali Sita merasa merinding disko karena ia yakin Bang Jambrong diam-diam tengah menatapnya dengan penuh selidik.

MeetBooks

"Oh iya, untuk hari ini tolong *handle* tamuku, ya. Soalnya aku akan menemui pengacara untuk mengurus perceraianku dengan suami." Luna sengaja mengucapkan kalimat sindiran itu untuk Satya. Sita merasa tidak enak. Profesionalitasnya bekerja tercampur aduk dengan urusan pribadi bosnya.

Luna berdiri hendak pergi, dan Satya buru-buru menahan istrinya.

"Sayang, tidak bisakah kamu mempertimbangkan rencana bercerai ini sekali lagi?" Permintaan Bang Jambrong membuat Sita dilema, antara tertawa ataukah bersimpati.

"Mas Satya sendiri yang sudah membuatku mengambil keputusan ini." Luna menjawab dengan nada tinggi. Sita bisa memaklumi jika kesabaran wanita cantik itu sudah habis. Kemudian Luna beranjak meninggalkan kantor dengan diiringi oleh suaminya.

Sita merasa terenyuh melihat perjuangan Satya yang mengemis maaf dari istrinya. Berbeda dengan mantannya yang langsung membuangnya begitu saja. Untuk beberapa saat lamanya Sita duduk di sofa sambil termangu. Ia merasakan dilema antara memihak Luna ataukah membantu Satya untuk meraih maaf dari sang istri.

Lamunan Sita buyar ketika tiba-tiba seorang bocah lelaki berumur empat tahun nyelonong masuk ke ruangannya dengan diikuti seorang pengasuh.

MeetBooks

"Mama! "

Sita melihat bocah lelaki itu tampak kebingungan memindai seisi ruangan. Kemudian mata polosnya bertemu pandang dengan Sita. "*Aunty,* mamaku ke mana?"

ꕥꕥꕥ

"Kamu lesu amat?" sapa Hargo saat menjemput Sita dan mendapati mantan sahabat kecilnya itu tampak kuyu.

Sita tidak menjawab tapi segera membonceng pria itu. Entah mengapa bau parfum bercampur keringat yang melekat di tubuh Hargo membuatnya merasa nyaman.

"Kamu lapar tidak? Kita makan dulu atau berlatih menari dulu?" tawar Hargo dengan penuh perhatian.

"Kita latihan menari dulu, deh."

Seharian ini Sita dibuat galau oleh bocah lelaki lucu bernama Bima yang merupakan produk kerja sama Luna dan Satya. Akal sehat dan hatinya kembali berseteru menyerukan suara kepada siapa Sita akan memberikan dukungannya. Hai ini membuat Sita kehilangan selera makan sehingga ia memutuskan untuk berlatih menari saja. Siapa tahu dengan bersama pria itu, *mood*nya kembali membaik dan nafsu makannya juga kembali normal.

MeerBooks

Sita berusaha fokus memperhatikan penjelasan dasar dari Hargo. Setidaknya mendengarkan ocehan pria itu sedikit membantu mengalihkan dari masalah yang sedang dialami oleh keluarga kecilnya Luna.

"Nyekithing! Nyekithing!" Teguran Hargo membuat Sita tersentak.

"Hah, apa?" Sita gelagapan sendiri.

Hargo berjalan mendekati Sita kemudian menyentuh tangan wanita itu untuk membetulkan bagaimana posisi *nyekithing* yang benar.

"Kamu tadi melamun mulu, sih. *Nyekithing* itu posisi tanganmu begini." Hargo mengarahkan ibu jari tangan Sita agar menempel dengan jari tengah sehingga membentuk bulatan. "Lalu tiga jari yang lain agak menekuk ke bawah," lanjutnya.

Sentuhan tangan Hargo kembali membuat jantung Sita nyaris koprol. Alamak!

Sepertinya Hargo masih belum puas membuat Sita salah tingkah. Kini ia menyodorkan kain *jarit* dan selendang untuk dikenakan oleh mantan sahabat masa kecilnya.

Sita hanya geleng-geleng sambil nyengir. Ia tidak paham cara memasang kain bermotif batik tersebut untuk menari. Kalau hanya sebatas melilitkan di pinggang sih ia bisa melakukannya, tapi ala-ala Inem pelayan seksi. Sedangkan cara memasang kain *jarit* untuk menari itu tidak asal membelitkan kain begitu saja.

MeetBooks

"Aku pasangkan, ya?" tawar Hargo yang langsung membentangkan kain yang salah satu ujungnya sudah diberi lipitan tersebut, untuk membungkus tubuh Sita.

"Ini termasuk latihan dasar bagi seorang penari. Dia harus bisa berdandan sendiri tanpa bantuan orang lain," ucap Hargo sambil membelitkan kain di pinggang Sita dengan terampil.

Sita menahan napas karena merasa grogi. Ia sampai lupa memperhatikan bagaimana cara memakai

kostum tari yang benar. Alhasil aksi Hargo membuatnya tidak konsen.

"Ya, sudah selesai." Ucapan Hargo mengejutkan sahabat masa kecilnya yang tengah terpana dengan perlakuan pria itu. Sita menghela napas lega karena Hargo selesai memasang selendang untuk mengikat belitan kain *jarit* supaya tidak melorot. Ya ampun, tadi itu Hargo kelewat dekat dengannya.

Sita menatap pantulan tubuhnya di cermin. Seulas senyum terukir di bibirnya. Dulu sewaktu masih kecil, ia suka sekali membelitkan selendang dan berlama-lama berdiri di depan kaca untuk melakukan gerak dan lagu, tapi itu sudah belasan tahun yang lalu. Rasanya lucu sekali jika hari ini ia mengulang masa-masa kecilnya dulu. Kenangan Sita langsung buyar saat mendengar Hargo bersuit-suit sambil menatap bokongnya yang terlihat semakin seksi dalam balutan kain jarit.

MeerBooks

"Kamu mengejekku, 'kan?" Sita mengomel kemudian mengerucutkan bibir karena merasa dikerjai oleh pria itu. Tapi Sita tidak menemukan tatapan cabul, melainkan tatapan kagum dari seorang Hargo.

"Kamu cocok berdandan begitu." Ucapan Hargo langsung membuat Sita baper. Untuk beberapa saat mereka saling menatap, hingga membuat Sita merasa jengah dan segera membuang pandangannya.

"Coba sekarang kamu lakukan posisi *mendak*," perintah Hargo. Dengan penuh keraguan, Sita menuruti perintah pria itu.

Hargo menahan diri untuk tidak bersiul saat melihat bokong Sita yang terbungkus jarit itu tampak '*njedut*'. Karena kalau Sita ngambek, bisa-bisa wanita itu enggan diajak berlatih menari lagi.

"Sekarang kamu coba lakukan gerakan *ukel*," perintah Hargo. Ia memang sengaja membuat Sita kebingungan dengan istilah dasar tari. Tujuannya supaya dirinya memiliki kesempatan melakukan kontak fisik dengan gadis itu.

"*Ukel* itu gerakan apa?" tanya Sita sambil mencoba mengingat-ingat teori menari Jawa Klasik.

MeetBooks

"*Ukel* itu gerakan tangan dengan memutar pergelangan tangan berlawanan jarum jam, dan posisi tangan *ngithing*." Hargo memberikan contoh gerakan tersebut. Tangannya tampak luwes, sehingga menimbulkan rasa minder pada diri Sita.

Sita mencoba mengikuti Hargo. Namun karena terasa kurang pas dan kaku, Hargo pun tergerak untuk menyentuh tangan Sita dan membetulkan gerakkannya.

Lagi-lagi Sita hanya meringis.

*Ya ampun,kalau ditotal sudah berapa kali nih aku pegangan tangan dengan Hargo. Sepuluh kali pegang dapat piring cantik tidak, ya? Kalau iya, sekalian aja digenapi satu lusin. Mbah uti pasti senang kuberi hadiah benda pecah belah.*

"Nah, sekarang coba ambil selendangnya," Hargo menunjuk *sampur* yang melilit di pinggang Sita.

"Masih dengan posisi *mendak,* pegang *sampur* dengan posisi jari tangan *ngithing* dan lakukan *kebyok.*" Hargo memberi instruksi sambil menggerakkan tangannya untuk memberi contoh. Lagi-lagi Sita terlihat bingung sehingga dengan menahan senyum, Hargo kembali *memodusin* mantan sahabat kecilnya itu.

Sita hanya menurut saja ketika pria itu kembali memperlakukannya seperti boneka *marionette.* Hargo menggeser tubuhnya sehingga sekarang posisinya berdiri di belakang Sita. Kemudian tangan pria itu memegang tangan gadis itu dan mengarahkan untuk melakukan gerakan *kebyok.*

MeetBooks

"*Kebyok* itu gerakan tangan, dengan menggunakan selendang yang dihentakkan ke pergelangan tangan. Sehingga selendang menyangkut di pergelangan tangan," bisik Hargo di dekat telinga Sita. Embusan napas hangat pria itu membuatnya merinding disko. Jarak antara mereka terlalu dekat.

Hargo sendiri sempat menghirup aroma tubuh Sita yang memakai parfum dengan merek yang sama dengan yang dipakai ibunya. Wangi itu seolah memancing Hargo untuk memeluk gadis yang sejak masa kecilnya dulu telah memikat dan membawa pergi hatinya. Kira-kira jika ia meminta kembali hatinya, apakah Sita bersedia?

"Oh, jadi gerak menyampirkan selendang ini namanya *kebyok?* Kalau yang gerak melepas sampiran selendang namanya apa?" Pertanyaan Sita membuat Hargo gelagapan, karena tersadar dari angan-angan ingin memeluk Sita.

"Oh, gerak itu namanya *kebyak*. Setelah melakukan gerak *kebyok* selalu diikuti dengan *kebyak*."

"*Begono,* tah," ucap Sita sambil mengulang-ulang gerakan yang teorinya baru saja disampaikan oleh Hargo, untuk menenangkan degup jantungnya yang semakin menggila karena terkena efek hangat napas pria itu ketika berembus di tengkuknya.

Hargo segera beringsut mundur untuk menjauhi Sita. Maksud hati ingin menggoda Sita justru menjadi bumerang untuknya. Mungkin jika otaknya tidak waras, ia akan mengunci tubuh Sita ke dalam pelukannya.

MeerBooks

"Latihannya dilanjut besok, ya. Aku sudah lapar, nih." Ajakan Hargo untuk mengakhiri sesi latihan hari ini membuat Sita merasa lega. Berlama-lama berada di sanggar dan sering melakukan kontak fisik dengan pria itu ternyata tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

# Sebelas

da yang baru di tempat kerja Sita, yaitu kehadiran sosok lelaki kecil duplikatnya Bang Jambrong.

"Maaf, Bu. Mas Bima tadi sepulang dari PAUD menangis minta diantar ke sini," ucap pengasuhnya Bima dengan takut-takut.

"Aku ingin bermain dengan mama dan papa!" rajuk bocah laki-laki itu dengan nada manja. Mungkin itu adalah naluri bocah yang dimiliki Bima. Sepertinya ia merasa jika hubungan kedua orang tuanya tidak seperti biasanya, sehingga dengan aksi drama berhasil membuat pengasuhnya kalang-kabut dan terpaksa membawa bocah itu ke *El be ce*.

Sita menatap keakraban keluarga kecil itu dengan getir. Sebentar lagi suasanya hangat ini akan berakhir dan si bocah tidak bisa lagi menikmati kebersamaan dengan kedua orangtua kandungnya.

MeetBooks

Ini semua gara-gara Bang Jambrong. Seharusnya lelaki itu tidak sembarangan menyarangkan si marco. Apalagi ia telah memiliki keluarga kecil yang begitu didambakan oleh banyak pasangan di luar sana.

Papa yang tampan dan terkenal. Mama yang cantik dengan karir cemerlang, serta seorang anak laki-laki yang sehat dan lucu. Membayangkan keluarga itu sebentar lagi hanya akan menjadi sebuah kenangan saja sudah membuat Sita baper.

Sita memang tidak menyukai yang namanya perselingkuhan. Ia akan memilih untuk meninggalkan lelaki yang membuatnya sakit hati. Tentu saja Sita bisa melakukannya karena ia belum memiliki pengikat. Sedangkan Luna dan Satya berbeda. Keduanya telah memiliki buah hati yang menjadi pengikat cinta mereka. Sita dibuat semakin dilema dengan pilihannya. *Aku harus mendukung siapa, dong?*

Sita menatap Bima yang lucu. Sesekali bocah tampan itu akan merecoki mamanya yang sedang sibuk membahas kerjasama dengan para klien. Kenapa mendadak si bocah jadi betah berada di *El be ce*? Itu karena Bima tahu jika papanya juga berada di tempat itu. Sehingga setiap pulang dari PAUD ia akan menjadi drama *prince* yang membuat pengasuhnya kalang kabut. Sehingga mau tidak mau membawa Bima ke *El be ce* adalah sebuah solusi paling tepat.

MeerBooks

Jika si papa *bucin* mendadak rajin berada di *El be ce*, itu karena memiliki misi mengambil hati sang istri agar tidak menceraikannya. Sedangkan si kecil mempunyai misi ingin bermanja-manja dengan kedua orang tuanya. Perpaduan yang terlihat begitu manis di mata Sita sehingga dukungannya kini mulai berat timbangannya ke arah Satya.

"Kamu mantap berpisah dengan suamimu, Lun?" tanya Sita dengan hati-hati di saat ia ada kesempatan untuk berbicara dengan bu bosnya itu. Mumpung Bang

Jambrong sedang mengantar anaknya membeli es krim di minimarket yang jaraknya lumayan jauh dari *El be ce*.

"Ya begitulah. Kamu sendiri sudah tahu betapa busuknya si Lidah Dewa itu," jawab Luna sambil meneliti berkas laporan yang disodorkan oleh Sita. Hati wanita mana yang tidak terluka jika diselingkuhi oleh suaminya? Iyalah, baru dikhianati pacar saja hati Sita juga galau merana, kok.

"Apakah syarat-syaratnyanya sudah beres?" tanya Sita penuh sesal. Jika berkas pengajuan gugatan perceraian sudah didaftarkan, berarti dalam waktu dekat akan ada drama di persidangan perceraiannya Luna nanti. Sehingga Sita juga harus bersiap menghadapi somasi si papa *bucin*.

MeetBooks

"Aku sudah meminta pengacaraku untuk mengurus semuanya. Kuharap kamu bersedia untuk menjadi saksiku nanti." Permintaan Luna membuat Sita kembali didera dilema.

"Suamimu sudah mengancamku, Lun. Dia mengetahui jika *chat* terakhirnya dengan Dewi Rembulan itu adalah aku."

Ucapan Sita membuat Luna menangkup wajah dengan kedua tangan. Ia lupa menyembunyikan sandiwaranya. Karena terlalu emosi, tidak terpikirkan olehnya skenario membuka kedok pria itu tanpa membuka jati diri Sita yang telah membantunya mengumpulkan bukti-bukti.

"Tapi darimana dia tahu jika yang membantuku adalah kamu? Anak buahku 'kan banyak."

"Gampang ditebak. Tanggal *chat*ku dengan Lidah Dewa terjadi ketika dirimu sedang berada di Jakarta. Sedangkan ponselmu berada di Jogja. Kemudian Satya melihatmu mengambil ponsel dari laciku. Sudah jelas 'kan, Bu. Lagi pula jika ponsel itu diselidiki, ada sidik jariku menempel di sana," curhat Sita.

Luna tampak berpikir. Kemudian ia mengeplak kening saat menyadari kebodohannya. Amarah terhadap suaminya telah menumpulkan kinerja otak dan membuatnya menjadi oon seketika.

"Nanti biar aku bahas dengan pengacaraku," ucapnya kemudian. Luna yakin, semuanya akan bisa diatasi oleh pengacara yang telah ia bayar dengan mahal untuk memenangkan sidang gugatan cerainya. Sita jadi merasa sedikit lega, meskipun sekarang kegalauannya berpindah untuk urusan yang lain. Siapa lagi kalau bukan Bima? Di mana-mana yang namanya perceraian, selalu saja anak yang dijadikan korban.

MeetBooks

"Oh iya, ngomong-ngomong yang jemput kamu pulang kerja itu siapa? Kalau sepupu kok meluknya sampai nempel gitu." Pertanyaan Luna membuat Sita salah tingkah. Nah ini tidak enaknya. Sita nyaris tidak bisa rumpi-rumpi *syantek* mengenai kedekatannya dengan Hargo, karena Luna sedang dalam posisi berkebalikan. Makanya ia merasa sungkan untuk obral-

obrol. Alasan kedua, Sita trauma. Dulu ia selalu curhat apa saja tentang si mantan pada sahabat baiknya dan berakhir ditikung.

Untunglah sebelum Sita menjawab, muncul Bima yang baru saja kembali dari membeli es krim bersama papanya.

"Mama, mama! Ayo kita main," rayu bocah lucu itu pada mamanya. Sedangkan Satya tampak menatap Sita. Semenjak kebusukkannya terbongkar, pria itu selalu menatap anak buah istrinya itu dengan pandangan menuduh. Jika ini adalah film animasi, bisa dipastikan dari mata Satya dan Sita keluar sinar laser untuk saling menyerang.

"Sebentar ya, Sayang. Mama sedang bekerja." Luna menenangkan putra semata wayangnya dengan nada lembut.

MeetBooks

"Aku 'kan nggak punya teman, Ma."

"Kalau begitu, main sama Papa dulu ya," perintah Luna sambil mendorong tubuh Bima untuk menuju ke papanya.

"Mama." Bukannya menyingkir untuk mendekati papanya, Bima justru naik ke pangkuan mamanya dan menangkup wajah Luna. "Papa bilang, aku boleh mengganggu Mama karena nggak punya teman. Makanya buatkan aku adek dong, Ma. Supaya aku nggak kesepian."

Permintaan Bima membuat Luna dan Sita terperangah. Sudah jelas bocah laki-laki itu terbujuk provokasi siapa lagi kalau bukan Satya.

Sita dan bu bosnya dengan kompak menatap Satya, namun pria itu tampak membuang muka sambil bersiul-siul seolah tidak tahu apa-apa. Kemudian wajah cantik Luna mendadak diliputi kepanikan. Semoga saja *making love* terakhirnya dengan Satya tidak membuatnya hamil.

ꕥꕥꕥ

"Latihan hari ini diliburkan dulu, ya," pinta Sita pada Hargo yang setiap sore selalu rajin menjemputnya pulang dari *El be ce*.

MeetBooks

"Kenapa?" *Kepo* Hargo. Ia menjadi merasa waswas jangan-jangan Sita sudah menyadari modusnya. Maklum, sebagai seorang seniman ia ingin acara modusnya berbeda dari gaya kebanyakan orang.

"Aku sedang nggak *mood,*" jawab Sita sambil memasang helmnya.

"Tapi kamu tidak kapok untuk latihan menari lagi, 'kan?"

"Iya. Nanti jika urusanku dengan Bang Jambrong sudah selesai aku akan serius latihan menari lagi." Sita mulai duduk di boncengan motor Hargo.

"Apa hubungannya antara latihan menari dengan Bang Jambrong?" Hargo masih saja *kepo*. Terselip juga sedikit rasa cemburu, karena Sita justru memberi perhatian pada lelaki lain daripada dirinya. Masa Sita tidak paham juga sudah diberi perhatian khusus, mentang-mentang dengan cara yang berbeda.

"Bang Jambrong itu membuatku tidak konsen menyerap teori dan praktek yang kamu berikan." Sita beralasan. Padahal yang sebenarnya adalah, ia merasa tidak kuat menghadapi kontak fisik dengan pria itu. Meskipun hanya sentuhan untuk membetulkan gerakan tari, tapi tetap saja berefek baper.

"Oh, kukira kamu mendapat bonus. Aku sudah berharap aja akan diajak piknik."

MeetBooks

Ucapan Hargo membuat Sita merasa salah tingkah. Beneran ini, pria itu mau menemaninya piknik untuk sejenak melepaskan kepenatan?

"Kamu mau menemaniku ke Prambanan?" tanya Sita antusias.

"Kalau ke Prambanan aku tidak mau," tolak Hargo dengan tegas. Ia baru akan memulai pendekatannya dengan Sita. Sedangkan tempat itu membawa mitos yang terlanjur melegenda. Karena Bandung Bondowoso yang tidak berhasil mempersunting Lara Jonggrang itu seolah mengutuk pasangan yang sedang berpacaran, agar senasib dengan tokoh cerita tersebut yang tidak berjodoh.

"Kalau kamu ingin wisata ke Candi, kita bisa mengunjungi Candi Arjuna di Dieng."

ꕥꕥꕥ

Selepas menjemput Sita, Hargo sengaja nongkrong dengan Anas di warung kopi langganan mereka.

"Jadi kamu beneran sudah PDKT dengan Sita?" tanya Anas pada sahabatnya yang beberapa hari ini mangkir dari latihan menari. Hargo hanya nyengir sambil menepuk bahu sahabatnya.

"Aku harus mencari seseorang supaya ada alasan untuk menolak perjodohanku dengan Dayu, 'kan?" ucap Hargo.

MeetBooks

"Memangnya Sita mau?" tanya Anas dengan nada sangsi. Meskipun gadis itu adalah teman semasa kecil, tapi jika ini menyangkut masalah perasaan tetap tidak bisa dipaksakan. Belum lagi kehendak dan restu orang tua. Dua lelaki dewasa yang bersahabat namun sedang dilanda dilema itu saling menatap.

"Kalau dia tidak mau, aku tidak akan berhasil mengajaknya berlatih menari." Hargo tersenyum lebar. Akan menyakitkan hati sahabatnya ketika mau tidak mau ia harus menerima dijodohkan dengan wanita yang dicintai oleh Anas. Dan akan membuat hati sahabatnya

semakin terluka saat Hargo tidak bisa membahagiakan hati Dayu, wanita yang juga mencintai Anas.

Anas mengacungkan jempolnya. Hargo tidak hadir dalam sesi latihan dan lebih memilih mengajar privat seorang Sita itu sudah menjadi bukti jika sahabatnya mengalami kemajuan meskipun baru satu langkah.

"Memangnya Sita masih bisa menari?" tanya Anas sambil membayangkan sosok wanita yang selalu tersimpan di hati sahabatnya.

"Kaku banget. Sampai gemas aja aku mengajari dia." Jawaban Hargo membuat Anas tertawa terbahak. Ia bisa membayangkan jika sahabatnya itu sempat memodusi Sita. Dengan alasan ingin membetulkan gerakan tarian tapi juga bisa beraksi grepe-grepe. Dari menyentuh tangan, diakhiri dengan pelukan.

MeetBooks

"Menang banyak dong, *Bro?*" Anas memukul lengan Hargo sambil membayangkan sahabatnya itu berbuat hal-hal yang cabul pada Sita yang memang seksi karena memiliki bokong dengan ukuran di atas rata-rata.

"Satu kata yang bisa aku gambarkan dari Sita kalau sedang memakai jarit, seksi!" Hargo membayangkan sosok Sita kemarin malam, saat wanita itu dengan pasrah membiarkan dirinya memasangkan selembar kain untuk membungkus kakinya.

"Lalu, kapan kamu akan mengungkapkan perasaanmu?"

Pertanyaan Anas membuat Hargo merasa galau. "Nah itu aku juga masih bingung. Karena sepertinya Sita juga sedang mempunyai masalah. Kurasa aku harus sabar menunggu sikon membaik."

Anas menepuk bahu sahabatnya. "Semoga berhasil, *Bro*."

Dukungan dari sahabat, membuatnya tersenyum. "Doakan saja. Semoga orangtuaku tidak terburu-buru mengikat aku dan Dayu."

MeetBooks

# Dua Belas

Sita sedang berada di kantor untuk mengerjakan tugasnya. Namun kesibukannya terganggu dengan kedatangan anak lelaki Luna. Merasa tidak melihat keberadaan mamanya, Bima pun segera mendekati Sita.

"*Aunty,* mamaku ke mana?" tanya Bocah lelaki itu sambil menatap Sita dengan *puppy eyes*nya.

Sita yang merasa terpesona, plus simpati pada bocah unyu-unyu itu pun segera meraih tubuh Bima dan memangkunya.

"Mama sedang keluar. Bima main sama *aunty* aja, ya!" Sita dengan gemas menowel pipi si bocah. Hari ini Luna memang sedang menemui pengacaranya. Sedangkan Satya sibuk syuting acara televisi yang ia bawakan.

MeetBooks

Bima berusaha turun dari pangkuan Sita. Kini ia mulai berlarian di dalam ruangan kantor sambil mengucapkan dialog seolah-olah sedang mendalangkan sesuatu. Sita yang melihatnya jadi capek sendiri, bocah itu sangat *hiperaktif.*

Sita mengeluarkan ponsel kemudian men*download* sesuatu.

"Bima Sayang ... sini, deh. *Aunty* ada tontonan bagus."

Panggilan Sita mendapat respon dari Bima. Bocah kecil itu segera berlari mendekati asisten mamanya.

"Ada film apa, *Aunty*?" tanyanya penuh rasa ingin tahu.

Sita segera menunjukkan video yang barusan ia *download* dan beberapa saat kemudian Bima pun anteng sambil memperhatikan video yang diputar di ponsel. Dengan sifatnya yang penuh ingin tahu, bocah lelaki kecil itu pun mulai ceriwis bertanya ini dan itu pada Sita.

Bima benar-benar bocah yang cerdas, ada saja yang ia tanyakan pada Sita.

"*Aunty*, ini tarian apa?"

"Ini tari Beksan Wanara, Sayang."

"Tarian ini dari mana?"

"Ini tarian dari Jawa. Tepatnya dari Jogja."

"Jadi *Avengers* itu dari Jogja ya, *Aunty*? Tapi kok namanya *captain* Amerika. Seharusnya *captain* Jogja, dong," tanya Bima sambil menolehkan kepala untuk menatap Sita.

MeetBooks

"Itu artinya orang luar negeri sangat menyukai kebudayaan kita, Sayang. Bima juga harus bangga, dong," bohong Sita. Soalnya video tersebut adalah kreasi anak bangsa yang mengambil karakter tokoh superhero dari luar. Mungkin maksudnya sebagai propaganda pada generasi muda agar lebih mencintai budaya bangsa yang dikemas dalam bentuk tokoh *superhero* idola anak-anak era *millenial*. Ide yang menurut Sita sangat kreatif sekaligus menghibur.

"Caranya gimana, *Aunty*?"

"Kalau *aunty* sih, dengan belajar menari."

Jawaban Sita membuat Bima beranjak dari duduknya dan berdiri di tengah ruangan. "Aku juga ingin bisa menari seperti *Avengers*," ucapnya sambil bergerak meloncat-loncat.

Jadilah siang itu Sita menemani Bima belajar menari ala kadarnya. Maklum Sita sendiri sudah kaku dan lemot menghapal gerakan tari yang ia *download* itu. Yang penting ia bisa membantu mengurangi kesedihan anak lelakinya Luna. Karena secara tidak langsung, Sita ikut merusuh rumah tangga kedua orang tuanya. Untuk beberapa lama, bocah lelaki itu jadi melupakan keinginannya bertemu sang mama.

Ketika Luna kembali dari menemui pengacaranya, Bima langsung menghambur memeluk tubuh sang mama hingga keduanya nyaris terjengkang.

MeetBooks

"Adek hati-hati dong, Sayang," tegur Luna yang dibalas cengiran lebar putra semata wayangnya.

"Mama, tadi aku dan *aunty* melihat *Avengers* menari," curhatnya dengan wajah ceria bak malaikat.

"Masa sih *Avengers* bisa menari?"

"Beneran kok, Ma. Mereka menari Jawa, lho." Bima memeluk pinggang sang mama sambil tengadah menatap mata Luna.

"Ma, aku ingin belajar menari, boleh?" pintanya manja, membuat Luna menaikkan sebelah alisnya.

"Adek ingin belajar menari?" tanya Luna sambil tertawa.

"Iya, Mama. Supaya aku bisa menghibur mama dan papa dengan tarianku."

Ucapan Bima yang kini berubah sendu itu menyadarkan Luna. Ternyata lelaki kecilnya mulai menyadari ada sesuatu yang tidak beres dengan kedua orang tuanya. Melihat putra semata wayangnya harus ikut merasakan carut-marut kedua orang tuanya, membuat Luna hampir menangis. Ia pun menghirup napasnya dalam-dalam kemudian mengembuskannya untuk meredakan rasa sesak yang menghimpit dadanya.

Luna merundukkan tubuh untuk mensejajarkan wajahnya dengan Bima. "Iya, adek boleh kok belajar menari. Nanti kita cari sanggar tari, ya?"

MeetBooks

Jawaban Luna disambut ciuman dari bocah lucu itu. "Yeay! Terima kasih, Mama."

Kemudian Bima melompat-lompat dengan riang, dan bibir mungilnya bersenandung musik pengiring tari Beksan Wanara yang langsung diingatnya.

Luna segera meminta pengasuhnya Bima untuk menemani bocah lelaki itu tidur siang, lalu ia menatap Sita.

"Pengacaraku bilang jadwal sidangnya sudah keluar. Dua minggu lagi kamu siap untuk menjadi saksi di persidanganku, ya. Nanti pengacaraku yang akan menjelaskan prosedurnya serta bagaimana kamu harus

menjawab pertanyaan pak Hakim." Permintaan Luna langsung membuat Sita panas dingin.

ꕥꕥꕥ

Pemberitahuan dari bu bos mengenai jadwal sidang gugat cerai, membuat Sita makan siang di kafe tanpa bernafsu. Ia sengaja sendirian karena ingin menenangkan hati. Hanya dimintai tolong untuk menjadi saksi dalam sidang cerai Luna dan Satya saja, sudah membuatnya dihantui perasaan bersalah yang kelewat mengganggu. Padahal dia bukan seorang pelakor. Sedangkan dalam realita banyak yang menjadi pelakor, tapi justru bersantai ria dan berdoa semoga pasangan selingkuhnya segera bercerai dari istri sahnya.

MeetBooks

Saat sedang melamun, datanglah sesosok lelaki gundul berkacamata hitam yang langsung menduduki kursi di depannya. Sita jadi terperangah melihat kedatangan Bang Jambrong. Ia tidak siap menghadapi lelaki itu karena tidak ingin diintimidasi.

Pria itu melepas kacamatanya dan menatap Sita. Kali ini tatapannya tidak menunjukkan ancaman namun tampak berharap. Ternyata Satya juga merasa galau dengan gugatan cerai yang diajukan oleh istrinya.

"Aku menemuimu untuk membantuku mediasi," ucapnya dengan penuh kesungguhan. Sita hanya menaikkan alis. Ternyata seorang lelaki arogan akan

kehilangan taring jika harus kehilangan sang istri. Sudah tahu begitu, tapi tetap saja mereka suka berselingkuh dan menyakiti perasaan istrinya yang sah.

"Selama Masnya belum ada niat *taubatan Nasuha* untuk tidak akan mengumbar Marco, aku keberatan," jawab Sita. Kemudian ia menyesap jeruk panas kesukaannya.

Sebenarnya Sita tidak keberatan memberi bantuan yang terbaik untuk temannya. Selama itu juga untuk tujuan yang positif, tapi jika tujuannya melenceng dari semula dan memberatkan Sita, maka tidak ada ampun bagimu.

"Baiklah aku akan bertaubat demi sayangku cintaku," ucap Satya dengan nada mantap.

MeetBooks

"*Tenan lho, Mas.*" (Beneran lho, Mas.)

"Iya beneran."

"Awas kalau Masnya berkhianat. Aku trauma mempunyai teman pengkhianat," ucap Sita sambil menghela napas dan mengembuskannya dengan keras. Jaman sekarang itu susah mencari orang yang benar-benar bisa dipercaya. Karena Sita sudah dibantu oleh Luna, ia tidak ingin mengkhianati kepercayaan wanita itu.

Satya menelisik wajah Sita yang seperti orang frustrasi. Kelihatan sekali jika wanita di hadapannya itu kurang belaian.

"Bagaimana ya mau menjelaskannya. Yang namanya *indehoy* itu adalah kesenangan. Maaf kamu sudah menikah, belum? Pasti kamu juga tahu 'kan bagaimana rasanya." Pertanyaan Satya membuat Sita melotot tajam. Sebagai seorang yang belum menikah, topik ini adalah obrolan yang paling sensi untuk dibahas oleh Sita. Apalagi dengan lawan jenis. Jika obrolan ini dilakukan tidak secara tatap muka, lain cerita, deh. Sedangkan *chat*nya dengan Lidah Dewa yang sangat-sangat ngaco kemarin juga karena faktor kepepet.

"Aku belum menikah!" jawab Sita dengan sengak dan ditanggapi tawa Bang Jambrong. Pantas saja asisten istrinya sensi, ternyata calon perawan tua. Atau mungkin ada kelainan seksual seperti apa yang ia kemukakan dulu dalam chatnya.

MeetBooks

"*Eh tenan, po? Saiki golek prawan, jan angel tenan. Jilbabe rapet, tapi diselepet kok tanpa alangan mlebune.*" (Eh, benarkah? Sekarang mencari perawan kok susah sekali. Hijabnya rapat, tapi di tusuk kok tidak ada halangan masuknya.)

Cerita Satya membuat Sita menahan rasa malu. Ia juga perempuan lho. Belum berhijab pula. Dan ucapan Bang Jambrong tentang realita wanita masa kini membuatnya miris.

"Sekali waktu kamu harus mencoba," usul Satya yang dibalas dengan pelototan Sita. Bukannya Sita itu perempuan yang konservatif, tapi ia justru berpikir

rasional. Jika setelah ia *indehoy* lalu hamil, sedangkan lelaki yang menghamilinya tidak mau bertanggung jawab terus gimana coba? Makanya Sita tidak berani menanggung resiko untuk masa depannya.

"Nehi sunehi! Kalau perempuan lain terserah, kalau aku nggak akan melakukannya sebelum menikah. Dan untung saja aku tidak pernah melakukannya dengan mantan kekasihku karena dia sudah berselingkuh dengan sahabatku sendiri." Sita jadi terpancing untuk menumpahkan uneg-unegnya di hadapan Satya. Ia bahkan mengucapkannya dengan tangan terkepal karena menahan emosi. Walaupun akhirnya ia bersyukur untung saja ia tidak menjual murah tubuhnya pada sang mantan.

MeetBooks

"Tapi kamu normal, 'kan?" tanya Satya yang dibalas pelototan Sita. Satya hanya meringis.

"Berarti *chat* awal-awal Dewi Rembulan yang mengaku-ngaku seorang Lesbian itu perbuatan istriku dong. *Ck, ck, ck,* padahal istriku saat kuajak berlibur ke Amerika saja mual dan muntah ketika tanpa sengaja melihat pasangan lesbian berciuman."

"Kalian pernah berlibur ke Amerika?" selidik Sita.

"Ya pernah, dong. Itu Bima nyetaknya di *sono.*" Satya tertawa terkekeh.

"Lha jika kamu memang berniat menjaga keperawananmu, kalau kamu kalah dengan sahabatmu ya jangan marah, dong. Kamunya diajak '*kenthu*' juga

nggak mau. Tiru sahabatmu itu lho '*kenthu*'nya berfaedah. Buktinya dia bisa merebut pacarmu." Satya meledek Sita. Seandainya ini bukan tempat umum, Sita ingin ngerap sambil mengabsen penghuni kebun binatang Gembira Loka.

"Masnya kok bicaranya asal, sih? Beneran ini mau tobat *nasuha* atau soto babatnya Kang Suha? Setiap ngobrol yang dibahas selangkangan melulu." Sita jadi senewen sendiri mengobrol dengan Bang Jambrong secara langsung. Soalnya kali ini dirinya lah yang dijadikan bulan-bulanan oleh lelaki itu.

"*Menawa kuwi wes naluri. Ya maklum wong lanang. Piye leh tobat nek weruh pupu mbi susu mulus rasane siap-siap pingin numpaki. Normal kui ya. Kecuali ahli ibadah utowo wong lanang sing drijine ngetril.*" (Kalau itu sudah naluri. Ya maklum lelaki. Bagaimana mau tobat kalau melihat paha dan dada mulus rasanya siap-siap ingin menaiki. Itu normal ya. Kecuali ahli ibadah atau lelaki yang jarinya bengkok.)

MeetBooks

Sita menepuk dahi, berbicara dengan Satya yang memiliki kemampuan *speak* iblis membuatnya tidak bisa marah. Justru kini jadi tersipu-sipu sambil menahan tawa karena serangan balik yang diucapkan oleh lawan bicaranya.

"Aku akan membantu Masnya. Tapi jika suatu saat nanti *Jenengan* berulah lagi. Saat itu izinkan aku yang menyunat si Marco sampai habis."

# Tiga Belas

khir-akhir ini Didit sering melihat. Mbak sepupunya itu secara diam-diam belajar gerak dasar menari di dalam kamar, sambil berdiri di depan cermin. Ia jadi yakin selentingan kabar jika sepupunya itu serius belajar menari gara-gara mas Hargo benar adanya.

Didit dan Ivan mengintip dari balik pintu sambil terkikik geli. "Bener ya kata mbah Kung. Badannya Mbak Sita yang belakang itu bokong semua."

Tawa ejekkan kedua sepupunya membuat Sita yang sedang belajar mendak segera menghentikan aksinya. Ia pun berjalan ke arah pintu kemudian menonyor kedua sepupunya yang kini tertawa terbahak.

"Kamu beneran kesambet Mas Hargo ya, Mbak?" tanya Didit sambil masih tertawa sedangkan Ivan bersiul-siul menggoda. Sita jadi sadar. Ternyata pilihannya untuk belajar menari sendiri di rumah adalah sebuah keputusan yang salah. Mendingan belajar menari bersama Hargo saja. Sudah tempatnya lebih privasi, ia juga terbebas dari ledekkan saudara sepupunya.

*Masa aku harus berlatih sama Hargo?* Sita menepuk keningnya. *Aku bisa beneran jatuh cinta sama cowok itu, dong.*

MeerBooks

“Kamu ingin berlatih tari Beksan Wanara? Itu ‘kan tarian untuk laki-laki," ucap Hargo sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Ya sudah kalau kamu tidak mau melatihku tarian itu, aku berhenti latihan menari," Sita berlagak mengambek.

"Oke, oke. Kita berlatih tarian itu." Hargo mengalah saat mengetahui keinginan Sita. Kemudian ia pun bergerak pelan-pelan agar mudah diikuti oleh gadis itu. Apa pun tariannya, yang penting Sita mau berlatih menari bersamanya.

Hargo merasa terheran-heran ketika menyadari Sita lebih mudah menyerap teori dan praktek tarian tersebut ketimbang tarian yang khusus untuk ditarikan oleh perempuan. Bahkan tampak menikmati latihannya tanpa mengeluh. Dan yang lebih spesial, Sita seolah memberinya banyak kesempatan melakukan kontak fisik untuk membetulkan gerakan tari yang benar.

MeetBooks

"Kamu niat banget belajar tari ini?" tanya Hargo sambil mengusap peluh yang membasahi tubuh, setelah keduanya selesai berlatih menari.

"Karena setelah ini gantian aku mengajari seseorang," jawab Sita setelah menyesap air mineral karena merasa kehausan.

Iya, Sita berencana mengajari Bima untuk menari demi memberi kejutan pada kedua orang tuanya. Siapa

tahu melihat hadiah istimewa seorang Bima bisa membuat Luna berubah pikiran.

"Serius, nih?" tanya Hargo.

"Serius, dong. Demi bonus untuk piknik kita berdua," jawab Sita sambil melempar gelas kemasan air mineral yang telah kosong ke dalam keranjang sampah.

Hargo tersenyum saat Sita mengatakan jika rencana piknik hanya berdua itu, masih menjadi agendanya.

"*Good luck*." Hargo menyemangati Sita.

Ucapan semangat seorang Hargo membuat Sita tersenyum. Berada di dekat pria itu membuat beban yang ia alami sedikit terkikis.

*Haduh, cilaka. Sepertinya aku benar-benar cinta dengan Hargo.*

MeetBooks

Cukup sulit bagi Sita memberi saran pada bu bosnya untuk memikirkan kembali keputusan untuk bercerai dari Satya. Luna benar-benar sudah mantap dengan keputusannya tersebut. Wanita itu benar-benar membutakan mata dan telinga terhadap kedatangan Satya di *El be ce*.

Sita hanya menggeleng sambil menekuni laporan pembukuan. Dunia orang dewasa itu benar-benar rumit. Mungkin itu juga alasan Sita yang tidak mau terburu-

buru menikah dan memilih meninggalkan pacarnya ketika menjumpai masalah. Sayangnya meskipun ia selalu berusaha menghindar dari masalah, tapi kini ia justru terjebak dalam carut-marut rumah tangga orang lain.

Oke, Sita itu '*goblok*' karena mau ikut membantu Satya mengambil kembali hati Luna. Kalau boleh egois, sebenarnya ia juga ingin menutup matanya tanpa mempedulikan pasutri yang tengah dilanda masalah itu, tapi sosok kakek yang menjadi idolanya begitu dominan. "*Tolonglah orang-orang yang membutuhkan pertolonganmu. Insya Allah jalan hidupmu juga akan dipermudah oleh Gusti Allah. Perkara orang yang kita tolong itu berkhianat, itu sudah menjadi tanggungan mereka di akhirat. Yang penting kita ikhlas.*" Nasihat sang Kakek selalu melekat di hati Sita.

MeetBooks

Sebagai cucu pertama, Sita memang menjadi kesayangan sang kakek. Tak heran ia begitu dekat dan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama kakeknya. Dengan mata kepalanya sendiri, Sita melihat pria berumur itu mudah tersentuh dan begitu tulus mengulurkan tangan untuk menolong orang lain yang membutuhkan bantuan beliau.

Jadi jangan heran jika Sita tidak bisa menutup mata dan telinganya kepada Luna yang telah membantunya mendapatkan pekerjaan.

Bunyi pintu yang terbuka membuat perhatian Sita teralih dari pekerjaannya. Tampak Satya menggendong tubuh Luna yang terkulai pingsan.

Sedangkan di belakang mereka ada Bima yang menangis dengan digandeng oleh pengasuhnya.

"Luna kenapa?" tanya Sita yang segera beranjak dari tempat duduknya untuk menghampiri bu bos yang sudah di baringkan ke sofa.

"Tolong ambilkan minum dan minyak kayu putih," pinta Satya sambil membelai wajah ayu istrinya.

Iya, istrinya memang cantik. Yang tercantik di antara semua wanita yang pernah ia ajak bercinta. Namun juga wanita yang sudah ia sakiti hatinya.

"Ini, Mas," teguran Sita yang mengulurkan minyak kayu putih serta segelas air mineral menghentikan belaian Satya di wajah istrinya. Ia menerima benda tersebut dan mengusapkannya di tubuh Luna hingga wanita itu tersadar dari pingsannya.

MeetBooks

"Kamu sudah enakan, Sayang?" ucapan Satya tidak dijawab oleh Luna. Karena wanita itu tiba-tiba bangun akibat rasa mual yang muncul.

Luna hendak menuju kamar mandi, tapi sayangnya dorongan rasa mual itu tidak sanggup ia bendung lagi. Dengan sukses wanita cantik itu muntah dan mengenai tubuh Satya.

Sita hanya melongo melihat tubuh Satya kini belepotan *jackpot*. Kekhawatirannya mulai muncul. Jangan jangan?

Luna baru saja diperiksa oleh dokter pribadinya. Dan ia menangis saat mendapati kenyataan jika di dalam rahimnya tumbuh kehidupan baru. Kenapa malaikat kecilnya itu harus hadir saat kedua orang tuanya sudah memutuskan untuk berpisah?

Berbeda dengan Luna, wajah Satya tampak semringah. Ia pun mengecupi wajah sang istri di depan dokter dan Sita tanpa merasa canggung sama sekali.

Sepeninggal dokter pribadi mereka, Satya duduk dan mulai mengajak bicara istrinya. Disentuhnya tangan Luna dan ia genggam dengan erat. "Kurasa sebaiknya kita tunda dulu rencanamu untuk bercerai denganku."

Ucapan Satya dibalas pelototan tajam Luna. "Enggak! sekali bercerai tetap bercerai," jawab Luna bersikeras.

MeetBooks

Sita yang tidak sanggup melihat perdebatan pasutri tersebut memilih untuk keluar ruangan dan menuju ke kafe di dekat *El be ce* sambil mengajak Bima.

Sudah seminggu ini Sita dan Bima dekat. Saat Luna dan Satya tidak berada di *El be ce*, keduanya diam-diam berlatih menari Beksan Wanara.

"Bima sudah hapal gerakan tarinya, 'kan? Bagaimana jika siang ini kita tampil di depan mama dan papa?" Sita membuatkan sebuah rencana.

"Hah, harus sekarang ya, *Aunty?*" Bima menatap Sita dengan *puppy eyes*nya. Ini adalah alasan kedua yang membuat Sita tergerak untuk membantu Satya agar tidak

bercerai dari Luna. Siapa sih yang tega menghapus pendar ceria di mata seorang bocah selucu Bima? Percuma ada peringatan Hari Anak Nasional jika orang-orang dewasa di sekitar mereka masih memiliki tingkat egois yang tinggi.

"Iya. Untuk hadiah mama karena Bima mau diberi adik," bisik Sita sambil mengusap kepala bocah lelaki lucu itu.

"Jadi aku mau punya adik ya, *Aunty*?" Wajah Bima terlihat semakin ceria. Pertanyaan itu hanya diangguki oleh Sita.

Sayangnya kehadiran sang adik yang ditunggu oleh Bima datang di saat yang tidak tepat. Sehingga Sita membutuhkan peran serta bocah itu untuk mengembalikan keadaan. Jangan sampai terjadi perpisahan yang menyebabkan penyesalan di masa depan.

MeetBooks

Setelah menyelesaian makan siang, keduanya pun kembali ke *El be ce*. Satya dan Luna yang sedang berdebat segera menghentikan pertengkarannya. Putra mereka telah kembali.

Sita memberi kode pada kedua pasutri itu untuk duduk dengan tenang, kemudian menyalakan musik pengiring tari Beksan Wanara.

Meskipun tidak paham, tapi Luna dan Satya menuruti perintah Sita. Ketika musik mengalun, kedua pasutri tersebut melihat putranya bergerak dengan

lincah menari. Di tengah tarian, Sita ikut berbaur untuk menari. Keduanya terlihat kompak meskipun gerakan Sita kurang luwes.

Wajah ceria Bima saat menikmati tariannya membuat Luna tersadar. Jika ia bercerai, apakah binar ceria di wajah lelaki kecilnya itu akan tetap ada?

Luna menatap lelaki kecilnya yang tengah bergerak lincah mengikuti alunan gamelan bersama Sita. Wajah seriusnya saat sedang menari dan matanya yang berbinar cerah, menyadarkan wanita itu untuk mengesampingkan egonya.

Benar sekali jika seorang anak mendapat julukan malaikat kecil. Karena kehadirannya di dunia menyemarakkan kehidupan dua insan yang saling mencintai.

MeetBooks

Mereka adalah sebuah prasasti hidup janji untuk saling setia. Mereka jugalah yang mengajari manusia menjadi lebih dewasa. Makhluk istimewa yang akan selalu menguatkan kedua orang tuanya dengan senyum dan binar indah di matanya. Sayangnya Satya sudah berbelok. Lelaki itu telah menorehkan luka di hatinya, yang membuat Luna nyaris khilaf menghapus kebahagiaan malaikat kecilnya.

Bima melompat sambil berteriak sebagai gerakan penutup tarinya. Kemudian berlari menghampiri dan menghambur dalam pelukan mamanya yang sedang menghapus butiran air mata yang meleleh di pipi

mulusnya. Sedangkan Sita beranjak ke meja untuk mematikan mp3 *player*nya.

"Mama kok menangis?" tanya Bima polos. Tangan mungilnya membantu menyeka air mata di pipi sang mama.

"Itu karena Mama merasa kaget dengan kejutan dari Adek."

"Mama suka tidak?" rajuknya dengan manja kemudian menangkup wajah dan menciumi Luna.

"Mama suka sekali. Adek pintar, deh." Luna memberikan pujian sambil balas mencium wajah tampan lelaki kecilnya.

"Itu hadiah untuk Mama," ucap Bima sambil tersenyum.

MeetBooks

"Hadiah? Dalam rangka apa, Sayang?" tanya Luna bingung. Setahunya hari ini tidak ada yang spesial karena tidak ada kerabat mereka yang berulang tahun.

"Hadiah karena Mama mau memberi Bima seorang adik."

Sita yang memperhatikan reaksi antara ibu dan anak itu ikut merasa terharu. Ayo Luna, sadarlah! Bima dan anak di dalam rahimmu itu membutuhkan kalian berdua.

Agar tidak ikut baper dengan pemandangan di hadapannya, Sita segera kembali berkutat dengan pekerjaannya. Tugas meluluhkan hati Luna biar

dilakukan saja oleh Bima. Anak itu pasti lebih sukses membujuk dan melunakkan kekerasan hati mamanya.

Untuk beberapa saat Sita merasakan suasana menjadi tenang. Luna dan Satya tidak lagi ribut dengan masalah perceraian, namun sedang memanjakan Bima. Ketiganya terlihat bercanda tawa di sofa. Tanpa sadar Sita tersenyum menyaksikan pemandangan indah yang terpampang di hadapannya. Namun saat bocah lelaki tersebut tertidur, Luna berdiri dan berkata dengan lantang.

"Aku akan menangguhkan perceraian kita sampai anak ini lahir, Mas. Ketika sudah lahir, bersiaplah untuk menghadapi gugatanku."

Sita hanya bisa menepuk dahi. Tugasnya belum selesai dan masih dalam status penangguhan. *Ajur jum*.

MeetBooks

# Empat Belas

Hargo menatap Sita yang keluar dari *El be ce*. Wajah gadis itu tampak lesu. Namun ia tidak berani mengusik. Khawatir pertanyaannya justru memicu pertengkaran. Perempuan kalau sedang PMS 'kan mudah terbawa emosi.

"Kita langsung pulang saja, deh," pinta Sita yang tengah memasang helm di kepalanya.

"Nggak mau makan dulu?" tawar Hargo. Siapa tahu setelah kenyang, suasana hati Sita ikut membaik.

"Aku belum lapar. Kita nongkrong di *regol* saja ya, di depan bekas TK kita." Ajakan Sita membuat Hargo tersenyum.

"Nongkrong di *regol*? Nggak salah nih, Ta." Hargo mengingatkan Sita.

MeetBooks

Bukannya Hargo enggan menemani Sita mengenang kembali memori masa kecil mereka lho, hanya saja apakah Sita siap menerima gunjingan dari orang-orang yang melihat kedekatan mereka berdua saat ini?

Sampai di *regol* gerbang besar kompleks tempat mereka tinggal, Sita segera turun dari boncengan motor Hargo. Setelah memarkir motornya, pria itu pun melangkah menyusul Sita yang sudah duduk di undakan regol bekas kelas mereka semasa TK dulu.

"Jam segini masih ada pedagang keliling lewat atau tidak, ya?" tanya Sita pada Hargo. Sekian tahun

lamanya tidak lagi tinggal di tempat itu membuatnya penasaran dengan kebiasaan orang-orang jaman dulu.

"Kamu lapar, ya? Tadi kuajak makan dulu tidak mau."

"Bukan begitu." Sita berdiri kemudian berjalan mondar-mandir di depan Hargo.

"Kamu ingat tidak? Di samping kiri bekas TK ini dulu adalah tempat yang dipinjamkan '*Ngarsa Dalem*' untuk ditinggali oleh kakekku."

Hargo meringis. Tentu saja Hargo masih ingat dengan jelas. Karena dulu saat masih duduk di kelas tiga SD, ia dan ibunya selalu menyambangi rumah kakeknya Sita untuk menanyakan pe-er. Itu saat Sita masih tinggal dengan kakek dan neneknya sih. Setelah Sita pindah, ia tidak pernah lagi melakukan kebiasaannya menanyakan pe-er. Biasalah anak lelaki, sudah bisa dimaklumi jika telinganya sering *slebor* tidak mendengarkan perintah dari guru. Untung ada Sita.

MeetBooks

"Mungkin jika kakek masih diizinkan '*mager sari*' di sini. Aku juga nggak mau diajak pindah ayahku." Sita menerawang untuk mengingat kembali masa kecilnya.

Kakeknya yang seorang Abdi Dalem Keraton memperoleh izin tinggal secara *Mager Sari* di lingkungan milik Keraton. Bahkan tempat yang mereka tinggali dapat diwariskan turun temurun selama yang bersangkutan setia mengabdi dan bersikap baik. Ada yang menjadi prajurit yang setiap acara *Grebeg Maulud*

ataupun *Sawal* tampil mengawal Gunungan. Ada juga yang menjadi Kaum. Kebetulan kakeknya Sita seorang Kaum yang mendapat mandat mengurus Langgar di kompleks Dalem tersebut. Di lingkungan inilah para generasi muda diajarkan menari dan berbahasa *krama inggil*. Tak heran jika di usia remaja, dengan ketrampilan menarinya. Mereka telah melanglang buana hingga ke mancanegara sebagai seorang seniman.

Sayangnya setelah sang kakek harus digusur untuk pindah di dalam kompleks, Ayahnya memutuskan untuk mengajaknya pindah. Saat itu pula cita-cita Sita untuk menjadi penari harus layu sebelum berkembang.

"Dulu setiap jam segini, selalu ada pedagang gethuk lindri dan klepon lewat dengan gerobaknya. Sekarang mereka masih lewat tidak, ya?"

MeetBooks

"Kok masih ingat saja? Memangnya setiap malam kamu membeli jajanan itu?" tanya Hargo kepo. Soalnya sejak lahir, ia tinggal di kompleks dalam, sih.

Bunyi gemerincing pedagang sate Madura yang lewat membuat Sita tersenyum lebar. Kemudian ia menarik tangan Hargo untuk mendekat ke arah pagar panjang yang membatasi kompleks. Lampu penerangan gerobak sate yang lewat membuat bayangan pagar itu bergerak seolah-olah seperti kendaraan yang saling berpapasan. Sita tertawa-tawa sambil merentangkan kedua tangannya.

"Dulu saat kecil aku selalu menunggu pedagang keliling lewat dan membayangkan sedang naik kereta api. Aku udik banget, ya," ujar Sita sambil tersenyum semringah. Setelah sekian tahun, akhirnya ia bisa menikmati kembali sensasi naik kereta khayalan bayangan pagar bergerak karena efek lampu pertomak gerobak keliling.

Hargo jadi tertawa setelah mendengar cerita mantan sahabat kecilnya itu. Ternyata saat kecil Sita mempunyai kebiasaan yang lucu.

"Biasanya aku sudah tidur karena jika siang hari aku suka kelayapan dan nggak pernah tidur siang. Tapi sebelum tidur aku selalu menunggu gerobak jajan lewat, sambil nungguin siapa tahu kamu dan ibumu datang untuk menanyakan pe-er."

MeetBooks

Hargo menunduk sambil tersenyum. Ucapan Sita barusan membuatnya tersipu malu. Ia tidak menyangka ketika masih kecil dulu, Sita selalu menunggunya supaya bisa memberitahukan pe-er jika Hargo dan ibunya datang untuk bertanya. Dalam hatinya jadi sedikit berharap, apakah dulu Sita pernah menganggapnya istimewa? Seperti dirinya yang selalu menjadikan Sita satu-satunya wanita istimewa setelah ibunya.

"Udah yuk nongkrongnya. Aku mau istirahat." Sita mengajak Hargo untuk mengakhiri napak tilas masa kecilnya dulu.

"Kamu nggak lapar?" tegur Hargo. Sita hanya menggeleng. Jika ia sedang mengalami masalah, nafsu makannya tiba-tiba menghilang entah ke mana. Lagi pula sang nenek biasanya sudah menyediakan lauk untuk makan cucunya, kok. Tapi karena Sita terlalu sering mampir makan di luar, masakan sang nenek sering *mubadzir* begitu saja.

"Gampang, aku sudah nyetok mie instan. Kalau lapar tinggal masak," jawab Sita sambil membentuk kode oke dengan jarinya.

Mereka berdua pun berjalan beriringan memasuki *regol wetan*. Ketika melihat suasana pendopo yang sepi, Sita jadi terheran-heran. Biasanya 'kan jam segini adalah jadwal latihan menari untuk para lelaki.

MeerBooks

"Tumben kok sepi?" tanya Sita kepo.

"Mereka ada jadwal pentas di Prambanan." Jawaban Hargo membuat Sita menepuk kening.

"Lho, berarti seharusnya kamu tampil, dong? Kok malah menjemputku? Terus yang menjadi Rama siapa?" tanya Sita dengan panik karena hari ini ia telah merusuh jadwal Hargo.

"Tenang saja. Ada banyak penari yang siap menggantikan posisiku," jawab Hargo dengan nada santai.

"Ya tapi 'kan aku tidak enak sekali. Hanya untuk menjemputku, kamu jadi batal tampil. Nanti *fans* kamu kecewa, lho," goda Sita.

Hargo hanya tersenyum-senyum. "Kalau dulu kamu rela menahan kantuk tapi tidak segera tidur supaya bisa memberitahu pe-er padaku. Tidak masalah bagiku batal tampil dan menggantikan Didit menjemputmu di *El be ce*," ucap Hargo sambil menatap Sita.

Perkataan Hargo barusan membuat Sita menghentikan langkah dan kehilangan kata-katanya. Hargo memilih menjemputnya ketimbang tampil di pelataran Candi Prambanan. Demi apa coba?

Untung saja hari sudah malam, sehingga suasana yang gelap berhasil menyembunyikan rona merah di wajah Sita.

"Aku pulang dulu, ya. Terima kasih sudah menjemputku. Sampai jumpa besok," pamit Sita. Ia ingin segera menghindar dari pria itu untuk menetralkan detak jantungnya.

MeetBooks

*Kok aku jadi ge-er sih. Jadi ngarep beneran, 'kan.* Sita berjalan meninggalkan Hargo sambil mengeluh dalam hati.

Hargo baru akan melepas kunci kontak motornya ketika sang ibu menegur. "Lho, kamu tidak tampil di Prambanan to, Le?"

"*Dinten menika kula izin, Bu.*" (Hari ini saya izin, Bu.)

"*Terus sing ngeterke Dayu mulih mengko sopo?*" (Lalu yang akan mengantarkan Dayu pulang nanti siapa?)

Ucapan ibunya membuat Hargo memasang kembali kunci kontaknya, dan berangkat ke Prambanan untuk menjemput Dayu seusai mementaskan Sendratari Ramayana.

MeetBooks

# Lima Belas

Sita menatap si papa *bucin* yang masih setia menemani sang istri bekerja di *El be ce*. Maksud Luna ingin menghindari Satya dengan tetap berangkat ke kantor meskipun wanita cantik itu sedang mengalami ngidam, tapi yang ingin dihindari justru mengekor ke manapun dirinya pergi. Maklum Satya merasa khawatir dengan Luna mengingat istri cantiknya itu sedang hamil muda dan kemarin sempat pingsan.

Kemudian Sita diam-diam mengawasi Luna yang duduk sambil memainkan ponselnya. Sepertinya bu bos sedang asyik berselancar di dunia maya. Ia berusaha mengabaikan Satya yang duduk disamping sambil menatap wajah cantiknya dengan *intens*.

MeetBooks

"Pa, Dedek bilang ingin dibelikan mobil *Alphard*, lho." Luna yang sejak tadi menjauhi Satya tiba-tiba saja mendekat dan mulai merayu-rayu. Sita mulai menajamkan pendengarannya. Ya karena bu bos berada dalam satu ruangan, nggak salah dong kalau Sita sambil bekerja sambil mencuri-curi dengar obrolan Luna.

Dengan ekor matanya, Sita dapat melihat Satya meraih ponsel yang disodorkan Luna untuk ikut melihat gambar yang ditunjukkan sang istri. Kemudian jarinya memindai layar ponsel.

"Mama beneran mau mobil ini?" tanya Satya dengan suara tegas. Sita yang bisa mendengar pertanyaan Satya hanya bisa menghela dan

mengembuskan napas berat. Bu bos merajuk minta dibelikan mobil. Sita hanya meringis. Senangnya jadi Luna, tidak seperti dirinya yang membeli *make up* saja belum memiliki sponsor.

"Bukan aku yang ingin, tapi Dedek," jawab Luna sambil mengelus-elus perutnya yang masih rata. Sita diam-diam mengerucutkan bibirnya. Kenapa sih ngidam selalu dijadikan alasan jitu kaum wanita untuk memoroti lakinya? Kira-kira siapa ya pria yang bisa mewujudkan impian Sita merasakan yang namanya ngidam?

"Bisa dipending dulu, tidak? Kan baru 6 bulan yang lalu kita membeli mobil baru." Satya mencoba bernegosiasi dengan istrinya. Sekali lagi Sita mengerucutkan bibir. Bahkan dirinya belum sempat membeli motor. Beuh!

MeetBooks

"Aku 'kan hanya ingin menuruti keinginan anakmu, Mas. Memangnya kamu tega besok setelah lahir melihat dia ngileran." Luna mulai memprovokasi Satya. Ia ingin mengetes sejauh mana pria itu serius mempertahankan rumah tangga mereka. Dan harga sebuah *Alphard* sepertinya tidak sebanding dengan rasa sakit hati yang ditorehkan oleh pria itu akibat perbuatannya.

"Tapi jangan sekarang ya, Ma. Papa janji tiga bulan lagi akan Papa belikan mobil impian Dedek. Suwer!" Satya mengangkat tangan dan membuat jarinya membentuk huruf V.

Luna mencebik sambil memainkan jemari lentiknya yang indah karena rajin perawatan. "Ya sebenarnya aku juga mampu membeli sendiri, sih. Tapi aku 'kan masih mempunyai suami. Wajar dong jika aku memintanya darimu. Kecuali kita sudah bercerai. Aku pasti nggak akan minta ke kamu. Apa proses perceraian kita dipercepat saja supaya kamu tidak perlu membelikan aku mobil?" tanya Luna.

Sita yang mengikuti pembicaraan tersebut berusaha menahan tawanya, saat melihat reaksi Satya yang kini tampak bingung sambil menggaruk kepala pelontosnya. Bu bosnya pintar sekali membuat Bang Jambrong tidak berkutik.

*Salah sendiri, Bang. Siapa suruh selingkuh. Nyaho, 'kan?* batin Sita sambil berpura-pura sibuk dengan laporannya. Semoga aksi dagelan pasutri di hadapannya itu tidak membuatnya kram perut karena kelamaan menahan tawa.

MeeraBooks

"Ayolah, Ma. Beri aku waktu." Satya memohon keringanan pada istrinya.

"Keburu Dedeknya ingin yang lain. Besok kalau tiba-tiba berubah minta pesawat jet pribadi jangan nyesel, lho."

"Mama kok begitu, sih?"

"Ya udah. Kita segera bercerai saja, ya? Biar aku bisa membeli sendiri," ancam Luna.

Satya menenangkan istrinya. Rasanya kok seperti lelaki tidak berguna jika sampai tidak bisa memenuhi permintaan istrinya. "Oke, aku janji. Sore ini juga mobil yang Mama inginkan sudah bisa kita miliki." Kemudian pria itu segera menyambar jaket dan keluar dari ruangan Luna.

Sepeninggal Satya, Sita dan Luna saling berpandangan. Bibir Luna tampak menyeringai dan Sita mengacungkan dua jempolnya ke arah bu bos. Bagus! Ternyata untuk mendapatkan maaf dari wanita yang pernah disakiti itu harganya mahal. Kira-kira si papa bucin akan bertobat atau tidak, ya?

MeetBooks

Sebagai seorang laki-laki, Satya benar-benar menepati ucapannya. Karena keesokan harinya bu bos datang ke kantor dengan *Alphard* barunya. Sita jadi merasa mupeng. Si abang Jambrong benar-benar badas. Ia perwujudan Bandung Bondowoso dan Sangkuriang era *millenial*. Tanpa menunggu 24 jam, permintaan sang istri berhasil ia penuhi. Mobil mihil lho, *Bro*! Yang sampai mati pun belum tentu sanggup Sita beli meskipun bekerja siang malam bagai kuda.

"Ecie, bubur merah putihnya mana ini?" Sita menggoda Satya yang hari ini tampil jumawa mengantarkan istrinya bekerja. Sita jadi tidak bisa

menghujat perbuatan pria itu yang telah menyelingkuhi istrinya. Tapi jika ia teringat dulu pernah dikecewakan mantan, Sita jadi tergelitik untuk ikut mem*bully* suami bu bosnya itu. Yah, hitung-hitung untuk melampiaskan dendam.

Saat Luna menemui kliennya, Sita menyindir Satya. "*Mulakno ojo dolanan lorong sempit, enake sak dulit, rekosone sundul langit*." Sita terkekeh sambil mengucapkan kalimat yang pernah ia baca di *body* belakang sebuah truk. Satya hanya meringis, asisten istrinya telah menyindirnya dengan telak.

"Daripada kamu Jones. Jomlo *Ngenes*." Satya balas meledek Sita, ucapan pria itu berhasil membuat Sita terdiam. Bang Jambrong dilawan.

MeetBooks

Siang harinya, Satya membawakan *lunch box* yang ia bagikan kepada seluruh karyawan *El be ce*. Sita menatap logo yang tertera di kotak yang merupakan restoran ternama.

"Wuih, syukurannya mantap, Bang." Sita mengacungkan jempol. Satya tersenyum melihat keriangan yang terpancar di wajah anak buah istrinya. Itu syukuran sekaligus permintaan maaf karena beberapa waktu yang lalu sudah membuat karyawan *El*

*be ce* merasa tidak nyaman akibat perseteruannya dengan sang istri.

"Suamimu benar-benar *jos markojos*. Pantas saja banyak perempuan mau menjadi simpanannya," bisik Sita pada bu bosnya. Di mana-mana pria *mapan* itu menjadi target buruan orang.

"Tapi sakitnya yang di sini tuh, masih tidak mau hilang." Luna meremas dadanya. Meskipun sudah disogok mobil seharga milyaran pun, jika ia teringat perbuatan suaminya, rasa sakit itu akan kembali muncul.

Sita menghentikan suapannya. Ya iyalah, ia paham sekali dengan apa yang dirasakan oleh Luna. Dan sekarang akhirnya Sita bersyukur karena Tuhan telah menunjukkan siapa mantannya yang sebenarnya. Setidaknya sakit di awal akan lebih mudah di obati daripada ketika semua sudah terlanjur disatukan seperti yang terjadi pada Luna dan Satya.

MeetBooks

Sita menggenggam tangan Luna. "Semoga Satya bersungguh-sungguh untuk memperbaiki kesalahannya. Dan semoga ketulusanmu membuka pintu maaf pada suami, membuatmu mendapatkan kaplingan tempat di surga, Bu." Doa Sita dengan tulus.

Luna tidak mengamini namun hanya tersenyum samar. Memaafkan itu mudah, tapi melupakan itu yang susah. Dan menjalani rumah tangga yang tidak lagi jelas arah tujuannya seperti saat ini, membuat Luna hanya bisa pasrah.

ꕥꕥꕥ

Sorenya ketika Satya kembali muncul untuk menjemput Luna, wanita cantik itu kembali sedang berselancar di dunia maya. Satya segera duduk di samping istrinya. Kesempatan ini dimanfaatkan Luna untuk kembali mengetes suaminya.

*Waduh aku bakalan melihat drama ala-ala lagi nih?*

"Mas, tadi aku bertemu klien." Luna membuka obrolannya dengan sang suami.

"Terus ada masalah dengan rencana kerja samanya?" selidik Satya. Maklum *me time* mereka berdua itu seringnya membahas masalah yang tidak jauh dengan urusan bisnis.

MeetBooks

Sita yang kembali menyimak secara diam-diam obrolan pasutri itu hanya nyengir. Pantas saja Marconya Bang Jambrong suka berpetualang, stres kali diajak membahas masalah bisnis melulu. Sita jadi berpikir, apakah para konglomerat selalu membahas hal tersebut kapan pun dan di mana pun? Kalau iya, betapa tidak *enjoy* sekali ya kehidupan mereka.

"Bukan, tapi klienku tadi model tasnya bagus banget. Aku jadi ingin punya yang seperti itu, deh." Luna mengucapkannya dengan nada merajuk.

Wanita itu tersenyum cantik sambil mengulurkan ponselnya. Satya menerima benda tersebut untuk melihat gambar yang ditunjukkan oleh istrinya.

*Nah lo, Luna ingin tas merek apa hayo?* Sita mulai kepo. Apalagi setelah melihat gambar yang ditunjukkan Luna, Satya menyuarakan protesnya.

"Ma, kemarin 'kan Papa baru saja membelikan mobil untuk Dedek. Kok sekarang sudah minta lagi?" Satya menggaruk kepala gundulnya. Aksi ngidam yang dilakukan sang istri benar-benar membuat kantongnya kering.

"Tapi itu 'kan untuk dedek, yang ini baru untuk mamanya." Luna bersikeras. Jangan salahkan para istri ingin mengerjai suaminya saat sedang ngidam. Apalagi setelah diselingkuhi. Sita paham dengan apa yang dirasakan oleh bu bosnya. Wanita itu hanya ingin mengetes sejauh mana kesungguhan Satya untuk tetap mempertahankan pernikahan mereka. Setidaknya agar Luna merasa yakin dan ikhlas untuk melanjutkan kembali biduk rumah tangga yang telah mereka bina. Apakah layak untuk dipertahankan atau harus diakhiri.

MeerBooks

Sita mati-matian menahan tawanya saat melihat Luna merajuk. Kalau begini ia jadi merasa salting sendiri. Mungkin sebaiknya ia meminta pada bu bos untuk diberi ruangan lain agar ia tidak disuguhi drama ala-ala Luna dan Satya.

"Lha yang itu aja Papa nggak tahu apakah Dedek senang sudah dibelikan mobil." Satya merengkuh Luna ke dalam pelukannya. Pengaruh hormon ibu hamil membuat istrinya jadi seperti bukan Luna yang selama

ini ia kenal. Aksi romantis Satya membuat Sita membalikkan badan. Nah 'kan?

*Semprul banget si Bang Jambrong. Nungguin aku selesai beres-beres dulu kenapa, sih?* Sita merutuk aksi yang dilakukan oleh Satya. Lelaki itu seolah mengejek Sita. Sepertinya Bang Jambrong memang sengaja membalas ledekan Sita tadi pagi.

"Tentu saja Dedek senang," jawab Luna dengan suara ragu. Karena jujur saja, ia masih tidak bisa memaafkan perbuatan pria itu.

"Kalau begitu nanti malam akan Papa cek beneran Dedek senang atau tidak," bisik Satya di dekat telinga Luna yang masih berada dalam pelukannya.

"Mas mau nganterin aku ke dokter gitu?" tanya Luna dengan mata mengerjap.

MeetBooks

"Ya enggak lah, nanti malam si Marco yang mau nanyain langsung ke Dedek."

"Hahaha!" Kali ini Sita tidak sanggup lagi menahan tawanya.

# Enam Belas

Hargo melihat Sita berjalan keluar dari *El be ce* sambil tersenyum- senyum. Wajahnya yang terlihat semringahjadi berlipat-lipat cantiknya, meskipun polesan *make up* nya sudah terlihat memudar.

"Kita langsung pulang, 'kan?" tanya Hargo.

"Eh, kok langsung pulang? Hari ini kamu ada perlu, kah?" tanya Sita sedikit kecewa.

Gegara melihat aksi romantis drama ala-ala Bang Jambrong dan bu bos tadi, Sita yang jomlo *ngenes* merasa baper. Tapi saat teringat dengan mantan sahabat kecil yang akhir-akhir ini kembali dekat, ia jadi mempunyai pikiran untuk mencoba merajut kembali asa yang dulu pernah tumbuh di hatinya. Boleh 'kan, ya?

MeerBooks

"Enggak ada acara, sih. Memangnya kamu mau mengajak ke mana?" Jawaban Hargo membuat Sita mengurai sebuah senyuman.

"Malam ini aku ingin berlatih menari bersamamu."

Sita duduk di belakang Hargo yang mengendarai motornya dengan hati-hati, menyusuri sepanjang jalan Jogja-Solo yang padat merayap. Bangunan-bangunan baru di sepanjang kiri-kanan jalan semakin menyemarakkan suasana kota Jogja. Sita jadi mirip orang udik karena perhatiannya justru ke kanan dan ke kiri untuk menghapalkan *destinasi* baru yang bisa ia kunjungi saat libur kerja nanti.

Jogja benar-benar sudah banyak berubah. Ada Ambarukmo *Plaza, Cinema* 21, kemudian melaju ke Barat ada *mall* legendaris Gardena yang sudah ada sejak Sita masih kecil. Tapi sejak dulu hingga sekarang, Sita belum pernah *hangout* di tempat itu. Dan sekarang sudah bertebaran *mall-mall* baru yang bermunculan. Mungkin lain kali jika ada banyak waktu dan uang, ia akan berkunjung ke sana.

Saat di perempatan Gramedia, Hargo sengaja mengambil jalur lurus ke Barat. Padahal Sita suka sekali melewati stasiun Lempuyangan. Apalagi jika saat lewat nanti ada kereta yang melintas.

Kemudian motor yang mereka naiki melewati jembatan *kali* code. Jembatan itu terlihat semarak dengan hiasan lampu aneka warna. Mereka terus melaju ke arah Barat hingga tiba di perempatan tugu, Hargo membelokkan motornya ke arah selatan yang mengarah ke Stasiun.

MeetBooks

Meskipun banyak kendaraan yang berlalu lalang, Sita melihat beberapa wisatawan melakukan swafoto di tugu ikonik kota Jogja tersebut. Bahkan pengendara kendaraan memaklumi tingkah wisatawan yang hendak mengabadikan momen ketika mengunjungi kota Jogja.

Dari jauh, sayup-sayup Sita mendengar bunyi peringatan kereta yang akan lewat. Dan benar saja, saat keduanya sampai di stasiun Tugu, Sita dapat melihat kereta api yang menuju ke arah Solo sedang melintas.

Melihat kereta api merupakan kesenangan Sita sejak dari kecil. Itulah mengapa setiap petang menjelang malam, ia suka berfantasi naik kereta khayalan bayangan pagar yang bergerak efek lampu penerang gerobak pedagang keliling yang lewat.

Sita merasa kesenangan. "Buruan kebut motornya," pinta Sita sambil menepuk punggung Hargo.

"Kamu ngapain, sih?" tanya Hargo yang kebingungan, saat melihat betapa udiknya wanita yang sedang berada di boncengan motornya. Namun toh akhirnya pria itu menuruti permintaan Sita. Ketika mereka melewati bawah jembatan bersamaan dengan kereta api yang melintas di atas mereka, Sita justru bersorak kegirangan.

MeetBooks

"Dasar udik," ledek Hargo yang hanya dicengiri oleh Sita.

"Dulu aku paling suka saat diajak pakde menjemput tanteku pulang kerja. Apalagi pakdeku suka iseng mengajak balapan kereta api supaya ketika lewat di bawah jembatan tadi masih bisa melihat kereta yang melintas." Sita menceritakan sepenggal kenangan masa kecilnya. "Makanya kamu tadi kuajak balapan sama kereta. Untung saja kamu mau." Sita tertawa geli sekaligus senang, karena ia bisa bernostalgia mengenang kembali masa kecilnya yang menyenangkan itu. Dan yang lebih seru, ia melakukannya bersama Hargo.

Motor Hargo kini mulai memasuki jalan Malioboro. Meskipun hari sudah menjelang malam, tapi tempat tersebut masih saja ramai oleh aktivitas jual beli. Sita tersenyum kecil. Dari dulu tempat ini adalah jantung kota Jogja. Setiap akhir pekan, Sita selalu merengek mengajak ibunya untuk mengunjungi salah satu *mall* legendaris di jalan tersebut. Tujuannya hanya untuk menikmati aneka permainan yang akan bergerak setelah kita memasukkan koin ke dalamnya.

Di ujung jalan Malioboro Sita dapat melihat bangunan ikonik era penjajahan Belanda. Gedung *Vredeburg* yang berhias Monumen Serangan Umum Sebelas Maret. Setiap sore tempat itu ramai dengan atraksi *cosplay*. Para pengunjung bisa berswafoto bersama *cosplayers* dengan membayar seikhlasnya. Ya hampir mirip dengan atraksi manusia patung di Kota Tua Jakarta. Yang berbeda, atraksi di titik Nol Km Jogja berlangsung pada sore hingga malam hari.

MeetBooks

"Kamu masih ingat tidak saat karyawisata SD ke situ?" Sita menunjuk bangunan gedung yang tidak lekang tergerus jaman, karena tempat itu begitu terawat dan terlihat semakin indah. Sita masih ingat dengan jelas. Ketika masih SD, sekolah mereka pernah mengadakan pelajaran di luar kelas. Mereka diajak mengunjungi museum yang berada di dalam gedung tersebut.

"Iya aku ingat." Hargo mengiyakan. "Kita juga pernah diarak untuk melihat pertunjukkan sirkus bareng."

Itu karena pihak sirkus yang singgah untuk tampil di alun-alun utara mengadakan kerja sama dengan sekolah-sekolah agar mau menyaksikan pertunjukkan mereka. Biasanya tiket yang dijual lebih murah daripada tiket yang dijual umum.

"Tahu nggak, dulu aku takut masuk ke tempat itu, karena dibohongi kakak kelas kalau di museumnya ada patung mayat tentara Belanda asli." Sita tertawa menyadari kebodohannya. Biasanya anak kecil mudah termakan *urban legend* yang diceritakan oleh kakak kelas secara turun temurun. Dan Sita adalah salah satu si penakut yang termakan umpan. Padahal mana mungkin ada mayat yang masih utuh setelah puluhan tahun lamanya.

MeetBooks

"Nggak salah kok, Ta. Sampai sekarang pun tempat itu masih ada tentara Belanda tanpa kepala sedang berbaris. Kamu bisa ikut jurik malam kalau mau." Hargo mulai menjahili Sita sambil menjalankan motornya secara perlahan.

Ucapan Hargo membuat Sita bergidik, tanpa sadar tangannya memegang erat-erat ujung jaket yang dipakai oleh pria itu. Untunglah kawasan Nol Kilometer itu begitu ramai oleh para pengunjung. Mereka tampak menikmati *hangout* bersama teman-teman dan

berswafoto, jadi Sita segera lupa dengan cerita horor barusan. Menakuti Sita kok dikeramaian. Mana mempan.

ꕥꕥꕥ

"Sampai di mana hapalan tarian *Golek Sulung Dhayungmu*," tanya Hargo ketika mereka tiba di sanggar pribadi pria itu.

Sita hanya meringis malu. Karena terlalu fokus dengan tari Beksan Wanara,Sita jadi jarang berlatih tarian yang lain. Mungkin sebaiknya Sita membuang rasa malu dan berlatih menari bersama mbak Yayuk saja. Siapa tahu berlatih ramai-ramai justru mempermudah mengingat gerakan-gerakan tarian.

MeetBooks

Hargo harus menahan tawanya saat melihat Sita berkali-kali salah menggerakkan tangan dan kakinya. Ia masih sering lupa untuk melakukan *gejug* sebelum melangkahkan kakinya. Dan ia pun selalu salah mengkoordinasikan antara tangan yang melakukan *kebyak* dan *kebyok* dengan kaki mana yang harus menjadi tumpuan. Belum lagi gerak kepala. Ternyata tarian Jawa itu meskipun terlihat kalem tapi cukup rumit juga.

Supaya Sita lebih mudah mengingat, Hargo ikut cerewet mengintruksikan setiap gerakan yang harus dilakukan oleh wanita itu. "*Kebyok, gejug, srisig ... haiyah.*" Hargo berteriak saat Sita belum *gejug* sudah buru-buru

melakukan gerakan srisig. Pria itu segera mematikan mp3nya. Sita pun menghentikan tariannya.

"Ulangi lagi yang bagian tadi," perintah Hargo dengan nada tegas.

Sita jadi mempelajari kembali teori gerak dasar menari supaya lebih memahami instruksi yang diberikan Hargo. *Gejug* yaitu gerakan menghentakkan kaki bagian telapak ke belakang kaki yang menjadi tumpuan. Ada gejug kanan dan gejug kiri. Sita membaca buku panduan milik pria itu sambil mempraktekan gerakan tersebut.

Kemudian *Srisig* yaitu posisi atau gerakan lari-lari kecil dengan posisi kaki jinjit dan mendak. Sita meletakkan buku panduan yang ia pegang kemudian mempraktekkannya.

MeetBooks

ꕥꕥꕥ

Hargo berusaha menahan tawanya saat melihat Sita yang tulalit menghapal gerakan tarian. Sebelah tangan pria itu bersedekap, sedangkan tangan yang lain menopang dagu dengan telapak tangan menutup bibir. Sita benar-benar payah karena belum bisa mengubah posisi jari tangan antara ngrayung, nyekiting, dan nyempurit dengan cepat.

Itu baru gerakan tangan lho ya, belum gerak kepala dan kaki yang juga harus selaras.

"Jangan menertawakan aku!" Sita merajuk dengan wajah kesal. Maklum, sudah hampir dua dasawarsa ia tidak melatih gerakan tarinya. Wajar jika lupa. Berbeda dengan tari Beksan Wanara yang gerakannya berupa pengulangan, makanya Sita bisa lebih cepat menghapal. Ditambah lagi ada Hargo sebagai mentornya langsung yang ikut menari.

"Kurasa sebaiknya aku ikut sanggar saja." Sita mulai menyerah berlatih menari bersama Hargo. Inginnya bisa berduaan, tapi justru ia mendapat malu. Lagi pula menari dengan dimentori video *youtube* itu kurang jelas. Sita cukup kesulitan mengamati posisi jari-jari tangan penarinya.

"Belum-belum kamu sudah menyerah. Padahal dulu kamu lah yang memotivasi aku untuk giat berlatih menari." Hargo membuka rahasia yang sudah lama dipendamnya.

"Eh, masa sih?" tanya Sita sambil mengerjap-ngerjapkan matanya seolah tak percaya.

Sebagai putra dari seorang penari terkenal, Hargo sering dibanding-bandingkan dengan Sita yang dulu pernah dilatih menari oleh sang ibu untuk pentas 17 Agustusan.

Kala itu ibunya Hargo melatih tari kelinci dan terkesan dengan Sita yang menari dengan sepenuh hati. Saat itu si kecil Sita yang tampil bersebelahan dengannya menjadi pusat perhatian penonton, karena hanya gadis

MeetBooks

itu yang bisa menari selaras dengan jatuhnya ketukkan *gendhing* pengiring. Gerakannya begitu teratur dan tidak terburu-buru seperti teman-temannya yang lain. Sehingga sang ibu jadi suka membanding-bandingkan Hargo kecil dengan Sita.

Karena itu ketika masuk SD, Hargo agak menjauhi Sita, tapi sepertinya gadis kecil itu juga tidak ambil pusing jika pria itu cuek padanya. Karena Sita memiliki banyak teman dan mudah berbaur dengan kawan barunya di SD. Janji keduanya semasa TK untuk menjadi penari pun terlupakan begitu saja. Namanya juga masih anak-anak.

Meskipun di sekolah mereka seolah seperti orang yang tidak saling kenal, tapi Hargo selalu rajin menanyakan pe-er. Dan Sita selalu berbaik hati untuk memberitahukan pe-er dari guru sekolah. Benar-benar pertemanan yang lucu. Hingga akhirnya Sita tiba-tiba pindah sekolah tanpa mengucapkan kata-kata pamit sama sekali.

MeetBooks

Saat itu menjadi penyesalan bagi Hargo karena harus berpisah dengan sahabat kecil yang ia kagumi. Ketika sekarang Sita kembali, hati kecilnya bersorak kegirangan dan berjanji untuk tidak akan melepaskannya lagi.

"Kamu dari mana saja, kenapa akhir-akhir ini kamu sering mangkir latihan?" tanya ibunya Hargo. Ia ingin memastikan selentingan kabar yang berembus jika sekarang sang putra kembali dekat dengan teman semasa kecilnya.

"Dari melatih tari di sanggar, Bu," jawab Hargo sambil menatap wanita paruh baya yang tetap terlihat cantik itu.

"Kamu tidak sedang dekat dengan cucunya Mbah Maryoto, 'kan?" selidik bu Endah pada putra sulungnya. Ia merasa perlu mencari kebenaran atas gosip yang berembus, mengingat dirinya dan sahabat telah berniat menjodohkan putra dan putri mereka dalam sebuah pernikahan.

MeetBooks

"Ingat, kamu jangan terlalu dekat dengan Sita. Karena Ibu dan ibunya Dayu sudah sepakat—" ucapan bu Endah segera diinterupsi oleh Hargo.

"Kenapa ibu selalu memaksakan aku menikahi Dayu?" Setelah menyuarakan protesnya, Hargo segera melangkah meninggalkan sang ibu untuk masuk ke dalam kamar.

Bukan maksud hati Hargo membantah ibunya. Masalahnya adalah, bagaimana bisa ia menerima perjodohan yang telah diatur oleh para orang tua. Mengingat gadis yang hendak dijodohkan dengannya itu telah lama mencintai lelaki yang juga merupakan sahabatnya.

# Tujuh Belas

ita menikmati sepiring lotek sambil menatap jalanan di depan *El be ce*. Tadi pagi buliknya tiba-tiba bertanya tentang beredarnya gosip jika Sita sering jalan bareng dengan Hargo. Akhirnya apa yang ia khawatirkan terjadi juga.

Jujur saja Sita bingung harus menjawab apa. Memang sih akhir-akhir ini mereka berdua kembali dekat, tapi belum ada komitmen yang tercetus dari bibir mereka berdua mau dibawa ke mana hubungan selanjutnya. Apakah hanya *friendzone* ataukah lebih serius. Tapi sejauh ini, jujur saja sih. Sita mulai merasa nyaman dengan perhatian yang ditunjukkan oleh teman semasa kecilnya itu. Kedekatannya dengan Hargo sedikit membantunya mengobati luka hati yang ditorehkan sang mantan pacar.

MeetBooks

*Sepertinya aku harus mencari tempat kos nih, sebelum gosipnya semakin kencang.*

Seperti kemarin dulu, Satya kembali mendatanginya. Sita yang sedang merenung sambil mengaduk-aduk sepiring lotek jadi merasa terganggu.

Satya mengambil tempat duduk di depan Sita. "Memangnya perempuan kalau sakit hati itu begitu, ya?" kepo Satya secara langsung. Pertanyaan itu membuat Sita menatap suami bu bosnya.

Bruce Willis versi kawe itu tampak mengetuk-ngetukkan jarinya di meja. "Memangnya ada masalah

apalagi sih, Bang?" tanya Sita. "Bukannya ngidamnya bu bos sudah terpenuhi, ya?"

"Nah itu, makanya aku ingin bertanya padamu."

"Ya kalau aku merasa sakit hati, inginnya menjauhi orang yang sudah menyakiti hatiku sih, Bang. Makanya aku bisa terdampar di sini. Sakit lha Bang melihat dengan mata kepala sendiri pacar aku sedang naik kuda binal yang merupakan sahabatku sendiri," curhat Sita sambil mengenang momen terkelam dalam hidupnya.

"Ya tapi 'kan aku sudah insaf dan minta maaf," ucap Satya dengan nada lesu.

"Abang aja yang kurang usaha," sindir Sita. Lagi pula salah sendiri sudah memiliki istri cantik dan kaya tapi diselingkuhi.

MeetBooks

"Kurang usaha bagaimana? Kamu 'kan lihat sendiri usahaku seperti apa." Pertanyaan Satya hanya dijawab Sita dengan melelambaikan tisu di depan pria itu.

"Aku menyerah, Bang. Karena aku juga tidak tahu." Sita sudah cukup pusing dengan kehidupan yang harus ia jalani, jadi ia tidak ingin merusuh kehidupan orang lain.

"Luna itu sekarang jadi semakin keras kepala. Permintaannya membuat kantong kering. Bukannya aku pelit, tapi aku harus ambil napas dulu lha setelah kemarin membelikan *Alphard*."

"Itu sudah resiko abang yang suka jajan apem haram. Konsekuen lha, Bang." Sita mengingatkan dosa terindah Bang Jambrong. "Memangnya nyonya ngidam apa lagi, Bang?"

"Ya itu yang kemarin. Dia ingin tas seperti milik kliennya."

"Itu sih wajar, Bang. Beliin aja lah. Toh uang bisa dicari lagi. Daripada nyonya ngidam ingin nyicip pentol kojek pria lain. Nyaho, lho!"

Ucapan Sita membuat alis Satya bertaut. Luna ngidam ingin merasakan pentol kojek haram. "Itu tidak bisa didiamkan," gumam Satya sambil berdiri dari duduknya.

"Mau ke mana, Bang?" tanya Sita saat melihat suami bu bosnya buru-buru pergi.

MeetBooks

"Mau membelikan tas untuk nyonya supaya dia tidak ada niatan untuk pindah ke lain Marco."

ꕥꕥꕥ

Kegalauan yang dirasakan Sita masih saja menghantui. Pagi ini Hargo tidak muncul di *regol* untuk mengantarkannya berangkat ke *El be ce*. Sita terpaksa berjalan ke *shelter Trans* Jogja dan berdesak-desakan dengan para penumpang lain. Padahal selama ini, ia selalu berangkat kerja diantar ojek pribadi. Mau meminta

Didit untuk mengantar kerja juga harus menunggu lama, karena sepupunya sama sekali belum siap.

Sita jadi merasa waswas. Jangan-jangan Hargo sengaja menghindari dirinya gara-gara selentingan gosip yang terlanjur beredar. Lha kalau sekarang keduanya jadi dekat, lalu letak kesalahannya di mana coba? Toh mereka juga berteman sejak kecil karena pernah duduk di TK dan SD yang sama.

Iya sih, Sita itu siapa dan Hargo itu siapa. Saat kecil ia dengan kepolosannya berteman dengan pria itu tanpa memandang perbedaan status mereka. Namun ketika masuk SD, Sita mulai terusik dengan ucapan teman perempuan sebayanya yang tinggal dalam satu kompleks. Teman perempuannya dengan fasih menjelaskan tentang aturan berteman dengan seseorang yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Raja. Entah karena temannya itu ada maksud lain ataukah sok tahu. Gara-gara kesalahpahaman tersebut, Sita mulai menjauhi Hargo. Apalagi pria itu juga seolah menghindarinya namun dengan alasan yang berbeda. Hanya pe-er dari guru yang masih membuat mereka berteman.

MeetBooks

Berbeda dengan Sita yang pagi ini merasa galau, bu bosnya justru tampil *stunning* dengan tas bermerek yang baru dibelikan oleh suaminya. Sepertinya Satya benar-benar rela merogoh koceknya dalam-dalam untuk menuruti permintaan sang istri. Dalam hati Sita

membatin. *Kapan aku punya suami kaya raya yang bisa membelikan aku ini dan itu.Hiks ....*

"Makin bening aja, Bu." Sita menggoda bu bosnya. Setelah meletakkan tasnya di kursi, Luna pun mendekati asistennya.

"Padahal kemarin aku sudah tidak yakin Satya akan membelikan tas baru untukku," curhat Luna tanpa bermaksud untuk pamer.

"Ya bersyukur dong, Bu. Berarti Satya masih mencintai ibu." Sita menyemangati Luna. Tak lupa ia mengepalkan tangannya sebagai bentuk dukungan.

"Dari mana kamu tahu Satya mencintaiku? Jika dia mencintaiku, Satya tidak akan berselingkuh di belakangku," selidik Luna.

MeetBooks

"Sudah ada buktinya 'kan, Bu? Dia membelikanmu tas, padahal kemarin suamimu curhat ke aku jika dia merasa bingung melihat perubahan sikapmu. Terus kubilang saja, hukuman itu masih ringan ketimbang kamu ngidam pentol kojek cowok lain."

Cerita Sita membuat Luna menatap Sita. "Apa tadi kamu bilang?" tanya Luna.

"Suamimu rela membelikan tas mahal," jawab Sita, namun Luna justru geleng-geleng. "Bukan itu, tapi kamu menyebut pentol kojek?"

Sita menutup mulutnya saat ia menyadari sudah salah bicara dengan bu bosnya. "Eh, itu ... maksudku ....

Ya begitulah. Haha." Sita tertawa garing, padahal perasaannya mendadak jadi tidak enak.

Namun Luna bukannya marah, wanita itu justru menepuk bahu Sita sambil tertawa riang. "*Good idea,* Ta. Kamu benar-benar asistenku yang bisa aku andalkan." Luna menjentikkan jarinya.

Sita menatap bu bosnya dengan tatapan heran. Wanita cantik itu bukannya marah namun justru memberinya pujian.

Sebentar kemudian Luna mengambil ponsel khusus untuk menulis di *wattpad* dan kini khusyuk menulis. Sita hanya mengangkat bahunya melihat apa yang dilakukan oleh bu bos. Sebaiknya ia menyibukkan diri dengan mengerjakan laporan saja.

MeetBooks

ꕥꕥꕥ

Sita menatap layar ponselnya dengan perasaan hampa. Bahkan seharian ini Hargo tidak mengiriminya *chat* sekedar menjelaskan alasannya mengapa pagi ini tidak bisa mengantar berangkat ke *El be ce*. Pria itu juga tidak memberitahukan jika sore ini akan menjemput Sita.

"Akunya yang ke ge-eran atau yang terlalu berharap, sih?" tanya Sita pada dirinya sendiri. Soalnya ia adalah seorang perempuan. Rasanya aneh jika ia duluan yang mengajak Hargo berpacaran. Meskipun di era *milenial* ini sah-sah saja perempuan yang nembak

kalau cowoknya kurang peka, seperti saran teman semasa kuliahnya dulu.

Akhirnya Sita memberanikan diri untuk mengirim pesan untuk Hargo.

**Sita :** Apakah nanti kamu akan menjemputku? Kalau tidak aku akan meminta Didit untuk menjemputku.

Sementara itu Hargo tengah duduk bersama Anas. Keduanya terlihat lesu. Baru saja Hargo memberitahu Anas tentang rencananya untuk menolak perjodohannya dengan Dayu. Jadi ia meminta bantuan Anas untuk jujur mengakui perasaan cintanya pada Dayu di hadapan para orangtua Hargo dan Dayu. Namun apa daya, Anas yang hanya anak seorang abdi dalem pun merasa tidak memiliki kekuatan untuk jujur.

MeetBooks

Sudah bisa dipastikan, kedua orangtua Dayu pasti akan menolaknya. Jelas-jelas mereka akan lebih memilih Hargo untuk dijadikan seorang menantu daripada Anas.

Hargo melirik ponselnya, *notifikasi* pesan dari Sita membuatnya galau. Ia tidak mungkin membiarkan Sita terombang-ambing dengan sikap yang ia tunjukkan selama ini. Selama rencana perjodohannya dengan Dayu belum bisa ia batalkan, ia belum bisa mengklaim Sita sebagai kekasihnya. Hargo tidak ingin urusannya menjadi semakin rumit.

Dengan terpaksa Hargo membalas *chat* yang dikirim Sita dengan sebuah penolakan. Padahal jauh di lubuk hatinya yang terdalam, ia ingin menikmati kebersamaannya dengan Sita.

**Hargo :** Maaf, hari ini aku ada jadwal memberi kuliah sore.

Sita mengembuskan napas panjang saat membaca jawaban *chat* dari Hargo. Perhatian yang diberikan oleh pria itu berhasil membuatnya baper. Jadi ketika sekali saja pria itu absen menjemput, Sita seperti merasakan sebuah penolakan. Mungkin benar kata Bang Jambrong. Sita itu Jones.

"Kok wajahmu suntuk begitu? Butuh libur nih kayaknya." Luna yang memperhatikan perubahan raut wajah sang asisten jadi ingin menggodanya. Mungkin Sita juga merasa tertekan harus ikut dalam carut-marut dalam masalah rumah tangganya.

MeetBooks

Luna mengeluarkan beberapa lembar uang seratusan ribu dan ia ulurkan untuk Sita.

"Hah? Ini apa, Bu? Kan waktu gajian sudah lewat," tanya Sita sambil menatap bu bosnya.

"Yang ini honor kamu melatih tari Bima, dan bonus untuk ide *brilianm*u barusan." Luna berkedip ke arah Sita.

Dengan hati berbunga-bunga, Sita menerima bonus dari bu bosnya yang lumayan banyak itu.

Sepertinya cukup untuk *tour* ke Dieng bersama Hargo, nih.

ꕥꕥꕥ

"Jadi kamu mau ngekos?" tanya bulik Yani sambil menatap Sita yang sedang *packing*. Kemarin Sita pulang lebih awal. Karena beberapa hari ini Hargo absen mengantar dan menjemputnya, ia pun iseng-iseng mencari kos-kos-an di dekat *El be ce*. Saat mengetahui ada tempat yang sesuai di kantong dan suasananya juga cocok, akhirnya Sita memutuskan untuk ngekos di sana.

"Iya, Bulik. Supaya dekat dengan tempat kerja." Sita memberi alasan. Lagi pula ia merasa tidak enak hati dengan Didit yang kamarnya sudah ia bajak. Sepupunya jadi jarang pulang ke rumah dan memilih numpang tidur di kosan temannya.

MeetBooks

"Tenang, nanti aku sering-sering mampir ke sini, kok." Giliran Sita menenangkan neneknya. Jangan sampai orang rumah curiga dirinya sengaja menjauh untuk meredakan gosip yang sudah terlanjur beredar. Ia juga malas menjawab k*epo*an buliknya. Bisa berabe jika buliknya ember dengan sang ibu. Karena setahu ibunya, pacarnya Sita itu adalah Aslan. Ia bahkan belum bercerita jika dirinya sudah *resign* dan kini bekerja di tempat lain.

Untunglah barang-barang yang dibawa Sita tidak banyak. Hanya dua koper besar yang berisi pakaian dan printilan-printilan wajib milik perempuan. Jadi Sita tidak membutuhkan waktu lama untuk *packing*. Sejak dulu ia memang tidak pernah melengkapi kos-kosannya dengan barang-barang yang menyulitkan. Tujuannya supaya Sita mudah pindah kos jika merasa bosan atau tidak nyaman. Lagi pula Sita menganut prinsip *Marie KondoSensei*. Hanya membeli barang-barang yang benar-benar ia butuhkan. Selebihnya, Sita suka menyimpan uang dalam bentuk deposito, supaya ia tidak bisa seenaknya menggosok kartu debitnya.

Sita pindahan dengan menggunakan taksi *online*. Saat sedang naik ke dalam taksi, ia bertemu dengan Hargo yang baru saja bepergian entah dari mana. Pria itu terlihat keheranan melihat Sita membawa dua koper besar.

MeetBooks

"Sita, kamu mau ke mana?" Hargo yang tidak bisa menahan rasa *kepo*nya segera menghentikan motor, kemudian menghampiri Sita.

Wajah Sita terasa menghangat saat Hargo masih mempunyai perhatian. "Aku mau pindah ke kosan dekat *El be ce*," jawab Sita sambil mengurai senyum termanisnya.

Hargo jadi tertegun. Kalau Sita pindah, berarti ia tidak bisa mengantar jemput dan bertemu untuk latihan menari, dong? Mungkinkah Sita berusaha untuk

menghindarinya? Maklum, satu kompleks sudah mengetahui jika ibunya berniat menjodohkan Hargo dengan Dayu. Bisa jadi nenek dan buliknya Sita yang memberitahu Sita sehingga gadis itu kini mencoba menjauhinya. Rasa khawatir itu begitu menghantui Hargo.

"Oh iya, kapan kamu ada waktu? Traktiran ke Dieng masih berlaku lho!" Sita mengingatkan Hargo. Soalnya ia sudah berjanji akan mentraktir piknik, tidak enak rasanya jika kali ini ia kembali mengingkari ucapannya.

"Minggu depan aku senggang," jawab Hargo tanpa berpikir panjang. Ia tidak ingin membuang kesempatan untuk piknik berdua dengan Sita. Bukan karena Sita yang akan membiayai perjalanan pikniknya kali ini. Hargo siap menggantikan Sita untuk menjadi pihak sponsor. Yang penting Sita mau piknik bersamanya dan hanya pergi berdua.

MeetBooks

"Sip. Untuk *planning*nya kita bahas via WA saja. ya."

"Oke, aku tunggu *chat* darimu."

ꕥꕥꕥ

"Daya tarik Dieng adalah menyaksikan matahari terbit dari puncak Sikunir." Hargo menjelaskan alasannya mengajak Sita ke Dieng. Tak lupa ia

menunjukkan koleksi fotonya saat mengunjungi tempat tersebut bersama teman-temannya beberapa tahun yang lalu. Hargo memang sengaja mendatangi Sita di tempat kos. Mereka membahas rencana piknik sambil menikmati makan malam.

"Kalau begitu, kita berangkatnya kapan? Aku hanya libur hari minggudoang." Sita tampak kebingungan. Setelah mendapat bonus, masa ia juga minta izin tidak masuk kerja? Sita berpikir ingin berwisata di sekitaran Jogja saja. Dan menurutnya kompleks Candi Prambanan adalah tempat yang indah dan asyik untuk dikunjungi bersama pria itu seharian.

"Kita bisa berangkat hari sabtu malam. Lalu minggu sorenya kita pulang."

MeetBooks

"Di sana ada apa saja?" Sita pun *kepo.*

"Di sana itu paket lengkap. Melihat *sunrise*, melihat candi, melihat danau, bahkan kita bisa melihat kawah dari jarak yang sangat dekat." Sekarang Hargo seperti seorang pemandu wisata yang sedang memandu turis.

"Tapi saat ke sana, kamu harus membawa jaket tebal, memakai kaos kaki dan kaos tangan supaya tidak kedinginan." Hargo mengingatkan Sita.

"Sip! Aku sudah mempunyai barang-barang itu, tapi aku tidak memiliki tas ransel untuk membawa printilan yang lain."

"Nanti barang-barangmu bisa dititipkan di tas ranselku. Paling setelah itu kita langsung pulang."

"Baiklah, hari sabtu kita berangkat." Sita menyetujui rencana Hargo sambil tersenyum lebar. Semoga rencana *touring*nya berjalan dengan lancar.

ꕥꕥꕥ

Hari sabtu pun tiba, seharian ini Sita terlihat cerah ceria. Sayangnya ketika ia tengah menikmati sepiring lotek, Satya kembali merecokinya.

"Ada apa, Bang?" tanya Sita ketika ia melihat Satya datang dengan wajah yang bersungut-sungut. Jika sudah seperti itu pria itu jadi cocok dijuluki Bang Jambrong.

MeetBooks

"Ternyata Luna mulai berani selingkuh dariku," jawab Satya dengan nada kesal. Ia pun mengulurkan ponselnya untuk menunjukkan *chapter* terbaru cerita yang ditulis oleh Dewi Rembulan. Gegara fantasi liarnya itu, Luna jadi menolak untuk diajak merealisasikan hasil imajinasinya. Alasannya si jabang bayi sedang males ditengokin bapaknya.

Sita menerima ponsel milik Pria itu kemudian membacanya. Luna menuliskan fantasi liarnya dengan sangat mendetail. Sita bahkan dibuat panas dingin. Belum lagi deretan foto-foto *hot* milik *Pietro Boselli* yang menghiasi halaman *chapter*, semakin menambah

keresahan Sita. Luna benar-benar mendeskripsikan adegan *mature* dengan sangat baik, pantas saja Satya merasa kesal. Sita menahan tawanya saat ia teringat gara-gara cerita ini bu bosnya memberikan bonus. Ia jadi memiliki ide untuk kembali mengisengi Satya.

"Ya nggak apa-apa 'kan, Bang. Hanya selingkuh otak. Itu masih mendingan karena nyonya tidak ngidam pentol kojek milik *Pietro Boselli* yang asli." Sita menggerak-gerakan sendoknya di depan Satya, meniru gaya pria itu saat sedang me*reviews* acara kulineran yang ia bawakan.

"Tapi tetap saja selingkuh, bikin kesal. Apalagi Marco milikku jadi menganggur."

Sita berusaha menahan tawanya agar tidak lolos. "Nah! Sekarang Abang sudah paham apa yang dirasakan nyonya saat diselingkuhi, 'kan? Memangnya enak?" tanya Sita dengan nada mengejek.

MeetBooks

Satya mengusap kepalanya yang berkeringat. Kini ia benar-benar merasa takut Luna akan meninggalkannya. Dari hanya mengagumi gambar, kemudian ia ingin mencoba sensasi pentol kojek milik pria lain yang lebih *hot* dan seksi dari Satya. Benar-benar *ajur jum*.

"Makanya, kamu harus mau menolongku." Satya berkata dengan nada memohon.

"Minta tolong apa lagi, Bang?" Sita menaikkan sebelah alisnya. Seorang Satya sampai meminta bantuan

setelah ia gembar-gembor memamerkan deretan para simpanan coba? Benar-benar luar binasa.

"Bantu aku agar Luna tetap mencintaiku!"

"Ya itu 'kan tergantung usahanya abang sendiri." Sita mencoba menolak. Saat ini pun ia juga sedang berjuang untuk meraih cintanya, kok.

"Kalau begitu aku terpaksa menggunakan bantuan lain. Jika cintaku ditolak, maka biarkan dukun yang bertindak," ucap Satya dengan mata menerawang.

Sita jadi merasa panik. Waduh, cilaka!

Rencana yang dikemukakan Satya membuat Sita membeliak. Bang Jambrong ingin main dukun. Wah ini benar-benar terlalu. Sita wajib melaporkannya pada bu bos.

MeetBooks

"Kok abang malah menceritakan rencana ini padaku. Awas, lho. Akan aku laporkan pada Nyonya." Sita kembali usil menakut-nakuti Satya. Tidak menyangka sekali, ya. Seorang *playboy* seperti Bang Jambrong mendadak keok dengan ancaman sang istri. Padahal baru berupa foto doang lho. Coba bu bos beneran terbang ke Itali untuk menemui *Pietro Boselli* yang asli?

"Nah itu. Aku bilang padamu, karena aku ingin minta bantuan mencarikan orang pintar. Aku membutuhkan ramuan agar Luna tidak ingin berpisah dan hanya cinta mati padaku," ucap Bang Jambrong jujur.

Sita menepuk keningnya, yang ada mau Bang Jambrong kenapa yang harus repot malah dirinya? Padahal mengurusi masalah percintaannya saja sudah kalang kabut. Ini malah dirusuh oleh suami bu bosnya.

Satya mengambil dompet dari sakunya. Kemudian ia mengeluarkan beberapa lembar uang seratusan ribu dan memberikannya pada Sita.

"Tolong, ya! Carikan yang ramuannya paling *cespleng,*" pesan Satya pada Sita.

"Enggak deh, Bang. Aku takut dosa. Itu 'kan *musrik,*" Sita bersikeras menolak. "Lagi pula istrinya Abang sedang hamil. Siapa tahu *hewes-hewes*nya ada jin dan sebangsanya. Kan kasihan sama dedeknya." Sita mengulurkan kembali uang dari Satya.

MeetBooks

"Makanya bantu aku mencari mbah dukun yang prakteknya aman. Pokoknya mintakan ramuan supaya Luna kalau melihatku tuh jadi *menye-menye* nggak ingin lepas gitu." Satya menjelaskan detil permintaannya.

Bibir Sita cemberut seperti bebek. Kalau memang niat main dukun kenapa tidak berusaha sendiri. "Aku nggak paham. Abang cari sendiri, gih!" Kini kesabaran Sita sudah mulai habis. Pria itu yang menabur benih tidak baik, kenapa Sita jadi ikut menanggung susahnya?

Satya menunjuk wajahnya. "Kamu 'kan tahu dengan wajah ini. Seluruh Indonesia juga mengenalku. Apa kata mereka jika melihatku mengantri di mbah dukun." Sita menatap Bang Jambrong. Ia pun

membayangkan jika pria itu pasti akan menjadi pusat perhatian. Kemudian ada *hengpong* jadul yang mengambil fotonya untuk dijual ke akun 'lambemu *njaluk diruqyah*'. Pasti se-Indonesia Raya akan gempar dan mem*bully* pria itu yang demi mendapatkan popularitas dilakukan dengan cara main dukun.

Sita mengembuskan napasnya dengan keras. "Abang 'kan bisa gunakan cara lain. Mungkin dengan menyunat lagi si marco supaya bentuknya makin sangar. Siapa tahu nyonya makin *tersepona!*" usul Sita dengan ngawurnya.

Satya tertawa geli. Asisten istrinya kali ini benar-benar lawan sepadan untuk ia ajak berdebat. "Ini kalau aku nggak niat insaf, beneran kamu yang ditatar sama Marco." Satya mengeluarkan jurus andalannya. Dan si perawan di depannya langsung mati kutu. Bang Jambrong benar-benar paham titik lemahnya Sita, sehingga akhirnya asisten istrinya itu pun mengalah.

MeetBooks

"Baiklah, tapi kalau ramuan mbah dukunnya nggak manjur jangan salahkan aku." Sita terpaksa menyetujui.

"Oke, *deal*." Satya menjabat tangan Sita.

# Delapan Belas

ku harus mencari dukun di mana coba?" Sita menggumam pelan sambil menatap lembaran uang yang diberikan oleh Satya. Selain tidak mempunyai informasi berkaitan dengan praktek perdukunan. Sita juga khawatir terjerumus ke jalan yang sesat.

Ketukan pintu kamar kos beserta teriakan teman yang memberitahukan jika dirinya kedatangan tamu, membuat Sita melupakan kebingungannya akan mandat Satya untuk mencarikan ramuan cinta.

Sita segera meraih tas ranselnya kemudian keluar kamar. Ia pun tidak lupa mengunci pintu. Di teras depan kos-kosan, tampak Hargo yang sudah menunggu. Senyumnya langsung merekah saat mendapati pria itu tampil *stunning* dengan pakaian *casual*nya.

MeetBooks

*Aku makin cinta, deh.* Sita memuji pria itu dalam hati.

"Sini! Kemarikan barang-barang yang ingin kamu bawa." Hargo mengingatkan Sita.

"Enggak usah. Kamu bilang kita nanti mau ngebolang. Jadi aku hanya membawa mukena dompet, dan ponsel," tolak Sita. Karena memang begitulah rencananya. Mereka berangkat selepas Isya, kemudian mereka tiba di bukit Sikunir untuk menunggu *Sunrise.* Setelah itu mereka akan menikmati wisata di kawah Sikidang, dilanjut ke Telaga Warna, dan terakhir ke

Candi Arjuna. Setelah itu mereka akan langsung pulang ke Jogja.

"Jaket?" Hargo mengingatkan.

"Siap," jawab Sita sambil memamerkan jaket yang sudah melekat di badan. Untunglah ia memiliki jaket tebal. Karena saat masih bekerja di ibu kota dulu, teman-temannya sering mengajak *weekend* ke puncak.

"Masker, sarung tangan, kaos kaki, minyak kayu putih, Antangin?" Hargo mengecek piranti ngebolang yang wajib dibawa saat mengunjungi Dieng.

"Siap semua, Mas *Bro*."

"Oke, kita makan malam dulu kemudian *cus*."

MeetBooks

Awalnya perjalanan begitu lancar. Ketika memasuki Kabupaten Temanggung, Sita mulai merasa payah. Ia memang tidak biasa begadang. Apalagi ditambah dengan cuaca dingin yang cukup ekstrim, membuat Sita mengalami *hipotermia*. Ia memang pernah ke puncak, tapi jam sekian ia sudah berada di dalam vilasambil duduk dan menikmati secangkir cokelat hangat.

"Ta, jangan tidur!" Hargo mengingatkan Sita yang pelukannya di pinggang Hargo mulai mengendur.

Sita berusaha untuk tetap sadar, tapi matanya terasa berat. Belum lagi udara malam yang sangat dingin

itu membuat Sita ingin kembali pulang, kemudian membenamkan tubuh di ranjang kosnya sambil bergelung di bawah selimut tebal.

"Sita!" Hargo kembali mengingatkan gadis yang berada di boncengan, sambil mengusap tangan yang melingkari perutnya. Merasa tidak mendapat respon, Hargo pun menjalankan laju motornya dengan hati-hati. Ternyata kebiasaan Sita sejak kecil yang '*ngantukan*' itu belum juga hilang.

"Sabar, ya. Nanti setelah memasuki kota Wonosobo kita cari penginapan." Hargo yang ingat jika Sita itu tidak kuat tidur kemalaman mencoba menyemangati gadis yang sedang memboncengnya.

Sita menggigit bibirnya untuk menahan diri agar tidak tertidur, tapi dinginnya angin yang menampar-nampar wajahnya membuat matanya terasa berat.

MeeraBooks

Ketika melihat sebuah penginapan. Tanpa berpikir panjang, Hargo segera membelokkan motornya. Ia tidak mungkin memaksakan diri untuk segera tiba di Bukit Sikunir mengingat keadaan Sita yang tidak memungkinkan.

"Ta, turun." Hargo mengusap tangan Sita yang melingkar di pinggangnya dengan lembut. Sita langsung gelagapan. "Hah? Kita sudah sampai, ya?" tanyanya antara sadar dan tidak sadar.

"Kita lanjutkan perjalanan kita besok. Sekarang kita istirahat dulu." Hargo membantu Sita untuk

memasuki penginapan. Karena sekarang adalah musim liburan sekolah, penginapan itu sudah penuh. Untunglah masih ada satu kamar kosong yang tersisa.

Sita tidak bisa memprotes. Yang ada di pikirannya hanyalah saat ini ia membutuhkan tempat untuk tidur. Sampai di dalam kamar, Sita langsung membaringkan tubuhnya di tempat tidur. Namun cuaca yang sangat dingin membuat tubuhnya menggigil dengan hebat.

Suara gigi sita yang bergemeletuk dan wajahnya yang pucat membuat Hargo merasa khawatir. "Kamu baik-baik saja, 'kan?"

"Ish—Ding ... in ... bang ... et ...." Suara Sita terdengar gemetar dan terputus-putus.

MeerBooks

Hargo mengecek kondisi Sita dan merasa panik ketika mendapati tubuh gadis itu terasa dingin. Perasaan bersalah segera menghantuinya. Jika tahu keadaan jadi begini, seharusnya ia tidak mengajak Sita datang kemari.

Hargo beringsut untuk berbaring di samping Sita, kemudian ia memeluk tubuh yang tengah menggigil kedinginan itu dan mengusapnya agar sedikit hangat.

Sita yang masih merasa kedinginan dan menganggap Hargo guling segera memeluk tubuh pria itu. Perbuatan Sita membuat tubuh Hargo menegang. Ia tidak menyangka dengan reaksi Sita.

Harum tubuh Hargo membuat Sita semakin mengeratkan pelukannya. Antara sadar dan tidak sadar,

ia pun men*dusel-ndusel* di dada bidang pria itu karena menganggapnya guling.

Reaksi lucu Sita membuat ketegangan yang dirasakan oleh Hargo memudar. Ia bahkan mengurai sebuah senyuman. Saat ini ia sedang memeluk gadis yang selalu menempati tempat khusus di relung hatinya yang paling dalam. Perlahan tangan Hargo membelai punggung Sita. Keduanya pun mulai berbagi kehangatan.

Hargo sedikit panik ketika tubuh Sita tidak juga menghangat tapi justru terasa semakin dingin. Padahal ia sudah mengusap tubuh gadis itu supaya terasa hangat. Tiba-tiba Hargo teringat cara darurat untuk menolong seseorang yang mengalami *hipotermia*.

MeetBooks

"Maaf, Ta. Ini demi kamu juga," bisik Hargo sebelum ia mencium bibir Sita yang mulai memucat.

ꕥꕥꕥ

Rasanya Sita seperti bermimpi menjadi seorang putri yang sedang berada di taman. Lalu tiba-tiba Hargo datang dan kemudian mereka memerankan adegan ala-ala film-film *Disney Princess*. Pria itu memeluk Sita kemudian menciumnya.

Tubuh Sita merasa bergetar. Hatinya menjadi *baper* dan tubuhnya seolah-olah melambung ke awang-awang. Oh inikah rasanya dicium dan disentuh oleh

pria? Kok enak juga, ya? Pantas saja sahabatnya tega menikungnya.

Sita tidak menyangka jika dirinya akan dicium oleh lelaki yang akhir-akhir ini kembali dekat dengannya. Ciuman itu terasa begitu memabukkan, dan sekejap mampu menghapus luka hati Sita yang baru saja mengalami patah hati. Ia begitu menikmati ciuman pria itu. Bahkan menanggapi dengan membiarkan tubuhnya dibelai oleh Hargo.

"Uumhh .... " Sita mendesah dalam tidurnya. Desah seksinya membuat Hargo tertarik ke dunia terlarang yang belum saatnya ia nikmati bersama Sita.

Awalnya tangan Hargo hanya menyusup dari balik kaos yang dikenakan Sita dan membelai kulit untuk menyalurkan kehangatan. Namun lenguhan seksi barusan membuat Hargo ingin melihat dan menyentuh tubuh gadis itu lebih banyak lagi.

MeerBooks

Perlahan-lahan, Hargo melepaskan kaos Sita. Mata pria itu semakin bergairah saat Sita terlihat pasrah dalam tidurnya. Dari hanya membelai, ia pun mulai memberanikan diri untuk mencecapi tubuh wanita pujaannya itu dengan bibirnya.

Tubuh Sita menggelinjang karena cumbuan yang Hargo berikan. Ia hanya mendesah pasrah. Kehangatan yang dibagi oleh pria itu membuatnya merasa hangat dan nyaman. Hatinya bersorak menyuarakan kebahagiaan. Inikah rasanya bercinta dengan lelaki yang

kita impikan? Namun otak Sita yang berada di batas antara sadar dan tidak sadar itu tiba-tiba mengirimkan sinyal. Ucapan Bang Jambrong bergema dengan keras di otaknya.

"*Jadikan 'kenthu'mu berfaedah.*"

Sita seolah ditarik paksa menuju kesadarannya. Ia terbangun dan mendapati Hargo tengah menindih sambil memberikan belaian di sekujur tubuhnya dengan kondisi nyaris telanjang.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Sita sambil mendorong tubuh Hargo. Ia pun segera menyembunyikan tubuhnya di balik selimut. Teriakan Sita membuat Hargo menghentikan cumbuannya. Pria itu beringsut menjauh sambil mengucap *Istighfar*. Maksud hati hanya ingin membuat tubuh Sita yang dingin itu kembali hangat, tapi ia nyaris kebablasan.

MeetBooks

"Syukurlah. Akhirnya kamu sadar. Aku tadi sudah nyaris panik saat tubuhmu terasa sangat dingin."

Pria itu pun mengenakan kembali kaosnya yang sudah ia tanggalkan. Ternyata panas tubuh yang ia bagi dengan Sita berhasil membuat gadis itu tersadar.

Wajah Sita yang pucat mulai menampakan rona merah. Ya Tuhan, mengapa ia harus mengalami *hipotermia* segala, sih? Untung pertolongan darurat yang dilakukan Hargo berhasil menyadarkannya, sebelum kondisi menjadi semakin runyam. Padahal ia sudah

minum jamu tolak angin, tapi paparan angin yang langsung mengenai tubuh, membuatnya tumbang juga.

"Maaf," bisik Hargo dengan suara serak karena gairah. Sahabatnya bukan lagi seorang gadis kecil, tapi telah menjelma menjadi wanita dewasa yang memesona. Selama ini ia berusaha untuk bersikap profesional saat melatih menari, tapi ia yang berniat memulihkan kondisi Sita yang nyaris kaku karena kedinginan justru hampir saja kebablasan.

"Tidak apa-apa. Aku malahan harus berterima kasih karena perhatianmu tadi. Tapi kenapa kamu tidak minta dibuatkan teh panas ke pegawai hotel saja."

Gantian Hargo yang merasa malu. Ia tidak kepikiran untuk memintakan teh panas pada petugas hotel. Karena terlalu panik melihat keadaan Sita, ia jadi kehilangan akal sehatnya. Untung saja Sita segera tersadar, jadi tidak terlanjur khilaf.

MeerBooks

"Kumintakan teh panas, ya?" tawar Hargo. Namun Sita hanya menggeleng. "Aku butuh tidur," jawabnya sambil kembali berbaring di ranjang dan mengeratkan selimut untuk menutupi sekujur tubuhnya. Namun ketika ia kembali merasa kedinginan, Sita menatap Hargo.

"Kamu keluar dulu, deh. Aku mau ambil baju yang tadi kamu lepasin."

Setelah Hargo beranjak keluar dari kamar, Sita segera bangun dan mengambil kembali *bra* serta kaos

yang berserakkan. Untung saja pakaian bagian bawahnya masih melekat dengan baik. Sita tidak bisa membayangkan kemungkinan yang terjadi jika Hargo sampai melihat bagian tubuhnya yang paling pribadi. Ia bersyukur segera sadar saat menjelang keadaan gawat darurat. Ucapkan terima kasih pada suami bu bosnya yang *sengklek* itu. Karena ucapan ngawurnya berhasil menjadi sirine bagi Sita agar terhindar dari hal yang akan disesalinya seumur hidup.

Setelah memakai kembali pakaiannya, Sita berbaring dan mencoba untuk memejamkan mata. Namun otaknya kini justru mengelana ke mana-mana. Kira-kira Hargo tadi sudah melakukan apa saja? Bagian tubuh manakah yang sudah diabsen oleh pria itu. Apakah pria itu membuat *kissmark* di kulitnya? Sungguh, Sita benar-benar merasa sangat malu.

MeerBooks

ꕥꕥꕥ

Hargo sudah bangun sebelum adzan Subuh berkumandang. Jika mereka berangkat sekarang, mungkin sempat menyaksikan matahari terbit di bukit Sikunir yang masih sekitar 2 jam perjalanan. Itu pun dengan catatan asalkan jalannya tidak macet. Namun saat melihat Sita yang masih tidur lelap dengan damai, ia pun tidak tega mengusik.

Kini Hargo duduk di kursi sambil menatap tubuh Sita. Seulas senyum menghias bibirnya. Baru sebulan kemarin ia bertemu lagi dengan mantan sahabat kecilnya itu. Dan pertemuan mereka setelah berpisah belasan tahun lamanya juga sama seperti sekarang, yaitu melihat Sita *ngebo*. Selain tidak kuat begadang, gadis itu juga suka bangun kesiangan. Benar-benar *pelor.* Nempel bantal langsung molor.

Kemudian lamunannya kembali ke peristiwa beberapa jam lalu saat ia nyaris khilaf. Hargo masih bisa merasakan bibir dingin dan kaku yang semalam ia lumat penuh gairah. Dan juga bagian tubuh Sita yang ia sentuh untuk menyalurkan kehangatan. Wajah Hargo merona merah saat ia teringat telah menyentuh dan memainkan benda sekal nan lembut itu. Kalau saja Sita tidak segera bangun, entah saat ini keduanya dalam keadaan seperti apa.

MeetBooks

Hargo menangkup wajah dengan kedua tangannya. Seandainya ia tidak diambang galau dengan rencana perjodohannya dengan Dayu, mungkin ia akan nekat melakukannya dengan Sita. Tapi jika ia khilaf, mungkin akan lebih mudah baginya menolak perjodohannya dengan Dayu. Namun sebagai pria beragama dan terhormat, Hargo tidak mungkin melakukannya. Ia harus membatalkan perjodohannya lebih dahulu sebelum ia datang sebagai seorang ksatria yang melamar Sita.

ꕥꕥꕥ

Pukul setengah tujuh pagi, Sita baru terbangun dari tidurnya. Ia merasa kebingungan saat mendapati dirinya tidur di tempat yang tidak ia kenal. Kemudian memori otaknya mulai bekerja memindai kejadian terakhir yang ia alami. Saat tersadar, Sita pun belingsatan menuju ke kamar mandi untuk pipis dan mencuci muka.

"Wih, dingin!" Sita berteriak dan kembali menggigil saat kulitnya bersentuhan dengan air sedingin es. Dengan terburu-buru, Sita segera menyelesaikan hajatnya. Ia tidak sempat memeriksa tubuh untuk mengecek apakah terdapat *kissmark* yang menghiasi tubuhnya.

MeetBooks

Ketika keluar dari kamar mandi, Hargo baru saja masuk sambil membawakan teh panas dan nasi goreng. Wajah Sita langsung merona merah saat kejadian semalam melintas kembali di benaknya.

"Hush, hush, hush!" Sita menampar pipinya sendiri untuk mengenyahkan ingatan tentang sepenggal adegan yang terjadi antara mereka berdua yang kelewat intim.

"Sarapan dulu yuk, Ta," ajak Hargo sambil berpura-pura lupa dengan kejadian semalam. Bukannya tidak berkesan, tapi ia tidak ingin membuat Sita merasa tidak nyaman saat berada di dekatnya.

"Katanya kita mau melihat matahari terbit di Sikunir?" tanya Sita.

"Mataharinya sudah bangun lebih dulu, tuh." Hargo tertawa untuk menghilangkan rasa canggung yang tiba- tiba tercipta.

"Batal ke Sikunir, dong?"

"Nggak apa-apa. Nanti kita langsung ke kawah Sikidang saja." Hargo berusaha membantu menghalau kekecewaan Sita. "Buruan dimakan, lalu kita berangkat."

ꕥꕥꕥ

Ajakan Hargo untuk segera menuju kawah Sikidang ternyata sangat tepat. Karena meskipun mereka tiba pukul sepuluh pagi, tapi cuaca terasa sangat panas, berkebalikan dengan air yang sedingin es.

MeerBooks

Setelah membeli tiket, mereka pun menuju kawah yang letaknya agak jauh dari pintu masuk. Walaupun masih jauh dari kawah, tapi bau belerang yang menyengat membuat mereka berdua tetap memakai masker. Namun properti itu justru menguntungkan Sita. Setidaknya ia bisa menyembunyikan rasa malunya saat harus bertatapan dengan Hargo.

"Mau naik ATV atau itu?" Hargo menunjuk ke arah pengunjung yang tengah meluncur naik *flying fox*.

Sita menatap permainan tersebut sambil mengukur jarak. "Sepertinya lumayan juga ke kawah naik *flyng fox*, pasti tidak bakalan capek," komentarnya.

Namun akhirnya Sita membatalkan niatnya. Karena kebanyakan yang naik permainan itu adalah anak -anak dan remaja. Jarang sekali pengunjung perempuan seumuran Sita yang menaiki wahana tersebut. Daripada malu mendingan berjalan kaki saja, deh.

"Aku tidak berani naik itu," tolak Sita dengan malu-malu. Entah mengapa setiap kali ia bertemu pandang dengan Hargo, wajahnya jadi terasa panas.

"Kita lewat sana ya, supaya tidak kepanasan." Hargo menunjuk jalan setapak di mana banyak lapak penjual oleh-oleh khas Dieng menggelar dagangannya. Bangunan semi permanen tersebut dihubungkan tenda terpal yang memanjang hingga dekat dengan kawah Sikidang.

MeeiBooks

Bau belerang yang menyengat membuat Sita tidak berminat untuk mendekat. Namun ketika melihat tulisan Telur Rebus Kawah, ia pun merasa penasaran.

"Itu apaan?" tanya Sita sambil menunjuk papan.

"Itu telur yang direbus di kawah Sikidang. Kamu mau mencobanya?"

"Memangnya enak?" Sita merasa sangsi. Bau belerangnya saja sudah seperti kentut. Telur yang direbus di tempat itu bagaimana rasanya coba?

"Kalau penasaran kamu cobain aja. Yuk kita ke sana!" ajak Hargo sambil meraih tangan Sita untuk ia gandeng.

Hati Sita kembali berdetak dengan cepat. Setelah tadi malam mereka berbagi kehangatan, sekarang digandeng. Terus nanti bakalan diapain lagi, ya? Namun ada kelegaan di hati Sita dengan perlakuan pria itu barusan. Setidaknya gandengan tangan Hargo mencairkan rasa canggung yang sempat tercipta di antara keduanya.

ꕥꕥꕥ

Sita berdiri di depan pagar pembatas yang mengelilingi kawah Sikidang. Pagar tersebut berfungsi sebagai pengaman bagi wisatawan, karena posisi kawahnya memang sangat dekat dengan permukaan. Namun di dalam pagar, Sita dapat menyaksikan atraksi unik penjual air belerang dan telur yang di rebus di kawah. Untuk sejenak ia melupakan Hargo yang berdiri di sampingnya dan terpukau dengan kelincahan si bapak melayani pengunjung yang ingin membeli air belerang untuk pengobatan.

MeetBooks

Yang membuat Sita terheran-heran adalah teknik yang digunakan si bapak saat memasukkan air kawah yang sangat panas itu ke dalam botol plastik. Karena si bapak mampu memasukkan air mendidih tersebut tanpa

membuat botol plastik yang digunakan memuai. Padahal jika dimasuki air termos saja, botol plastik kemasan air mineral itu sudah rusak ataupun tidak karu-karuan lagi bentuknya.

Setelah melayani pembeli air belerang, si bapak tampak mengangkat kayu-kayu yang terhampar di tepi kawah. Rupanya kayu-kayu tersebut adalah pancing untuk merebus telur. Si bapak mengambil telur-telur yang sudah matang untuk diserahkan kepada pembeli yang sudah memesan. Hanya dalam hitungan detik, telur-telur matang tersebut habis diserbu pembeli. Hargo segera memesan telur kepada si bapak. Ia membeli masing-masing dua butir telur bebek dan ayam kampung.

MeetBooks

Sita menunggu dengan sabar telur rebus pesanan mereka. Si bapak dengan cekatan memasukkan telur ke dalam pastik, kemudian memasukkan ke dalam jaring tambang yang telah diikat pada kayu, lantas memasukkan ke dalam kawah. Sambil menunggu telur-telur itu matang, ia pun kembali melayani pembeli air belerang yang sudah mengantri.

Lima belas menit kemudian pesanannya sudah matang. Si bapak menyerahkan empat butir telur kepada Hargo, sedangkan pria itu menyerahkan uang sebesar dua puluh ribu untuk membayar.

Hargo mengulurkan kantung plastik berisi telur rebus kepada Sita. "Aw, panas!" Sita mengaduh saat ia bermaksud untuk memakan telur tersebut.

"Sabar. Masih panas." Hargo mengingatkan Sita. Kemudian menyentuh tangan gadis itu. "Tanganmu tidak apa-apa, 'kan?" tanya Hargo sambil menelisik tangan yang tengah ia genggam.

"Ee—Enggak apa-apa," jawab Sita dengan jantung yang kembali dibuat berdegup kencang. Lagi-lagi Hargo membuatnya baper.

"Yuk kita mengelilingi kawah," ajaknya sambil menggandeng tangan Sita. Perlakuan pria itu membuat Sita merasa malu dan menundukkan kepalanya. Padahal ia berpikir pikniknya akan berjalan lancar seperti ketika piknik bersama teman-temannya, tapi mengapa justru di luar *ekspektasi* begini?

MeerBooks

ꕥꕥꕥ

"Kamu ingin makan apa?" tanya Hargo ketika sudah waktunya untuk makan siang. Sita yang sebelum berangkat ke Dieng sempat *browsing* di Google segera menunjuk warung Mie Ongklok khas Wonosobo untuk makan siangnya hari ini.

Selesai makan siang, mereka pun menuju ke telaga Warna. "Bukankah pintu masuknya di sana?" Sita mengingatkan Hargo saat keduanya justru berjalan

melewati kerumunan pengunjung yang berdiri di depan loket tiket.

"Kita masuk lewat sana saja, rutenya lebih seru." Hargo menunjuk pintu masuk lain yang tampak lengang. Ternyata Telaga Warna mempunyai dua pintu masuk.

"Apa bedanya lewat sana dan lewat situ?" Sita menunjuk jalan yang akan mereka lalui.

Kini Sita jadi tahu beda jalan masuk telaga Warna. Kalau yang ramai pengunjung tadi adalah jalan VIP. Jalannya sudah tertata dengan baik sehingga harga tiketnya lebih mahal. Sedangkan jalan masuk yang mereka lalui adalah jalan paket hemat yang berupa jalan setapak mirip trak mendaki gunung.

Sita menatap jalan di depannya dengan nanar. Selain '*ngantukan*', Sita juga tidak kuat berjalan naik gunung. Seketika kepalanya terasa pusing dan perutnya mual-mual. Ia langsung berjongkok untuk menumpahkan mie ongklok yang barusan ia makan dari lambungnya. Hargo segera menghampiri Sita untuk mengurut leher gadis itu.

MeetBooks

"Kalau kamu tidak kuat, kita turun saja," ucap Hargo dengan penuh penyesalan. Jalan yang ia pilih membuat Sita *keok*. Maksud hati ingin mengajak Sita menikmati wisata alam, jadinya malahan membuat gadis itu kepayahan.

Sita hanya meringis, efek masuk anginnya semalam kenapa baru bereaksi sekarang? Untunglah

persediaan jamu pereda masuk angin yang ia beli masih tersisa. Ia pun segera meminumnya sambil menahan malu. Lagi-lagi Hargo melihatnya yang enggak banget. Sita jadi merasa kesal dengan dirinya sendiri. Setelah ketahuan *ngebo,* dan *ngantukan,* sekarang pria itu melihatnya muntah-muntah karena tidak kuat berada di tempat yang tidak datar.

Dengan digandeng dan sesekali ditarik oleh Hargo, akhirnya mereka sampai di sebuah *gazebo* yang di depannya terhampar Telaga Warna lengkap dengan Telaga Pengilon.

Sita segera merebahkan tubuhnya di *gazebo* sambil menetralkan napasnya yang ngos-ngosan. Keindahan yang terpapar di hadapannya ia abaikan begitu saja. Padahal sudah jauh-jauh datang dari Jogja, malah tepar.

MeerBooks

"Ya sudah, kita tidak usah turun ke bawah, ya." Hargo duduk di samping Sita dan mengulurkan sebotol air mineral. "Kamu mau kupijit?" tanyanya sambil menatap Sita dengan terenyuh.

Sita baru saja hendak mengiyakan, tapi segera ia urungkan ketika serombongan wisatawan yang hendak kembali ke tempat parkir, lewat di tempat mereka beristirahat. Rombongan itu terdiri dari ibu-ibu paruh baya yang tampak enerjik seperti masih abege. Sita jadi malu ketika menyadari jika dirinya yang masih muda kalah stamina dengan rombongan ibu-ibu tersebut.

"Gimana, kamu masih ingin istirahat di sini?" Hargo menatap Sita untuk meminta persetujuan. Karena *gazebo* mulai ramai dengan kedatangan serombongan Abege yang kini ikut merusuh di tempat itu, dan sibuk berswafoto ria.

"Tunggu sebentar, setengah jam lagi," pinta Sita sambil mencoba untuk duduk. Rasanya sayang sekali jika ia melewatkan suasana dan pemandangan yang indah ini. Lagi pula ia bisa sampai di sini dengan susah payah. Kalau hanya sebentar lalu segera pulang pasti rugi naiknya.

Saat ini mereka seperti berada di gunung yang ditumbuhi banyak pepohonan, dan di bawahnya terhampar pemandangan Telaga Warna yang nampak hijau memesona. Rasanya begitu sejuk dan damai, apalagi ditemani oleh Hargo dan serombongan abege yang sedang bercanda ria. Keberadaan timperusuh itu lumayan mengobati rasa malu Sita yang sebentar-sebentar teringat kejadian semalam.

MeetBooks

ꕥꕥꕥ

Destinasiterakhir yang mereka kunjungi adalah kompleks Candi Arjuna. Ketika berjalan dari pintu masuk, Sita melihat rombongan wisatawan yang sedang mendengarkan penjelasan dari seorang pemandu wisata.

Ia sempat mendengar penjelasan yang diucapkan oleh pemandu wisata tersebut.

"Jadi Anda bisa melihat empat batu tegak yang mirip pilar itu, ya," ucapnya sambil menunjuk ke arah empat batu seperti tiang. Refleks Sita berhenti melangkah dan ikut menoleh ke arah yang ditunjuk si pemandu wisata.

"Itu disebut Lingga. Dalam sejarah Hindu, Lingga itu melambangkan alat kelamin pria ...." Ucapan si pemandu wisata membuat Sita jadi teringat Bang Jambrong yang sedang mengkhawatirkan eksistensi si marco. Kemudian kejadian semalam ketika Hargo menindih dan mencumbui tubuhnya.

Ucapan bang Jambrong kembali terngiang-ngiang di otaknya. "*Jadikan kenthumu berfaedah.*"

Sita menutup wajah dengan kedua tangannya."Bang Jambrong sialan."

MeetBooks

Setelah berjalan beberapa ratus langkah dari batu Lingga, mereka tiba di tanah seluas 1 *hektare* yang terdapat lima bangunan candi. Namun sebelum menjejakkan kakinya di sana, Sita dan Hargo diberi kain batik panjang yang disewakan dengan membayar seikhlasnya ke dalam kotak, yang telah disediakan

pengurus candi. Biasanya pembayaran sewa dilakukan bersama saat mengembalikan kain itu.

Para penggunjung memakai kain tersebut. Ada yang dililitkan di pinggang, ada pula yang dikalungkan di leher. Sita membebatkan kain itu di pinggangnya. Penampilannya kini jadi terlihat modis dan *fashionable* ala-ala masa kerajaan Hindu. Sedangkan Hargo menyampirkan kain panjang tersebut di leher seperti kebiasaannya saat sedang latihan menari.

Sita menatap lima candi yang ada di depannya. Candi-candi tersebut antara lain Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, dan Candi Sembadra. Untuk bentuk dan ukurannya memang tidak setinggi Candi Prambanan yang megah, tapi tidak kalah memesona dibandingan dua Candi lainnya yang menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia. Karena sejauh mata memandang terlihat deretan perbukitan yang memanjang, sehingga semakin memanjakan indra penglihatan pengunjung.

MeetBooks

Sita dan Hargo mendekati Candi Arjuna, mereka sempat mendengarkan penjelasan dari salah satu Pemandu wisata yang lagi-lagi sedang memberi penjelasan kepada pengunjung. Bahkan mereka berdua ikut menyusup menjadi anggota rombongan demi memperoleh penjelasan secara gratis.

Dari informasi yang Sita peroleh, Candi Arjuna merupakan candi tertua di Indonesia yang didirikan

sebelum Candi Prambanan, meskipun sama-sama dibangun oleh Dinasti Sanjaya yang pernah berkuasa di kerajaan Mataram Kuno. Menurut sejarah penemuannya, jika Candi Borobudur ditemukan terkubur di dalam tanah, Candi Arjuna justru ditemukan dalam kondisi terendam air.

Setelah memberi penjelasan singkat tentang tahun perkiraan berdirinya bangunan candi dan tahun ditemukannya bangunan bersejarah tersebut. Pemandu wisata mengajak wisatawan untuk memasuki Candi Arjuna.

Di dalam candi terdapat sebuah lumpang atau pada masa itu disebut yoni yang pada jaman dahulu difungsikan untuk menadah air hujan dari atap candi, dan kemudian mengalirkannya keluar untuk digunakan ritual keagamaan.

MeerBooks

"Jadi ini adalah yoni yang pada masa tersebut diibaratkan sebagai alat kelamin perempuan."

Lagi-lagi Sita merasa tersindir dengan penjelasan pemandu tersebut. Setelah kejadian semalam, mengapa ia jadi sering mendengar orang membahas lingga dan yoni yang diterjemahkan versi Sita menjadi pentol kojek dan apem. Sita dapat melihat sekilas bayangan Bang Jambrong yang melintas sambil menertawakannya.

Wajah Sita jadi terasa panas. Ia menundukkan kepalanya kemudian diam-diam melirik Hargo yang tampak tersenyum-senyum. Bukannya tanpa sebab,

Hargo memang sengaja mengajak Sita kemari karena sejarah yang melatar belakangi tempat ini. Berbeda dengan Candi Prambanan yang justru pantang didatangi pasangan yang tengah berpacaran, ditempat ini justru banyak fasilitas romantis untuk mengabadikan momen sepasang kekasih.

Setelah puas mengagumi arsitektur bersejarah tempo dulu, Hargo mengajak Sita untuk berfoto bersama serombongan bala Subali dan Sugriwa.

"Kamu mau berfoto bersama mereka?" tawar Hargo yang dibalas gelengan oleh Sita.

*Aku aja malu berfoto dengan Rama yang ganteng, kenapa malah ditawari foto dengan bala Subali dan Sugriwa?*

Sita menatap beberapa pria yang berdandan ala-ala Dewa Kera dalam lelakon Ramayana yang sering dipentaskan oleh Hargo.

MeetBooks

"Aku maunya berfoto sama Rama saja dan aku yang menjadi Sintanya." Sita memberikan kode kepada pria yang selama beberapa minggu ini kembali dekat dengannya. Iya, Sita sudah terlanjur merasa nyaman dengan kedekatannya dengan Hargo. Meskipun waktu yang mereka lewati bersama sangat sederhana, berupa diantar jemput ke tempat kerja, ditraktir makan malam, dan dilatih menari plus diomeli jika Sita tulalit melakukan gerakan tarian.

Ucapan Sita membuat bibir Hargo melengkung dan membentuk senyum manis. Berarti sudah jelas jika

Sita juga menyimpan rasa padanya. Ia tinggal membujuk kedua orang tuanya agar membatalkan rencana perjodohannya dengan Dayu. Apalagi yang dicintai Dayu adalah Anas, bukan dirinya.

Hargo meraih tangan Sita untuk kembali ia gandeng. Kali ini Sita tidak menolak, atau malu-malu lagi ketika pria itu menggenggam tangannya. Mereka berjalan meninggalkan kompleks Candi Arjuna.

"Kamu mau naik kuda juga?" tanya Hargo sambil menunjuk *traking* naik kuda untuk para wisatawan. Selain melihat candi, ternyata disediakan juga fasilitas naik kuda yang rutenya mengelilingi taman di samping pelataran candi. Sita tersipu malu. "Nggak, kasihan nanti kudanya dinaiki kita berdua." Jawaban Sita membuat Hargo tertawa. Apalagi saat ia ingat jika semalam ia nyaris menaiki Sita. Untung belum sempat khilaf.

MeetBooks

Setelah mengembalikan kain kepada pihak pengurus candi dan membayar sewa seikhlasnya, keduanya berjalan menuju pintu keluar.

Ternyata di luar pagar ada *spot* untuk berfoto ria dengan tema sabana. Bahkan ada *jeep* yang dapat digunakan untuk berswafoto dengan membayar sebesar lima ribu rupiah.

Hargo berbicara dengan seorang *fotografer*. Setelah mendapat persetujuan, pria itu menarik tangan Sita untuk ia ajak berfoto bersama.

Jika pertama kali Sita tampak kacau saat dipaksa berfoto bersama Hargo oleh Didit di pertunjukkan sendratari Ramayana kala itu. Kali ini Sita tampil luwes dan menikmati kebersamaannya dengan Hargo.

Sita masih bisa berpose tersenyum dan tertawa, tapi ekspresinya mendadak berubah ketika Hargo menarik tubuhnya agar lebih dekat dan mendaratkan ciuman dipipinya. Sialnya bagi Sita, *fotografer* itu sangat tanggap dan segera membidik momen tersebut melalui lensa kameranya. Kemudian mengacungkan jempolnya pada Sita dan Hargo sambil tertawa.

Sita hendak memprotes, tapi ucapan Hargo yang berbisik di dekat telinga membuatnya terpaku. "Akhirnya aku menemukan Sintaku yang telah lama pergi," ucapnya dengan nada lembut. Hati Sita semakin dibuat meleleh dengan perlakuan mantan sahabat semasa kecilnya itu. Jadi selama ini Hargo juga menyimpan perasaan padanya?

MeetBooks

Sita memutar tubuhnya sehingga keduanya kini berhadapan dan saling menatap. "Kalau begitu, izinkan aku menjadi Sintamu."

ꕥꕥꕥ

Sita membonceng Hargo. Kali ini pelukannya di pinggang pria itu lebih luwes dan lengket. Tidak ada lagi kecanggungan yang membatasi kedekatan keduanya.

Mereka harus segera pulang ke Jogja supaya Sita masih sempat tidur sebelum berangkat kerja besok pagi.

Sepanjang perjalanan, Sita tersenyum-senyum. Perasaannya terasa membuncah. Hari ini Hargo mengungkapkan perasaannya. Rasanya seperti mimpi saja dengan perubahan status mereka sekarang.

Akhirnya aku sudah bukan jones lagi. Sita bersorak dalam hati. Sekarang hanya tinggal mencari akal untuk mencari alasan supaya Bang Jambrong mengurungkan niatnya meminta dicarikan ramuan dari mbah dukun.

MeetBooks

# Sembilan Belas

ita menekuni pekerjaannya sambil sesekali menguap dan memijit pundaknya yang pegal. Efek masuk angin karena perjalanan malamnya membonceng motor Hargo mulai terasa mengganggu stabilitas tubuhnya. Biarpun sudah memakai jaket dan memeluk tubuh pria itu dengan erat, tapi tetap saja tubuhnya merasa tidak kuat.

Siang harinya bu bos datang ke kantor diikuti suaminya. Satya langsung menyapa Sita dan memberi kode mengenai ramuan cinta titipannya. Dengan gerakan samar, Sita menggerakkan tangannya memberi kode jika ia belum mendapatkan apa yang dipesan oleh Satya. Iyalah, kemarin seharian ia sedang menikmati *me time* alias berduaan dengan Hargo, jadi Sita tidak ingin kesenangannya diganggu.

MeetBooks

Untunglah Satya tidak memaksakan kehendaknya tersebut, tapi Satya memberi kode jika ia memberi batas waktu hingga hari Rabu. Sita harus bertanya kepada siapa, coba?

Saat sedang makan siang sambil membaca cerita di aplikasi *Wattpad,* muncul *notifikasiupdate*an cerita baru dari penulis yang ia *follow*. Semenjak Luna memberitahu tentang aplikasi tersebut, Sita jadi ikut-ikutan men*download* aplikasi itu. Dan salah satu bacaan yang ia simpan di library adalah 'Diary Koplak Eeeewy'.

Rupanya Eeeewy baru saja mem*posting chapter* berjudul 'Andai Ku Tahu' yang isinya seolah menjawab

kebingungannya. Setelah membaca *chapter* tersebut, Sita segera mengirim pesan pribadi untuk menanyakan di mana bisa menemui si mbah Dukun.

Ternyata Eeeewy adalah seorang penulis *fast* respon. Entah apa pekerjaannya sehingga pesan yang ia kirim langsung mendapat balasan.

**Eeeewy :** Hah, ciyus mau ke mbah D?

**Sita** : Ciyuz. *Emergency* ini.

**Eeeewy** : Sebaiknya jangan, deh. Soalnya nanti kamu bakal diceramahi dulu.

**Sita :** Diceramahi gimana?

**Eeeewy** : Intinya kita harus memohon pertolongan itu hanya kepada Allah.

**Sita** : Nyatanya kakak ke mbah D gitu, kok.

MeetBooks

**Eeeewy** : Kan udah kujelaskan kalau aku hanya mengantar teman. Lagi pula aku memiliki teman lain yang pernah ke mbah D. Dia cerita kalau sama mbah Dnya diberi pilihan ganda. Ingin mengikuti jalan sesuai garis takdir yang sudah ditetapkan oleh Tuhan atau mau membuka jalan baru. Tapi ya itu, ada resiko yang akan kita tuai. Bisa ke diri kita langsung atau ke anak cucu. Jadi mendingan nggak usah, deh.

**Sita** : Terus aku mesti jawab apa ini ke orang yang minta tolong ke aku?

**Eeeewy** : Memang kasusnya apaan?

Sita mengetik curhatannya. Dan ia pun diberi saran untuk memberi sugesti kepada Bang Jambrong,

sesuai dengan laporan pandangan mata praktek perdukunan yang pernah disaksikan oleh Eeeewy. Kalau bisa sih, Sita bisa mengarahkan orang yang meminta bantuannya itu untuk membatalkan niatnya.

**Sita** : Sip. Terima kasih sarannya.

**Eeeewy** : 

Hari rabu tiba. Ini adalah waktu Bang Jambrong datang untuk meminta ramuan cinta yang telah dipesannya. Namun sebelum menyerahkan benda tersebut, Sita curhat pada Luna. Jangan sampai bu bosnya mengira dirinya ingin berbuat jahat. Jika perlu Sita akan meminta Luna untuk bersandiwara agar efek air ramuan cinta tersebut seolah-olah manjur.

MeetBooks

"Apa? Jadi suamiku main dukun?" tanya Luna dengan nada marah. Sita pun menenangkan bu bosnya.

"Tenang, Bu. Ini hanya air mineral biasa yang sudah aku buka segelnya. Dan ini ..." Sita menunjukkan bunga Gading yang masih segar berukuran besar pada bu bosnya.

"Ini bunga khas untuk ritual supaya terkesan nyata," bisik Sita.

"Terus bunganya untuk apa?" Luna masih *kepo*.

"Bunganya untuk dimakan." Jawaban Sita membuat mata Luna membeliak. "Memangnya bunga Gading dimakan tidak apa-apa, tuh?"

"Tenang, Bu. Aman, kok. Bahkan ada yang pernah makan dan bilang rasanya enak." Sita mengangkat tangannya membentuk huruf V. Kemudian ia menjelaskan skenarionya. Luna hanya terkikik geli saat mendengar rencana Sita. Apalagi alasan suaminya main dukun adalah untuk meraih kembali hatinya.

"Oke, aku akan ikut skenariomu untuk mengerjai suamiku."

MeetBooks

Seperti biasa Satya mendatangi Sita di warung lotek langganannya. "Gimana, dapat barangnya?" tanya pria berkepala pelontos itu pada asisten istrinya. Sita hanya menjawab dengan sebuah cengiran.

Satya duduk di depan Sita, dan mereka pun melakukan serah terima.

"Ini air yang sudah didoakan sama mbahnya. Jadi ini digunakan untuk mencuci muka supaya wajah Abang semakin *glowing* seperti *Bruce Willis.* Tapi jangan lupa sebelum cuci muka baca *Basmallah* dulu, terus ucapkan tujuan Abang yang ingin membuat hati Nyonya kembali ke Abang. Tapi ingat, minta tolonglah hanya kepada *Allah* jangan menyebut selain *Allah*" Sita menjelaskan

petunjuk penggunaan air mineral tersebut. Satya hanya ber oh panjang sambil mengangguk-angguk.

"Lalu ada ini, Bang ...." Sita mengulurkan plastik berisi dua puluh bunga Gading yang montok dan masih segar. Kalau kakak Eeeewy bilang cukup sepuluh biji saja dan ukurannya jangan yang besar-besar supaya mudah ditelan, tapi karena Sita ingin mengerjai Bang Jambrong, ia sengaja menambah jumlah dosisnya. Syukur-syukur suami bosnya memilih untuk membatalkan niat main dukun.

"Ini apaan?" tanya Satya keheranan.

"Ini bunga Gading alias kembang Kantil. Itu bunga yang biasa digunakan untuk ritual. Masa Abang tidak tahu?" ledek Sita.

MeetBooks

"Lha ini fungsinya untuk apa?" tanyanya bingung.

"Ini untuk dimakan, Bang. Supaya auranya Abang terpancar dari dalam," jawab Sita sambil mati-matian menahan tawanya. Ia sudah seperti Dono, Kasino, Indro di film Maju Kena Mundur Kena karena mengerjai bosnya.

"*Wait*, di makan?" tanya Satya sambil membeliakkan matanya. Sita hanya mengangguk-angguk. "Kata mbahnya gitu. Kalau Abang nggak mau ya udah nggak usah dilakukan aja semuanya." Sita pura-pura merasa kesal. "Katanya minta dicarikan ramuan agar istrinya tetap cinta, tapi kok masih memprotes.

"Oke, oke. Akan kumakan. Terus cara makannya gimana?" Pertanyaan Satya membuat Sita kembali menahan tawanya. Ternyata faktor kepepet membuat pria itu maju terus pantang mundur.

"Itu dimakan setelah sarapan dan mau tidur," saran Sita yang sengaja membalik aturan pemakaian dari informasi yang ia terima.

"Ini semua bisa kulakukan mulai kapan?" tanya Satya. "Semakin cepat semakin bagus, 'kan? Soalnya si Marco sudah sangat merindukan belaian si nyonya."

Ucapan Satya membuat Sita meringis. "Mulai nanti malam, Bang."

"Sip, *thanks*, ya. Kamu sudah membantuku." Satya mengangkat jempolnya tanda ia puas dengan apa yang telah Sita lakukan.

MeetBooks

"Yoi, Bang." Sita membentuk kode oke dengan tangannya.

Setelah menerima kedua benda tersebut, Satya segera pergi meninggalkan Sita. Sepeninggal suami bosnya, ia segera menghubungi Luna.

**Sita :** Bu, nanti malam tolong intip perjuangan suamimu makan bunga kantil ya.

Setelah pesan itu terkirim, Sita pun melanjutkan acara makannya. Semoga dengan melihat perjuangan suaminya makan bunga, Luna jadi sadar. Amin.

Ada perasaan lega sekaligus resah di hati Sita. Leganya adalah, ia tidak perlu merasa bersalah pada Satya karena telah menyesatkan pria itu. Kalaupun Satya memakan bunga Kantil, ia dalam pengawasan sang istri. Jadi seandainya Satya merasa mual atau muntah, Luna bisa segera memberikan pertolongan. Biar saja sekalian bu bosnya itu tahu seperti apa perjuangan Satya demi memperoleh maaf untuk memperbaiki rumah tangga mereka yang nyaris kandas.

Resahnya adalah, Hargo yang baru saja mengajak jadian, mendadak jadi kalem. Selain jarang mengirim WA, pria itu juga jarang mampir di kosnya Sita.

Ya, begitulah laki-laki. Penuh perhatian hanya ketika sedang pedekate. Ketika hati si cewek berhasil ia dapatkan, mendadak cuek. Kini giliran Sita dibuat blingsatan karena kangen, tapi ia mencoba untuk *positif thinking*. Siapa tahu pria itu harus latihan rutin untuk menghadapi kompetisi antar yayasan tari demi mendapatkan predikat sanggar terbaik se-kota Jogja. Mungkin juga sibuk menjadi pengawas mahasiswanya yang akan mengikuti festival. Yang namanya orang pacaran juga tidak melulu bertemu setiap hari, 'kan? Selain nanti menjadi bosan, Sita juga khawatir kebablasan. Apalagi kejadian di hotel tempat mereka menginap hari Minggu kemarin masih membekas di benak Sita. Seandainya suara Bang Jambrong tidak

MeerBooks

mengingatkannya, mungkin dirinya sudah tenggelam dalam sentuhan dan pelukan pria itu.

Sita memeluk guling sambil terkikik geli. Ya ampun, gara-gara *hipotermia* sialan itu, ia nyaris terbawa kata-kata Bang Jambrong yang sangat-sangat menyesatkan. Tak dapat ia pungkiri jika wanita itu adalah makhluk yang lemah. Hanya karena sentuhan saja, kini Sita takluk pada Hargo. Bahkan sehari tak bertemu saja sudah merindu.

"Mungkin hari minggu besok aku ke rumah nenek, deh. Sekalian menemui Hargo." Sita meraih kemudian jarinya bergerak lincah menandai kalender ponselnya untuk menulis pengingat sebelum ia tidur.

MeetBooks

Pagi ini Luna datang ke kantor dengan wajah semringah. Mungkin efek semalam baru saja mendapat suntikkan semangat dari suaminya. Melihat keriangan di wajah Luna, Sita jadi ikut merasa senang. Berarti rencananya untuk mengerjai Bang Jambrong berjalan dengan sukses.

Setelah meletakkan tasnya Luna pun menghampiri Sita untuk menceritakan apa yang dilakukan oleh Satya semalam. Keduanya tertawa terpingkal-pingkal karena berhasil mengusili pria itu.

"Tuh 'kan, Bu. Suamimu sampai berbuat seperti itu demi kamu. Kalau dia nggak cinta pasti nggak bakal mau, dong."

"Iya sih, tapi akunya yang jadi khawatir. Nanti kalau dia jadi kepedean lalu memanfaatkannya dengan mengganjeni perempuan lain, gimana coba?" tanya Luna. Soalnya semalam Luna terlalu buru-buru menunjukkan reaksi ramuan abal-abal itu pada suaminya. Seharusnya Luna menunggu sampai Satya menghabiskan dulu *stok* bunga Gadingnya.

"Memangnya semalam bang Satya kamu apain, Bu?" tanya Sita sambil masih tertawa, apalagi ia dapat melihat semburat merah menghiasi wajah cantik bu bosnya.

MeetBooks

"Biasa, pengaruh hormon ibu hamil yang ingin ditambah pupuknya, supaya si dedek di rahim ibunya makin sehat." Luna nyengir sambil mengelus perutnya dengan penuh kasih sayang.

Mendadak Sita dibuat baper. Kapan Hargo akan melamar dan menikahinya? Ia 'kan ingin merasakan kebahagiaan seperti Luna juga.

ꕥꕥꕥ

Saat makan siang, Satya datang membawakan *lunch box* dari sebuah restoran ternama.

"Dalam ralam rangka apa nih, Bang?" tanya Sita berpura-pura *kepo.* Padahal ia sudah diberi tahu oleh Luna tentang kejadian semalam.

"Dalam rangka merayakan pulangnya marco ke rumah," jawab Satya sambil tertawa-tawa. Kemudian ia merengkuh tubuh Luna dan mendaratkan sebuah ciuman di kening sang istri.

Sita dan bu bosnya saling menatap. Secara samar ia melihat Luna membuat sebuah kode ingin mengerjai suaminya.

Sita hanya tertawa sambil menggeleng. *Terserah kamu, Bu.*

MeetBooks

Sudah genap seminggu Hargo tidak bertemu dengan Sita. Rencana kedua orang tuanya untuk mempercepat acara perjodohannya dengan Dayu. Membuatnya tidak mempunyai nyali, untuk menemui gadis yang telah menjadi penghuni hatinya sejak semasa masih unyu-unyu dulu.

Keresahan itu juga dirasakan oleh Dayu, gadis itu menangis karena dihadapkan pada sebuah dilema perjodohan. Salahkah jika dirinya mencintai sahabat calon tunangannya?

"Apa yang harus kita lakukan, Mas? " tanya Dayu di sela isak tangisnya. Selama ini ia dekat dengan Hargo

karena menganggap pria itu hanya sebagai kakak, tapi ia tidak menyangka jika kedua orang tua mereka yang telah lama bersahabat ternyata memiliki rencana untuk menjodohkan keduanya. Padahal yang Dayu cintai adalah Anas. Si pria lucu dan tengil sahabatnya Hargo.

"Nanti aku akan bicara dengan Anas." Hargo mencoba menenangkan keresahan Dayu yang sudah ia anggap sebagai adik. Jadi tidak mungkin ia merusak kebahagiaan Dayu, bukan? Tidak ada yang salah dengan sebuah perjodohan. Namun akan terasa lebih indah jika dua manusia itu dipersatukan atas dasar cinta, bukan paksaan yang dilatari perasaan bertepuk sebelah tangan. Akan banyak cobaan dan rintangan berat yang menghadang, tapi semua itu akan teratasi oleh cinta.

MeetBooks

Dayu menyusut air matanya. "Benar lho, Mas?" rajuknya dengan kemanjaan seorang adik terhadap sang kakak.

"Iya. Lagi pula kamu juga tahu 'kan sejak dulu aku mencintai siapa? Akan terasa tidak adil ketika aku memaksamu untuk menjadi istriku sehingga membuatmu melepaskan seseorang kamu cintai, sedangkan aku sendiri menerima dirimu, tapi hatiku ternyata mengharapkan perempuan lain."

Dayu jadi teringat saat ia bertemu seseorang di *El be ce*. Anas sempat keceplosan jika wanita yang ia temui tersebut adalah seseorang yang begitu istimewa di hati Hargo.

"Mungkin mbaknya pulang ke Jogja, karena memang dialah jodohnya Mas Hargo yang sebenarnya." Dayu tersenyum lega. Ia ingin cinta yang sejak lama ia rajut bersama Anas akan berakhir indah. Begitupula dengan kisah cinta mas Hargo dengan sahabat kecilnya.

"Amin." Hargo menyetujui ucapan Dayu. Karena sejak dulu ia telah memiliki janji untuk selalu bersama dengan Sintanya yaitu Sita.

MeetBooks

# Dua Puluh

unyialarm di ponsel membangunkan Sita dari tidurnya. Semalam ia tidak bisa tidur dengan nyenyak. Itu karena sudah seminggu ini Hargo tidak datang, bahkan tidak mengiriminya pesan sama sekali. Baru pacaran satu minggu saja Sita sudah uring-uringan karena merasa dicuekin. Meskipun ia sudah menyugesti diri sendiri akan kemungkinan jika kekasihnya itu sedang sibuk, tapi tetap saja naluri wanita yang ingin diperhatikan dan dimanja itu merasa tidak terima.

Alhasil Sita jadi mempunyai pikiran ngawur jika Hargo pasti merasa *ilfeel,* karena ia sudah menolak di ajak icikiwir bahkan melihatnya *jackpot.* Sesuatu yang enggak banget dilakukan seorang wanita saat tengah melakukan kencan pertama.

MeetBooks

Kalau sudah begitu ucapan Bang Jambrong yang menyesatkan itu jadi ada benarnya juga, tapi masa demi mendapatkan perhatian dari kekasih harus menggunakan cara seperti itu? Meskipun Sita hidup di era *milenial*, tapi ia masih menjunjung tinggi adat ketimuran yang tidak akan bericikiwir sebelum dilamar. Ia tidak mau di panjat dulu baru dipinang.

Mungkin kali ini sudah giliran Sita menunjukkan perhatiannya pada Hargo. Caranya adalah dengan mengunjungi pria itu. Supaya berasa *surprise*, Sita sengaja tidak memberitahu jika ia akan datang berkunjung.

Pukul sembilan pagi seorang *driver* ojol tiba di depan kosan mengantarkan *brownies* merek Ananda pesanannya, sekaligus menjemput Sita untuk pergi ke rumah neneknya.

Sita yang sudah berdandan rapi segera menerima dan memakai helm dari sang *driver* ojol, kemudian membonceng nya.

Dua puluh lima menit kemudian sang *driver* sudah menurunkan Sita di *regol wetan*. Setelah menyelesaikan kewajibannya, Sita pun berjalan masuk menuju ke rumah sang nenek.

"*Assalamualaikum*," sapa Sita sambil menyelonong masuk ke dalam rumah yang pintunya terbuka. Tampak Ivan sedang tiduran di lantai dengan tangan yang sibuk memindah saluran tivi.

MeetBooks

"*Waalaikumsalam. Lho, Mbak mau le mrene numpak opo?*" (Waalaikumsalam. Lho, Mbak tadi waktu ke sini naik apa?) tanya Ivan sambil menerima plastik berisi *brownies* yang diulurkan oleh Sita.

"Naik ojol, lha."

"*Lha mbok mau nelpon aku wae njaluk di pethuk,*" ucap Ivan. (Lha 'kan tadi telpon aku saja minta dijemput.)

Sita hanya meringis sambil tolah-toleh karena rumah neneknya sepi. "*Ibumu nang ngendi, Van?*" (Ibumu ke mana, Van?)

"*Ibu mbi Eyang lagi rewang ning daleme bu Endah,*" jawab Ivan. (Ibu dan Eyang sedang membantu di rumahnya bu Endah.)

Tak lupa tangannya sibuk membuka kotak untuk mengambil dan melahap potongan *brownies* Ananda.

Jawaban Ivan membuat sebelah alis Sita naik. Kalau tidak salah bu Endah 'kan nama guru tarinya alias ibunya Hargo.

"Memangnya di rumah mas Hargo mau ada acara apaan?" tanya Sita *kepo.* Mendadak ia diliputi kecemasan karena selama seminggu ini Hargo sama sekali tidak memberitahu apa pun tentang acara hari ini di rumahnya.

"*Jarene ibu arep masak kanggo hantaran acara lamarane mas Hargo mengko bengi, Mbak.*" (Katanya ibu mau masak untuk persiapan acara lamarannya mas Hargo nanti malam, Mbak.)

MeetBooks

Ucapan Ivan membuat tubuh Sita terasa lemas. Ia segera duduk di sofa kemudian matanya menerawang.

*Ya Allah, mengapa engkau selalu mengarahkan aku melabuhkan hati pada lelaki yang salah?*

Sita mencoba menahan air mata agar tidak jatuh. Ia merasa kecewa karena Hargo telah membohonginya. Kalau kenyataannya ia akan melamar perempuan lain, kenapa minggu lalu pria itu mengajaknya jadian?

Oh, tunggu-tunggu. Mungkin Sita yang ke pede-an. Bukan Hargo yang mengajaknya berpacaran, tapi justru dirinya yang meminta Hargo memacarinya.

Tangan Sita segera meraih ponselnya dan mengetik sebuah pesan untuk Hargo.

**Sita :** Selamat untuk acara lamaranmu nanti malam. Semoga dilancarkan. Amin.

ꕥꕥꕥ

Hargo menatap layar ponselnya dengan mata nanar. *Chat* dari Sita membuatnya kalut. Seharusnya ia memberitahu Sita dari awal kemudian mengajaknya berdiskusi mengenai hubungan mereka selanjutnya. Bukan membuat gadis itu terombang-ambing dengan perasaan yang entah akan berujung seperti apa.

Hargo merasa dirinya adalah seorang pecundang. Pasti gadis itu sakit hati ketika mengetahui kenyataan yang berusaha ia sembunyikan, tapi Sita justru mengetahuinya dari mulut orang lain.

MeenBooks

Hargo menyelinap keluar rumah untuk menemui Anas. Keduanya sedang berada dalam kekalutannya masing-masing.

"Tolong gantikan aku melamar Dayu malam ini," pinta Hargo dengan nada memohon. Tentu saja satu-satunya orang yang bisa ia mintai tolong untuk membantunya adalah Anas. Pria itu yang lebih dicintai oleh Dayu.

"Aku tidak mempunyai apa-apa, *Bro.* Pasti orang tua Dayu akan menolakku." Anas merentangkan kedua tangannya.

"Tapi kamu 'kan sudah memiliki pekerjaan yang mapan."

"Tapi secara *bibit, bebet, dan bobot* kamulah yang lebih mereka harapkan." Anas menepuk bahu sahabatnya. Rupanya pria itu pun menyerah dengan nasib sebelum memperjuangkannya.

"Aku akan membantumu. Aku akan menolak Dayu karena aku ingin memperjuangkan cintaku." ucapan Hargo membuat Anas menatap mata sahabatnya.

"Kalau begitu, bantu aku meminang pujaan hatiku," balas Anas sambil tersenyum.

MeetBooks

Malam harinya keluarga Hargo datang ke rumah Dayu. Meskipun sudah didandani supaya cantik, tapi wajah gadis itu terlihat gelisah.

Berbeda dengan cerita Ramayana di mana Sinta yang selalu menjaga kesetiaannya untuk Rama. Sinta yang diperankan oleh Dayu justru terpikat pada Rahwana yang diperankan oleh Anas.

Anas memang bukan dari kalangan bangsawan. Namun Dayu merasa nyaman dengan perhatian yang

ditunjukkan oleh pria itu sejak dirinya masih menjadi adik kelas di SMP.

Sayangnya orangtuanya masih kolot. Bagi mereka *bibit, bebet, dan bobot* adalah harga mutlak untuk menerima seseorang menjadi menantu. Mereka lupa jika cinta itu tidak memandang kasta dan tidak diduga kepada siapa akan berlabuh.

Dayu duduk sambil menunduk. Hatinya merapalkan doa, memohon keajaiban. Ia dan Hargo memang sudah berbicara empat mata. Intinya pria itu pun tidak menginginkan perjodohan ini terjadi. Mereka berdua sama-sama telah memiliki seseorang yang dicintai.

Mereka telah bersepakat untuk menentang keinginan orangtua dan Dayu merasa cemas dengan reaksi kedua orangtua mereka nanti.

MeetBooks

Bunyi mobil yang berhenti di depan rumah, membuat keluarganya heboh untuk menyambut rombongan tamu yang datang. Jantung Dayu berdetak lebih cepat.

Dayu berusaha mempertemukan pandangannya pada Hargo, dan pria itu seolah tahu kegelisahan yang dirasakan oleh gadis pujaan sang sahabat. Hargo tersenyum dan memberi kode pada Dayu untuk tenang karena semua pasti akan berjalan dengan baik, sehingga ia tidak perlu merasa khawatir. Kemudian mata gadis itu membulat ketika melihat sosok Anas ikut hadir di antara

para tamu. Seketika perasaan cemasnya segera menghilang.

Acara dimulai dengan penyambutan dan bincang-bincang antara dua keluarga calon besan. Ketika tiba saatnya wakil keluarga Hargo mengutarakan maksudnya, pria itu berdiri dan membungkukkan badan. Kemudian ia berjalan ke arah Anas dan menarik tubuh sahabatnya. "Maaf, saya tidak bisa menikahi Dayu, karena Mas Anas yang lebih mencintai Dayu daripada saya."

Para tamu merasa keheranan dengan ucapan Hargo. Bahkan kedua orangtua Dayu tidak menyangka jika calon menantunya menolak putri kesayangan mereka. Pasutri paruh baya itu hendak marah karena merasa tidak terima. Namun Dayu segera berdiri dan berucap dengan nada tegas.

MeetBooks

"Mas Hargo benar, Ayah, Ibu. Kami menolak perjodohan ini karena aku hanya mencintai Mas Anas."

Anas segera mendekati kedua orangtua Dayu, kemudian berlutut di depan pasutri tersebut. "Mohon izinkan saya menjaga dan membahagiakan putri Bapak dan Ibu," ucap Anas yang diikuti oleh Hargo dan Dayu yang juga ikut berlutut di depan kedua orangtua Dayu.

Semua yang hadir nampak berdebar-debar menunggu keputusan orangtua Dayu. Karena kebanyakan tamu pengiring sudah tahu betul jika Hargo dulu adalah *yang'e* Sita. Bukan tidak mungkin jika

keduanya kini benar-benar berpacaran, mengingat Sita telah kembali.

Kedua orangtua Dayu menghirup napas dan mengembuskannya dengan keras. Sebagai orang tua, mereka harus bersikap bijak. Tidak baik terlalu memaksakan kehendak. Jadi mereka harus legowo menerima keputusan anak mereka. *Ing ngarsa sung tuladha. Ing madya mangun karsa. Tut wuri Handayani.*

"Baiklah, kami menerima dan merestui keputusanmu, *Nduk.*"

Jawaban orang tua Dayu disambut tepuk tangan tamu undangan yang hadir. Hargo memeluk Anas. "Tolong jaga Dayu dengan baik. Aku yakin, hanya kamu bisa membahagiakannya."

MeetBooks

"Aku janji," jawab Anas sambil membalas pelukan sahabatnya.

# Dua Puluh Satu

Luna datang ke kantor dengan wajah ceria. Ketika memasuki ruangannya, Luna tertegun mendapati Sita sedang bermuram durja. Asistennya tampak duduk bertopang dagu dengan mata menerawang. Padahal biasanya Sita sudah sibuk di depan kertas catatan untuk menyicil laporan bulanan.

Luna segera menarik kursi dan duduk di depan Sita. Untuk beberapa saat lamanya si asisten tidak menyadari jika bu bos sudah duduk di hadapannya. Sita terkejut ketika melihat Luna manatapnya.

"Eh, Bu Bos." Sita terlihat salah tingkah.

"Kamu sedang memikirkan apa, sih?" selidik Luna yang sangat penasaran dengan asistennya. Setahunya, Sita itu sangat ceria. Ia mau menjadi tempatnya berbagi masalah. Bahkan Sita juga mau direpotkan membantu suaminya yang berniat untuk memperbaiki rumah tangga mereka.

MeetBooks

Sita menatap bu bosnya dengan wajah sendu. "Kalau aku mengajukan diri untuk dimutasi ke cabang di kota lain boleh tidak?" tanyanya pada bu bos.

Sita kembali ingin melarikan diri dari rumitnya hubungan cinta yang ia alami. Kalau bisa ia dikirim ke daerah yang minus penduduk laki-lakinya. Berada di kota yang sama dengan Hargo lebih lama lagi sepertinya tidak baik untuk kesehatan hatinya. Dan sepertinya ia

harus menghindari makhluk berjenis kelamin laki-laki, karena membuat hidupnya menjadi kacau.

"Kamu ingin pindah? Lalu bagaimana denganku?" tanya Luna yang langsung merasa keberatan dengan permintaan Sita. Meskipun ketika SMA mereka hanya kenal sebatas teman sekolah karena tidak pernah satu kelas dan berbeda jurusan, tapi keuletan dan loyalitas kerja Sita sangat ia andalkan. Setidaknya Luna merasa tenang ketika ia bepergian dan meninggalkan bisnisnya berada dalam pengawasan Sita.

"Kamu sedang patah hati, ya?" tebak Luna. Ia teringat curhatan Sita saat datang menemuinya pertama kali. Temannya itu membutuhkan pekerjaan karena baru saja *resign* setelah mengalami patah hati. Kalau sekarang ia ingin main kabur-kaburan lagi, berarti Sita ingin menghindar dari seseorang.

MeetBooks

"Apakah gara-gara pria yang menjemputmu waktu itu?" Ucapan Luna membuat Sita terperangah. Bagaimana bisa bu bosnya tahu, padahal selama ini ia tidak pernah bercerita mengenai Hargo karena tidak ingin mengganggu bu bosnya yang juga sedang bermasalah.

"Kok kamu tahu?" tanya Sita dengan mata berkaca.

"Memangnya untuk mengetahui apa yang kamu alami mesti *kepo* nanya-nanya dulu, gitu?" tanya Luna sambil menatap asistennya.

"Aku nggak nyangka aja," jawab Sita sambil tersenyum samar. Semenjak tragedi ditikung teman, Sita memang kapok untuk ember masalah percintaan. Apalagi Luna juga sedang memiliki masalah sendiri, jadi tidak enak rasanya menambah beban si bumil cantik itu. Diberi kepercayaan untuk bekerja di tempat Luna saja sudah syukur *Alhamdulillah.* Masa masih merepotkan dengan curhatan tidak penting tentang urusan asmaranya.

"Kalau kamu saja bisa dengan diam-diam berusaha membantuku dan Satya untuk berbaikkan. Tidak sulit bagiku untuk diam-diam mengamati kamu, meskipun kamunya nggak pernah cerita." Luna berdiri kemudian menarik tangan Sita untuk ia ajak duduk di sofa.

MeetBooks

"Kali ini biarkan aku yang mendengarkan curhatanmu."

ꕥꕥꕥ

Luna baru tahu, ternyata di balik sikap ceria dan keusilan Sita, asistennya itu bisa menangis juga. Apalagi menangisnya karena cinta. Cinta lagi, cinta lagi. Kalau kemarin Sita baru saja ditikung oleh sahabatnya sendiri, kali ini ia jadian dengan lelaki yang akan menikah dengan perempuan lain. *Poor* Sita!

"Jadi dia tidak bilang kalau mau menikah?" tanya Luna. Dalam hatinya mengutuk si pria yang ternyata berhati palsu. Sita hanya menggeleng. Ia sendiri tidak paham mengapa Hargo menyembunyikan fakta jika akan menikah dengan perempuan lain. Lalu apa artinya ucapannya saat di Dieng kemarin. Dan yang lebih brengsek, pria itu sudah mencuri ciuman pertamanya bahkan nyaris ...

Sita menutupi wajah dengan kedua tangannya. Sekali lagi, ucapkan terima kasih kepada Bang Jambrong yang sudah mengingatkannya untuk lolos dari kebodohan yang akan menjadi penyesalannya seumur hidup.

Ketika teringat Satya, tangis Sita langsung berhenti. Ia pun menatap Luna.

MeeiBooks

"Makanya, Bu. Kamu tuh beruntung banget bisa mendapat Satya menjadi suamimu. Meskipun ia pernah khilaf, tapi perjuangannya untuk minta maaf ke kamu benar-benar pantas diacungi jempol." Gantian Sita menceramahi Luna.

"Seharusnya sebagai perempuan, kamu itu bersyukur sudah memiliki suami yang rela jungkir balik menuruti semua keinginanmu demi sebuah maaf. Jarang sekali ada lelaki khilaf mengemis maafnya sampai seperti itu." Sita menumpahkan semua uneg-unegnya.

"Tapi aku sakit hati, Ta. Membayangkan Satya bercinta dengan perempuan lain itu—Ish!" Luna

mengibaskan tangan di depan wajah untuk menghapus bayangan suaminya.

"Ya maklumlah, Bu. Jumlah lelaki itu lebih sedikit dari jumlah perempuan. Belum lagi dikurangi cowok yang memiliki orientasi menyimpang. Lalu mau dikemanakan kami para perempuan lajang yang belum menikah ini?" Sita menyuarakan pendapatnya. Wajar saja 'kan jika ada perempuan yang sampai nekat menjadi pelakor. Kalau bukan karena faktor kepepet memburu umur atau kebutuhan ekonomi, mereka juga tidak mungkin merebut lelaki yang telah menjadi suami perempuan lain.

"Lalu satu lagi. Bang *Hotman Paris* mengatakan, jika kamu menyerah dan memilih bercerai dari suamimu. Berarti kamu kalah tempur dan si pelakor bakalan senang dengan kekalahanmu. Bersabarlah, Bu. Karena istri yang sabar akan memenangkan hati suami."

MeerBooks

Ucapan Sita membuat Luna termenung. Asistennya benar, seharusnya ia bersyukur di usianya yang telah matang dirinya telah memiliki suami dan anak. Seharusnya ia memperlakukan Satya dengan baik supaya suaminya tidak berselingkuh. Dan jika ia melepaskan Satya, pasti para pelakor tersebut akan tertawa di atas penderitaannya.

"Kamu benar. Seharusnya aku lebih memperhatikan Satya. Karena itu kamu jangan pindah ya, tetaplah bekerja menjadi asistenku supaya aku bisa

mendampingi suamiku ke manapun dia pergi." Luna menatap Sita dengan penuh kesungguhan.

"Lha kok gitu?!" protes Sita.

"Tenang, nanti kukenalkan teman-temannya Satya yang masih lajang untuk menggantikan pria yang sudah membohongimu itu."

Sita hanya nyengir. Kenalan dengan cowok baru, ya? Tapi untuk saat ini sepertinya Sita ingin menyendiri dulu.

ꕥꕥꕥ

Sita keluar dari *El be ce* dan tertegun mendapati Hargo sudah menunggunya. Untuk beberapa saat keduanya berdiri berhadapan saling diam.

MeetBooks

Luna yang juga sudah dijemput oleh Satya segera menarik tangan suaminya untuk masuk ke dalam mobil.

Sita dibuat semakin kacau dengan kehadiran Hargo. Ia harus segera menghindari pria itu. Dengan perasaan campur aduk Sita mengulurkan tangannya sambil berusaha untuk tetap tersenyum. "Selamat atas pertunangannya."

Hargo menatap tangan Sita. Ia tidak menyambut ucapan gadis itu, tapi justru menyembunyikan kedua tangannya di saku jaket yang ia kenakan.

"Tunangan apaan? Yang tunangan kemarin itu Anas," jawab Hargo sambil menatap mata Sita lekat.

Sita menurunkan tangannya sambil membeliak kaget. "Bukankah yang mau tunangan itu kamu?"

Tuduhan Sita membuat Hargo menggaruk kepalanya. "Iya sih, tapi aku sudah menolak perjodohan itu karena perempuan yang dijodohkan denganku lebih mencintai Anas."

Ucapan Hargo membuat ingatan Sita melayang ke pertemuannya dengan Anas yang tengah mengantarkan si Dewi Shinta untuk membeli *cream* di *El be ce*. Ternyata telah terjadi cinta yang salah arah sehingga perlu diluruskan.

"Aku tidak bisa melanjutkan perjodohan itu karena aku memilih kamu." Hargo mengungkapkan isi hatinya sambil tersenyum manis. Sita terpaku untuk sesaat, ia merasa tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Hargo barusan.

MeerBooks

"Sejak dulu, aku mencintai kamu Sita. Bersediakah kamu untuk selalu menjadi Sintaku?" Pria itu kembali mengutarakan perasaannya. Siapa tahu kemampuan Sita untuk menyadari apa yang sebenarnya dirasakan oleh Hargo, sama *lemot*nya dengan kemampuan gadis itu menghapal gerakan tari.

Air mata mulai menggenangi pelupuk mata Sita, seiring dengan langkahnya untuk mendekat dan menghambur ke dalam dekapan hangat pria itu. Sang Dewi Sinta sudah kembali dalam pelukan Sang Rama cinta sejatinya.

Sementara di dalam *Alphard,* Luna dan Satya menyaksikan drama ala-ala tersebut sambil tersenyum. "Sudah bukan jones dia."

ꕥꕥꕥ

"Cie, yang udah nggak jomlo lagi."

Celetukan kompak Luna dan Satya mengejutkan Sita, ketika dirinya baru saja masuk ke dalam kantor. Merasa menjadi bahan bulan-bulanan *duo* pasutri itu, membuat Sita hanya bisa cengar-cengir.

"Berarti dia sebentar lagi bisa begini, Ma," ucap Satya sebelum melumat bibir sang istri tepat di hadapan Sita. Pria itu tanpa *tedeng aling-aling* sengaja memamerkan keintimannya dengan sang istri.

MeetBooks

"Heh! Ini maksudnya apa?" teriak Sita sambil spontan menutup wajahnya. Ini sih bukan Pagi-Pagi Pasti *Happy,* tapi Pagi-Pagi Bikin Gerah.

Kedua pasutri itu menghentikan ciuman mereka sambil berpandangan mesra.

"Mama dengar nggak? Barusan ada yang iri sama kita?"

"Nggak apa-apa, Pa. Biar habis ini dia minta segera dihalalin sama pacarnya."

"Mama benar." Satya terkekeh geli. Sudah waktunya membalas keusilan Sita 'kan. ya?

"Lumayan, Pa. Mama jadi nggak perlu khawatir ada yang minta dimutasi. Kan Mama jadi bisa ngikutin ke manapun Papa pergi." Luna membelai dada bidang suaminya mesra sambil mengerling manja.

"Drama! Drama!" Sita menyindir dua pasangan yang sengaja memanas-manasi dirinya. Namun di lubuk hatinya merasa senang. Akhirnya pasutri itu tidak merecokinya lagi dengan pertengkaran.

"Baiklah, kita siap-siap untuk *baby moon* yuk! Mama mau diajak ke mana, nih?"

"Ke Perancis sepertinya oke juga, Pa. Tapi Mama juga ingin ke Italia untuk ketemuan sama Mas *Pietro Boselli.*"

"Tuh, 'kan? Kode ingin digempur sama si Marco, nih."

MeetBooks

Sita melemparkan pulpen ke arah Satya. Si *Bruce Willis* versi *kawe* itu benar-benar *speak* iblisnya membuat otak terkontaminasi kemesuman.

"Udah sana buruan berangkat *baby moon*!" usir Sita yang sudah *empet* melihat pasangan di depannya. Maklum, *sex appeal* mereka itu membuat Sita *baper.*

Luna mengerling ke arah Sita. "Aku nitip *El be ce* selama dua minggu, yah. *Bye!*" pamitnya sambil berjalan ke arah pintu.

Sita hanya melambai sambil nyengir lebar. Syukurlah rumah tangga bu bosnya sudah kembali membaik.

ꕥꕥꕥ

Sita diajak oleh Hargo untuk menyaksikan pertunjukkan tari Ramayana, dalam rangka menghibur rombongan turis asing yang datang. Kali ini Hargo berperan sebagai Rahwana.

"Lho, kok tidak memerankan Rama?" tanya Sita ketika melihat sang kekasih harus memerankan tokoh Rahwana, dan harus mewarnai wajahnya menjadi merah.

"Memangnya kenapa?" tanya Hargo sambil memasang gigi palsu untuk membuat penampilannya semakin sangar. Namanya juga berperan menjadi raksasa jahat.

MeetBooks

"Ya seharusnya kamu menjadi Ramanya, dong," jawab Sita sambil memainkan jari-jemarinya. Ia merasa tidak rela kekasihnya yang ganteng itu harus berperan menyeramkan, tapi cocok juga sih dengan perawakan pria itu yang tinggi dan gagah.

Hargo menowel pipi Sita. "Si Rama cuti karena bukan kamu yang menjadi Sintanya." Jawaban pria itu membuat Sita menjadi salah tingkah.

Kemudian Sita menoleh ke arah Dayu dan Anas, si pemeran Rama dan Sinta dalam sendratari yang akan mereka pentaskan. Keduanya yang telah mendapat restu untuk menikah terlihat bahagia. Padahal yang memiliki

cita-cita itu Sita, tapi yang berhasil meraihnya justru Anas dan Dayu.

Hargo yang seolah memahami perasaan Sita yang harus membuang jauh-jauh keinginannya untuk menjadi penari mencoba menghibur.

"Jangan sedih begitu, dong. Meskipun tarianmu sekaku robot, meskipun kamu tidak bisa menarikan tariannya Sinta, tapi bagiku kamulah yang kuinginkan untuk menjadi Sintaku," kata Hargo sambil meraih tangan Sita dan mengecupnya.

Ucapan *gombal gambul mukiyo* yang diucapkan Hargo membuat Sita menjadi gemas. Secara reflekss ia mencubit pria itu tepat di dada bidangnya yang telanjang.

MeetBooks

"Aw! Kok nyubit, sih?" Hargo mengaduh karena kebrutalan Sita. Didit yang melihat langsung tertawa ngakak.

"*Mbak, durung mahram. Dadi ra entuk grayangi mase.*" (Mbak, belum mahram, jadi nggak boleh menyentuh masnya.)

Didit meminta sepupunya untuk menjauhi Hargo sambil mendorong tubuh Sita.

"*Mas, sak derenge mundhut mbakyu kula dados garwa, ampun ndamel baper nggih.*" (Mas, sebelum mengambil kakakku menjadi istri, jangan membuat baper, ya.)

Didit memperingatkan dosennya yang masih meringis kesakitan karena dicubit oleh Sita. Gadis itu benar-benar terlalu karena mencubit pas bagian puting susunya. Mungkinkah Sita sadar dengan kejadian saat di hotel dulu, sehingga sengaja membalas dengan mencubitnya di bagian yang itu? Padahal Sita hanya merasa gemas saja dengan kostum para penari tersebut, apalagi ketika tubuh mereka basah karena keringat.

Setelah aksi bar-barnya yang mengundang gelak tawa, Sita menuju bangku penonton. Ia menyaksikan pertunjukkan dengan khusyuk. Satu cita-citanya untuk menjadi penari dan tampil bersama Hargo memang telah kandas. Namun bisa bertemu kembali dan menjadi kekasih pria itu membuatnya bahagia.

MeerBooks

Tepuk tangan penonton menandai jika pertunjukkan telah selesai. Sita menyambut Hargo dengan penuh suka cita.

"*Saiki Rahwana ra perlu susah amargo wes nemokke Dewi Sinta sing sak benere*," celetuk Anas sambil mengacungkan jempolnya. (Sekarang Rahwana tidak perlu sedih karena sudah menemukan Dewi Sintanya yang sebenarnya.)

Semuanya tertawa sambil bersuit-suit ke arah Sita dan Hargo. Kemudian sambil masih memakai kostum Rahwana, pria itu mendekati Sita yang masih tersipu-sipu karena diledek oleh para penari yang kebanyakan adalah tetangga.

Hargo merengkuh tubuh Sita dalam rangkulannya. Dan gadis itu dengan malu-malu berbisik di dekat telinganya. "Terima kasih telah mengizinkan aku menjadi Sintamu."

MeetBooks

# Epilog

Pernikahan antara Sita dan Hargo terasa seperti mimpi. Semua orang tidak mengira jika pasangan *legend* yang telah belasan tahun terpisah itu akhirnya dipersatukan dalam sebuah ikatan perkawinan. Setelah masing-masing bertualang mencari cinta, toh akhirnya jodoh takkan ke mana.

Yang paling merasa terharu, tentu saja ibu Murtini alias maknya Sita. Wanita paruh baya itu sudah sejak lama menggadang-gadang alias berharap mas Hargo adalah jodoh putrinya. Karena itu ia merasa bagaikan mendapat sebongkah berlian ketika beberapa bulan yang lalu, Sita pulang ke rumah dan mengajak serta pacarnya.

MeetBooks

Tidak memerlukan waktu lama, akhirnya prosesi adat ketuk pintu segera dilakukan. Selain keduanya telah berumur, mereka juga ingin terhindar dari fitnah. Dan beberapa bulan kemudian, pesta pernikahan yang istimewa pun diselenggarakan.

Sita sengaja membuat konsep pernikahannya berbeda dengan yang lain. Bukan membuat panggung dangdut, organ tunggal, ketoprak, band vokal, ataupun wayang kulit semalam suntuk. Karena ia memboyong beberapa penari dari Jogja untuk menghibur para tamu undangan yang hadir. Sebuah pernikahan layaknya festival budaya yang sangat berkesan. Bahkan sempat *viral* di media sosial.

Pernikahan Sita dan Hargo menjadi buah bibir para tetangga. Ini adalah kisah paling mengesankan yang pernah terjadi. Karena baik Anas-Dayu dan Sita-Hargo sama-sama menemukan kebahagiaan setelah aksi menolak perjodohan yang dilakukan Hargo.

Yang lebih istimewa adalah setelah menikah, Hargo yang kebetulan mendapat tugas untuk menjadi wakil Indonesia dalam rangka memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke Jepang, ikut mengajak serta sang istri berangkat ke Negara Matahari Terbit. Acara bulan madu yang romantis.

"Hey Bang Jambrong, kalau Bima aja dibuat di AS, ini ponakan kamu dibuat di Jepang." Sita terkekeh sambil mem*posting* fotonya ke *Instagram*. Ia ingin menunjukkan foto-foto *honeymoon*nya tersebut kepada teman-temannya.

MeetBooks

Sita sengaja menampilkan foto bersama suaminya yang tengah berada di Menara Tokyo. Tak lupa ia memberi tagar yang cukup provokatif; **#withmylovelyhubby.**

Foto tersebut banyak mendapat *like,* komentar dan ucapan selamat dari teman-teman serta kerabatnya. Salah satunya adalah Viola.

Kening Sita berkerut saat membaca nama itu. Masih jelas dalam ingatannya tentang pengkhianatan Viola. Saat itu ia merasa sangat benci pada mantan sahabat yang tega menikungnya, tapi sekarang ia sangat

bersyukur, karena tidak berjodoh dengan Aslan justru membuatnya mengukir cerita yang lebih indah bersama Hargo.

Sita tidak tertarik untuk menanggapi Viola. Baginya yang lalu biar saja berlalu. Masa depannya lebih penting. Ia hanya ingin menunjukkan jika sekarang ia bahagia setelah dibuat merana oleh orang lain. Sita sudah memaafkan, tapi untuk melupakan ... *never!*

Sita segera merapikan meja kerjanya. Semenjak Luna melahirkan, pekerjaannya sekarang jadi semakin banyak. Ia harus mengambil alih tugas bu bosnya yang sedang berbahagia dan sibuk dengan kelahiran si kecil yang cantik. Oh! Jangan lupakan juga mengurus si Marco. Karena justru suami bu bosnya itu yang harus diberi perhatian lebih.

MeetBooks

Setelah semuanya beres, ia pun bersiap untuk pulang. Di depan *El be ce*, tampak suaminya yang sudah menunggu, sambil nangkring di atas Honda tahun 70-an miliknya. Sita segera mendekati sambil tersenyum lebar. Setelah dekat, ia pun mengucap salam sambil mencium punggung tangan pria itu.

"*Waalaikumsalam.* Kamu tuh, udah nikah bukannya pulang lebih awal malah semakin malam aja," protes sang suami sambil mengulurkan helm ke arah sang istri.

"Kalau mau protes ke bosku aja, Mas. Soalnya jujur saja, ya? Aku juga ingin pulang awal dan

menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dengan suami. Seharusnya bos aku tuh memahami pasangan pengantin baru 'kan, ya?"

Jawaban Sita membuat Hargo tersenyum masam. Ia pernah menemui Luna dan meminta izin *resign* bagi sang istri. Namun Luna menolak mentah-mentah, karena asisten seperti Sita itu sangat langka. Untunglah Luna memberi jatah libur dua hari. Sehingga Hargo bisa menghabiskan *weekend*nya bersama Sita.

Sita segera duduk di boncengan motor tua milik suaminya. Ia jadi tertawa geli karena teringat ketika pertama kali Hargo memodusinya dengan motor itu. Saat itu ia merasa sangat malu harus duduk berdempetan. Namun sekarang dengan pedenya Sita menempel seperti cicak. Benar-benar motor tua keramat.

MeerBooks

ꕥꕥꕥ

"*Stop, stop, stop!*" Hargo meminta Sita untuk menghentikan tarinya. Gerakan tangan Sita benar-benar tidak selaras dan kacau.

"Iya, Masnya ... jangan galak-galak gitu, dong. Aku bukan mahasiswi kamu, ya. Aku ini istrimu. Tolong yang manis dikit gitu kalau sedang melatih nari," protes Sita.

Setelah menikah, latihan menari tetap merupakan agenda wajib kedua pasutri itu. Selain untuk berolah

raga, mereka juga *nguri-uri* budaya bangsa. Jangan dikira kencan dengan cara berlatih menari itu tidak romantis ya, justru sensasinya luar biasa. Coba aja.

Sita memang sangat kesulitan mempelajari tarian *Beksan Kenya Tinembe.* Selain salah posisi meliukkan tubuh, ia juga kebingungan menggerakkan tangannya. Ditambah lagi sang suami galaknya minta ampun. Sita sampai dibuat mandi keringat, karena berkali-kali memperbaiki gerak melakukan posisi *mendhak* sambil meliukkan tubuh dan menggerakkan kedua tangan pluskesepuluh jarinya.

"Salah sendiri kamu tulalit," ucap Hargo gemas sambil mengadukan dahinya dengan dahi sang istri. Sita selalu salah menggerakkan tubuh. Seharusnya meliuk ke kiri malah ke kanan dan sebaliknya. Sepertinya ia harus men*transfer* otaknya supaya Sita bisa cepat menghapal gerakan tari.

MeerBooks

Sita memutar bola matanya dengan kesal. Ia harus mencari akal supaya suaminya tidak memarahinya terus. "Kalau begitu tunggu sebentar."

Sita menyentakkan tubuh suaminya kemudian menuju ke kamar. Sampai di kamar, ia melepaskan pakaiannya karena kegerahan. Kemudian mengambil kain *jarit* dan *long torso* warna kulit untuk ia kenakan. Dengan terampil, Sita memasang benda tersebut untuk membungkus tubuhnya.

Hargo mulai kesal ketika Sita tak kunjung muncul. Jangan-jangan, istrinya sengaja mangkir dari latihan menari. Ketika terdengar *handle* pintu berbunyi, ia pun mengomeli istrinya. "Kamu ngapain aja di kamar kok la ... ma?" Hargo menelan ludahnya saat melihat istrinya keluar kamar dengan penampilan yang seksi.

"Maaf lama, aku tadi dandan dulu," jawab Sita sambil mengerling genit.

"Ngapain mesti dandan begitu?" Hargo menatap tubuh seksi sang istri yang berbalut *long torso* warna kulit. Bokong yang *njedut* itu, dan belahan dada yang menggoda iman milik sang istri, sukses menimbulkan gejolak di pangkal pahanya.

"Ini jurus biar kamu nggak ngomel-ngomel terus." Jawaban Sita membuat Hargo tertawa terbahak. Ia segera merengkuh tubuh sang istri dan menggendongnya untuk masuk kembali ke dalam kamar.

MeenBooks

"Lho, latihannya kan belum selesai, Mas." Sita yang berada dalam gendongan, memprotes aksi suaminya.

"Dilanjut nanti. Ada yang bangun dan ingin disenangkan ini," rajuk Hargo manja.

"Hmm." Sita mengerling genit.

Akhirnya di dalam kamarnya, pasangan pengantin baru itu pun melanjutkan tarian cinta mereka.

## TAMAT

# Biodata Penulis

Aku hanya seorang penulis gaje yang lahir di Jogjakarta, 9 September 1981. Menulis adalah bagian dari terapi, karena itu aku suka menulis cerita yang beralur sederhana dan ringan untuk dibaca.

Aku suka melamun sambil menangkap kehaluan untuk kutuliskan menjadi sebuah cerita. Welcome to wunder kamer. Selamat menikmati hasil imajinasi dunia sel abu-abuku.

MeetBooks

Judul buku : IJINKAN AKU MENJADI SINTAMU

Penulis : MISS ANNOYING

# Ucapan terima kasih dari redaksi Bee media

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bee media.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEE MEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop

MeetBooks

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Bee Media